

**KECENDERUNGAN *CINDERELLA COMPLEX* PADA  
MAHASISWI UIN WALISONGO SEMARANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Persyaratan Menyelesaikan  
Program Sarjana Strata 1 (S1)  
Dalam Ilmu Psikologi (S. Psi)**



**Diajukan oleh :  
Ulfaturrohmah  
1507016061**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UIN WALISONGO SEMARANG**

**2022**

## **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfaturrohmah

NIM : 1507016061

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **KECENDERUNGAN CINDERELLA COMPLEX PADA MAHASISWI UIN WALISONGO SEMARANG**

Secara keseluruhan merupakan hasil karya saya sendiri. Sejauh yang saya ketahui, karya ini tidak mengandung karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali bagian tertentu yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan dikutip dalam daftar pustaka.

Semarang, 24 Juni 2022



**Ulfaturrohmah**  
NIM. 1507016061

# PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN JURUSAN PSIKOLOGI  
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

---

## LEMBAR PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : KECENDERUNGAN *CINDERELLA COMPLEX* PADA MAHASISWI UIN  
WALISONGO SEMARANG  
NIM : 1507016061  
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 20 Juli 2022

### DEWAN PENGUJI

Penguji I

**Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si**  
NIP. 198002202016012901

Penguji II

**Wening Wihartati, S.Psi., M.Si**  
NIP.197711022006042004

Penguji III

**Dewi Khurran Aini, M.A**  
NIP 198605232018012002

Penguji IV

**Dr. Baldi Bukhori, S. Ag., M.Si**  
NIP. 197304271996031001

Pembimbing

**Wening Wihartati, S.Psi., M.Si**  
NIP.197711022006042004

## NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

---

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum. wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : KECENDERUNGAN CINDERELLA COMPLEX PADA MAHASISWI UIN  
WALISONGO SEMARANG

Nama : ULFATURROHMAH

NIM : 1507016061

Jurusan : PSIKOLOGI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

*Wassalamu 'alaikum. wr. wb.*

Mengetahui  
Pembimbing,

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si  
NIP 197711022006042004

Semarang, 24 Juni 2022  
Yang bersangkutan

Ulfaturrohmah  
NIM. 1507016061

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT., atas karunia hidup dan segala kenikmatan yang Allah berikan kepada saya dan keluarga. Sholawat juga saya curahkan kepada junjungan agung Rasulullah Muhammad SAW yang telah menjadi teladan dalam menjalani hidup ini.

Alhamdulillah, pada akhirnya tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Pertama, karya ini akan saya persembahkan kepada orang tua dan seluruh keluarga besar saya yang tidak pernah berhenti bersabar dalam berdoa dan mendidik saya selama ini.

Kedua, kepada kakak dan adik-adik saya yang selalu memotivasi dan memberikan bantuan dalam hal apapun untuk terselesainya tugas akhir ini. Terimakasih banyak.

Terakhir untuk teman-teman saya yang berjuang bersama hingga titik terakhir, yang saling dan selalu mendukung saya dalam setiap keadaan saat mengerjakan karya ini. Semoga hubungan pertemanan ini akan selalu terjalin sampai masa mendatang. Terimakasih banyak.

*“Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca, dan semua orang yang terlibat maupun yang diluar sana”.*

## MOTTO

*“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.”*

(Q.S. Ar-Ra’d : 28)

*“The strongest actions for a woman is to love herself, be herself and shine amongst those who never believed she could.”*

–Anonymous

*“A strong woman stands up for herself. A stronger woman stands up for everybody else.”*

–Anonymous

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunianya sehingga skripsi dengan judul “Kecenderungan *Cinderella Complex* Pada Mahasiswi UIN Walisongo Semarang” dapat diselesaikan. Tidak lupa sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang semoga penulis serta pembaca sekalian mendapat syafa’atnya kelak di Yaumul Qiyamah.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar Sarjana (S1) Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Selesaiannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara khusus, dengan rasa penuh hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Allah SWT. atas segala rahmat yang telah dilimpahkan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Prof. Dr. KH Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri

Walisongo Semarang.

4. Ibu Wening Wihartati, S. Psi., M. Si, selaku Ketua Jurusan Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang sekaligus merupakan dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mendampingi, membimbing, dan mengarahkan penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Darmu'in, M. Ag selaku dosen wali yang juga selalu memberikan bimbingan, dukungan, dan arahan selama Penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Psikologi UIN Walisongo Semarang.
6. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya serta membimbing dan memberikan arahan kepada penulis.
7. Seluruh Civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang
8. Kepada keluarga tercinta, kedua orang tua penulis, Bapak Alqomungid, Ibu Soinah, Mbak dan Adik-adik, juga kepada Pakde Al, Bude Marifah serta seluruh keluarga besar lainnya yang selalu mendoakan, mendukung dan memberi semangat kepada Peneliti.



9. Kepada mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang telah berkenan untuk menjadi subjek penelitian ini.
10. Kepada seluruh teman dan sahabat Fakultas Psikologi dan Kesehatan terutama kelas Psikologi B yang telah kebersamai penulis dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan.
11. Kepada semua pihak yang namanya tidak dapat penulis sebutan satu persatu yang telah membantu Penulis membantu penyelesaian skripsi ini

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu. Penulis mengakui pada penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna tetapi penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sandungan serta manfaat bagi siapapun.

Semarang, 24 Juni 2022



**Ulfaturrohmah**  
NIM. 1507016061

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN .....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR SKEMA .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<i>ABSTRACT</i> .....	xvii
ABSTRAK.....	xviii
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
1. Tujuan Penelitian .....	12
2. Manfaat Penelitian .....	13
D. Penelitian Terdahulu .....	14
E. Keaslian Penelitian .....	18
BAB II LANDASAN TEORI.....	19
A. Cinderella Complex Syndrom.....	19
1. Pengertian Cinderella Complex Syndrom.....	19
2. Aspek-aspek Cinderella Complex.....	22

3.	Faktor-faktor yang mempengaruhi Cinderella Complex	26
B.	Dinamika <i>Cinderella Complex Syndrom</i> pada Mahasiswi	32
C.	Tinjauan Cinderella Complex dalam Islam	37
BAB III	METODE PENELITIAN	41
A.	Definisi Oprasional Kecenderungan Cinderella Complex	41
B.	Jenis Penelitian	41
C.	Subjek Penelitian	43
D.	Sumber Data	44
E.	Teknik Pengumpulan Data	45
1.	Wawancara dan Observasi	45
2.	Telaah Dokumen	46
F.	Prosedur Penelitian	50
1.	Tahap Persiapan Penelitian	50
2.	Tahap Pelaksanaan Penelitian	51
G.	Teknik Analisis Data	53
1.	Pengumpulan Data	53
2.	Reduksi Data (data reduction)	54
3.	Penyajian Data (Data Display)	54
4.	Verifikasi	55
5.	Penarikan Kesimpulan	55
H.	Validitas dan Reliabilitas	55
1.	Validitas	55
2.	Reliabilitas	57
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A.	Deskripsi Subjek	59
1.	Subjek 1	59

2.	Subjek 2.....	62
3.	Subjek 3.....	66
4.	Subjek 4.....	69
5.	Subjek 5.....	71
B.	Hasil Penelitian.....	76
1.	Deskripsi Hasil Temuan .....	76
a)	Ketergantungan pada orang lain.....	77
b)	Kontrol diri eksternal .....	79
c)	Self esteem .....	81
d)	Menghindari tantangan dan kompetisi .....	84
e)	Mengandalkan laki-laki .....	86
f)	Ketakutan kehilangan sifat feminis.....	88
2.	Analisis Gambaran Kecenderungan <i>Cinderella complex</i> pada Mahasiswi .....	91
a)	Ketergantungan pada orang lain.....	91
b)	Kontrol diri eksternal .....	93
c)	Self esteem .....	95
d)	Menghindari tantangan dan kompetisi .....	97
e)	Mengandalkan laki-laki .....	100
f)	Ketakutan kehilangan sifat feminis.....	103
3.	Faktor Terbentuknya Cinderella Complex pada Mahasiswi .....	105
4.	Skema Terbentuknya Cinderella Complex pada Mahasiswi .....	108
C.	Pembahasan.....	113
D.	Pandangan Kecenderungan <i>Cinderella Complex Syndrome</i> dalam Islam .....	119

BAB V PENUTUP.....	122
A. Kesimpulan .....	122
B. Kelemahan Penelitian .....	123
C. Saran .....	123
<i>DAFTAR PUSTAKA</i> .....	125

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Aspek-aspek kecenderungan <i>cinderella complex</i> .....	48
Tabel 4.1 Profil Subjek .....	75

## DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Dinamika <i>Cinderella Complex</i> pada Mahasiswi .....	32
Skema 4.1 Gambaran <i>Cinderella Complex Syndrom</i> Subjek 1 .....	108
Skema 4.2 Gambaran <i>Cinderella Complex Syndrom</i> Subjek 2 .....	109
Skema 4.3 Gambaran <i>Cinderella Complex Syndrom</i> Subjek 3 .....	110
Skema 4.4 Gambaran <i>Cinderella Complex Syndrom</i> Subjek 4 .....	111
Skema 4.5 Gambaran <i>Cinderella Complex Syndrom</i> Subjek 5 .....	112

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I.....	131
PANDUAN WAWANCARA.....	131
LAMPIRAN II.....	138
VERBATIM WAWANCARA SUBJEK I.....	138
TABEL HORIZONTALISASI WAWANCARA SUBJEK I.....	153
LAMPIRAN III.....	163
VERBATIM WAWANCARA SUBJEK II.....	163
TABEL HORIZONTALISASI WAWANCARA SUBJEK II.....	176
LAMPIRAN IV.....	185
VERBATIM WAWANCARA SUBJEK III.....	185
TABEL HORIZONTALISASI WAWANCARA SUBJEK III.....	197
LAMPIRAN V.....	204
VERBATIM WAWANCARA SUBJEK IV.....	204
TABEL HORIZONTALISASI WAWANCARA SUBJEK IV.....	214
LAMPIRAN VI.....	222
VERBATIM WAWANCARA SUBJEK V.....	222
TABEL HORIZONTALISASI WAWANCARA SUBJEK V.....	234
RIWAYAT HIDUP.....	241



## *ABSTRACT*

The cinderella complex syndrome is a network of attitudes and fears in women and makes them feel depressed, causing feanness to use their ability, thus their desire to always be taken care of and protected appeared. The purpose of this research is to know the psychological description about cinderella complex syndrome in women student at UIN Walisongo Semarang. The method in this research use field research with descriptive qualitative approach with 5 subjects aged 18-25 years old. The data collecting methods used in this research are interviews, observation, and study documentation.

The result of this research shows that 3 of 5 subjects who is a participants in this research indicates that the tendencies of cinderella complex syndrome is high while the others have low tendencies of cinderella complex syndrome. The characteristics of subjects who have a high tendencies of cinderella complex syndrome are not believing in their own abilities, feeling unable to do many things and tending to be afraid to complete and face challenges, quite difficult to do everything by themselves, waiting for directions from others, unable to convey aspirations, afraid of failure, more likely to ask for reinforcement and solutions from others.

Meanwhile, in subjects with low tendencies of cinderella complex syndrome, the characteristics that appear are independent attitudes and behavior that does not depend on other individuals, can make decisions alone without being influenced by factors outside of themselves and do not doubt and believe in their actions.

Keyword : Cinderella complex, female student.

## ABSTRAK

Kecenderungan *cinderella complex syndrome* adalah suatu jaringan sikap dan rasa takut yang dialami perempuan dan membuatnya merasa tertekan, menyebabkan ketakutan menggunakan kemampuan sehingga muncul keinginan yang kuat untuk selalu dirawat dan dilindungi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran psikologis mengenai kecenderungan *cinderella complex syndrome* pada mahasiswi UIN Walsiongo Semarang. Metode penelitian ini merupakan penelitian lapangan bersifat kualitatif deskriptif dengan jumlah subjek sebanyak 5 orang berusia 18-25 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan wawancara, observasi, dan telaah dokumen.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 3 dari 5 subjek yang menjadi partisipan dalam penelitian ini memiliki kecenderungan *cinderella complex syndrome* yang cukup tinggi sedangkan dua subjek lain memiliki kecenderungan *complex syndrome* yang rendah. Ciri-ciri subjek yang memiliki kecenderungan *cinderella complex syndrome* yang cukup tinggi diantaranya adalah tidak percaya pada kemampuan sendiri, merasa kurang bisa melakukan banyak hal dan cenderung takut menyelesaikan dan menghadapi tantangan, cukup sulit melakukan segala sesuatu sendiri, menunggu arahan dari orang lain, kurang bisa menyampaikan aspirasinya, sangat takut gagal, sangat senang meminta penguatan dan solusi dari orang lain.

Sedangkan pada subjek yang kecenderungan *cinderella complex syndrome*-nya rendah ciri yang dimunculkan adalah sikap kemandirian dan perilaku tidak bergantung pada individu lain, dapat mengambil keputusan seorang diri tanpa terpengaruh oleh faktor di luar dirinya serta tidak ragu dan yakin atas tindakan yang dilakukannya.

Kata kunci : *Cinderella complex*, mahasiswi.

# **BABI**

## **LATAR BELAKANG**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perguruan Tinggi merupakan salah satu jenjang pendidikan di Indonesia untuk memperdalam Ilmu Pengetahuan guna meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Umumnya di Indonesia, seseorang akan dapat memasuki jenjang Perguruan Tinggi pada periode usia 17 tahun atau 18 tahun menuju awal usia 20 tahun. Individu yang telah memasuki jenjang Perguruan Tinggi memiliki sebutan tersendiri, yaitu mahasiswa. Mahasiswa dapat diartikan sebagai seorang calon sarjana yang memiliki hubungan dengan universitas, kemudian diberi pendidikan dan diciptakan menjadi seorang intelektual (Tangkudung, 2014). Setelah resmi menjadi mahasiswa, masa perkuliahan adalah masa yang ditunggu-tunggu. Para mahasiswa tentu mengalami masa transisi dari SMA ke dunia perkuliahan yang melewati proses yang rumit (Fitriana, 2018). Mahasiswa sering memiliki permasalahan saat menjalani kehidupan di universitas. Untuk dapat mengatasi permasalahan yang ada, mahasiswa diharapkan bisa menjadi individu yang tangguh dan memiliki daya tahan mental agar mampu mencari jalan keluar yang positif bagi semua persoalan hidupnya.

Kondisi menjadi mahasiswa tentu berbeda dari yang sebelumnya hanya sebagai siswa. Permasalahan yang dialami juga akan semakin pelik dan kompleks. Permasalahan yang sering ditemui di lapangan adalah mengenai adaptasi kemandirian. Kemandirian individu pada masa menjadi siswa SMA tentu tidak seberat menjadi mahasiswa. Mahasiswa, yang juga pada usia ini sedang berada pada tahap dewasa awal menurut Hurlock dituntut untuk mulai bisa menjadi individu yang mandiri baik secara fisik maupun emosinya. Bagi mahasiswa laki-laki untuk menjadi individu mandiri tentu bukan perkara yang sulit. Berbeda dengan mahasiswa perempuan, atau bisa disebut sebagai mahasiswi, tuntutan menjadi mandiri di perguruan tinggi pasti akan terasa berat dilakukan. Kebiasaan bergantung kepada orangtua, guru, teman atau orang lain ketika waktu SMA pasti mempengaruhi perkembangan kemandirian mahasiswi.

Sesuai dengan pernyataan Hurlock, pada tahap perkembangan dewasa awal ini para mahasiswi sudah harus dipersiapkan belajar untuk menjadi individu yang mandiri. Namun, akibat adanya konstruk dan stereotype yang diciptakan di masyarakat, untuk menjalani tugas perkembangan di tahap dewasa awal ini nampaknya akan sulit dilalui oleh para perempuan sekaligus mahasiswa ini. Stereotype yang ada menilai laki-laki digambarkan sebagai sosok individu yang kuat,

yang bisa menjadi pemimpin, pelindung, pelopor, panutan, serta banyak dikaitkan dengan hal yang berhubungan dalam dunia kerja. Sedangkan stereotype pada perempuan cenderung lebih digambarkan kepada figur yang halus, lemah lembut, manja dan penakut, memiliki sifat penyayang, ingin dilindungi, serta patuh pada aturan. Sejalan dengan pemikiran dengan pendapat Whiting dan Edwards (1988) dalam (Hapsari, A. D., Mabruhi, M. I. & Hendriyani, 2014: 6) secara khusus bahwasanya konstruk yang diciptakan masyarakat adalah perempuan dilihat sebagai sosok yang lemah dan pasif, sedangkan laki-laki dinilai sebagai sosok yang keras, aktif, dan tanggap. Dalam kehidupan sosial masyarakat saat ini, kerap kali ditemukan sebuah situasi dimana kedudukan perempuan masih belum setara dengan laki-laki, walaupun upaya menuju kesetaraan gender selalu digaungkan hingga saat ini. Konstruk kaku dari masyarakat dan faktor sosial serta budaya inilah yang secara tidak sadar menjadikan perempuan lebih rendah dari laki-laki.

Sejak kecil di lingkungan keluarga secara tak sadar anak perempuan telah ditanamkan bahwa mereka adalah anak yang lemah, tidak berdaya dan harus memiliki pelindung di belakangnya. Lain halnya pada anak laki-laki yang disugesti untuk menjadi individu yang kuat dan menjadi pelindung bagi anak perempuan. Hal ini menyebabkan anak perempuan pada tahap perkembangannya cenderung menjadi individu yang tidak

mandiri, anak perempuan ini telah terbiasa mengandalkan pengaruh dari kekuatan dan kemandirian individu lain di kehidupan dan juga termasuk dalam urusan memecahkan masalah. Misalnya, seperti dalam urusan pengambilan keputusan, seorang perempuan cenderung meminta terlebih dahulu pertimbangan-pertimbangan dari orang lain, kepada Ayah atau kepada kakak laki-lakinya. Hal ini menjadikan sugesti tidak langsung oleh beberapa perempuan bahwa menjadi mandiri tidaklah cocok bagi mereka. Steinberg (1993) dalam (Rini, 2012: 65) menyebutkan remaja yang telah menjalankan peran kemandirian adalah remaja yang dapat memiliki kemampuan untuk mengontrol diri sendiri secara bertanggung jawab, meskipun tidak ada orang tua ataupun orang dewasa lain mengawasi.

Seiring dengan perkembangan zaman, peran perempuan pada masa ini sudah cukup besar dalam berbagai aspek kehidupan. Peningkatan peran perempuan di masyarakat salah satunya dapat dilihat dari beragamnya pekerjaan yang ditekuni perempuan saat ini. Ada perempuan yang bekerja di pabrik, kantor, toko, menjadi tenaga kerja di negara lain, bahkan ada perempuan yang bekerja sebagai tukang batu atau buruh bangunan. Bidang ilmu pengetahuan pun tidak lepas dari jangkauan perempuan, terbukti dari banyaknya ilmuwan, peneliti, dokter sampai profesi-profesi yang biasanya identik dengan

pekerjaan laki-laki telah ditekuni oleh perempuan.

Peran perempuan di masyarakat tersebut pasti akan dihadapkan dengan tantangan. Sesuai yang dikemukakan oleh Santoso, dkk. (2008:9) bahwa secara naluriah manusia mempunyai dorongan untuk mempertahankan kehidupannya. Ketika seseorang hendak memenuhi dorongan atau keinginannya seringkali dihadapkan pada tantangan-tantangan. Oleh karena itu individu dituntut untuk mengembangkan diri agar bisa mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapinya.

Menurut Masrun, dkk dalam (Nashori, 1999: 32) agar individu dapat menghadapi tantangan serta mampu memainkan perannya sesuai dengan harkat dan martabat manusia maka perlu adanya peningkatan kualitas kepribadian. Kemandirian merupakan salah satu unsur kepribadian yang dianggap penting bagi kehidupan manusia dalam kaitannya dengan dunia sekitar. kemandirian secara psikologis dianggap vital bagi setiap individu karena pada hakikatnya sebagai manusia pasti akan berupaya untuk beradaptasi terhadap lingkungan dan keadaannya. Tanpa adanya kemandirian pribadi, seorang individu pasti akan sulit untuk beradaptasi, tetapi malah kontrol dari lingkungan luar yang akan mempengaruhi individu tersebut. Jadi, kemandirian ini merupakan pedoman utama bagi individu dalam memilih sikap hidup serta perilaku yang akan dijalankannya.

Seperti yang telah disebutkan di atas, tuntutan terhadap peran kemandirian sebenarnya menjadi semakin signifikan pada tahap perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal, karena pada masa yang akan datang hal ini akan berpengaruh pada perkembangan psikologinya. Disebutkan oleh Hurlock (1999) dalam (Rini, 2012: 65) bahwa perkembangan kepribadian remaja adalah sebagai usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Bagi remaja yang mendambakan kemandirian, hal ini adalah tugas perkembangan yang sangat mudah. Namun faktanya banyak remaja perempuan yang sebenarnya sudah ingin hidup sendiri terbebas dari orangtua, namun di sisi lain, ia juga ingin dilindungi dan masih membutuhkan rasa aman yang bisa didapatkan dari orang sekitarnya, kepada Ayah, misalnya. Hal ini juga bisa terjadi pada para mahasiswi yang mungkin juga masih terdapat perasaan ingin dilindungi juga dari orang lain, contohnya pada pacar. Namun, jika remaja perempuan terus-menerus memiliki sikap untuk mengharapkan pengarahannya dan bergantung pada individu lain utamanya pada laki-laki. Selain itu, sesuai yang telah dijelaskan di awal bab, bahwa pengaruh budaya patriarkhis menyebabkan perempuan dididik, diasuh dan dibesarkan dengan mengkondisikan mereka sebagai makhluk lemah, sehingga akhirnya memunculkan ketergantungan (Anggriany & Astuti, 2007:41). Ketergantungan yang ditunjukkan dengan



ketakutan akan kemandirian tersebut oleh Dowling (1995:17) disebut dengan istilah *Cinderella Complex*. Santoso, dkk. (2008:11) mengatakan bahwa perempuan yang mengalami *cinderella complex* menunjukkan rendahnya kemandirian. Keadaan ini menjadikan langkah wanita tersendat dan bahkan terhenti yang akibatnya akan menjadikan wanita tidak merdeka.

*Cinderella Complex* ialah kecenderungan perempuan untuk tergantung secara psikis, hal ini terjadi karena yang ada dalam pikiran mereka adalah keinginan untuk selalu diselamatkan, dilindungi, dan tentunya disayangi oleh orang tua, sahabat, atau pacarnya. Sesuai yang dikemukakan oleh Alexandra Symonds dalam penelitiannya bahwa *cinderella complex* merupakan masalah dari hampir semua wanita yang pernah ditemuinya, bahkan para wanita yang tampak dari luar sangat berhasil juga cenderung untuk merendahkan diri mereka kepada orang lain, menjadi tergantung dan tanpa sadar mengabdikan sebagian besar energi mereka untuk mendapatkan cinta, pertolongan dan perlindungan terhadap apa kelihatannya sulit dan menantang dunia (Dowling, 1995:16).

Fakta saat ini mengenai perasaan takut akan kemandirian ternyata tak hanya dirasakan oleh anak-anak ataupun remaja putri saja, tetapi perempuan yang telah memasuki fase dewasa pun tak menutup kemungkinan memiliki kekhawatiran yang sama juga. Hal ini sesuai dengan apa yang

diungkapkan oleh Elizabeth Douvan dalam (Hapsari, A. D., Mabruhi, M. I. & Hendriyani, 2014: 6) bahwa “sampai usia delapan belas tahun (dan dalam beberapa kasus bisa lebih) para gadis benar-benar tidak menunjukkan indikasi atau perilaku mengenai perkembangan kemandirian, informasi tersebut menunjukkan bahwa rasa ketergantungan pada wanita dapat meningkat seiring dengan bertambahnya usia” (Dowling, 1995:81).

Hurlock (1980:250) juga menguraikan meskipun para perempuan ini telah mantap mencapai status dewasa awal, dan status ini juga menawarkan hak dan kesempatan untuk bebas dan independen, namun beberapa perempuan muda ini juga masih sedikit bergantung atau bahkan sangat bergantung pada individu lain selama selang waktu yang berbeda. Hurlock pun menyebutkan bahwa sebagian perempuan muda ini mendambakan dan menginginkan kemerdekaan dan independensi, namun di sisi lain mereka juga masih merasa khawatir dan belum siap untuk bertanggung jawab akan dampak perilakunya dan berakhir pada perasaan ragu untuk menggunakan kecakapan dan keterampilan mereka sendiri untuk dapat menyelesaikan tanggung jawab tersebut (Hurlock, 1980:207).

Fenomena yang peneliti temui di lapangan, *cinderella complex* kebanyakan dialami oleh perempuan pada fase dewasa awal dan sedang menduduki bangku perguruan tinggi, hal itu juga dikarenakan mahasiswi tersebut dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka supaya lebih dapat mandiri. Hal ini sesuai dengan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa subjek mahasiswi UIN Walisongo.

Gejala *cinderella complex* secara jelasnya dapat diketahui dari hasil wawancara terhadap subjek LW. Subjek LW merupakan anak keempat dari lima bersaudara dan berusia 20 tahun. Saat ini subjek LW memasuki semester empat di UIN Walisongo Semarang. Pada subjek LW, dirinya mengalami kecenderungan *cinderella complex* diketahui dari gejala-gejala yang muncul sehari-hari. Subjek LW mengaku bahwa dirinya sangat dekat dengan Ayahnya. Selain itu, dirinya juga dekat dengan temannya dan sering meminta bantuan orang lain dalam hal apapun. Pendapat dari orang lain terutama orang yang dekat dengannya merupakan hal yang terpenting. Karena dirinya merasa sering ragu-ragu, dan sulit untuk menentukan pilihan. Selain itu, subjek LW juga sering meminta diantar maupun ditemani kemana saja ketika akan pergi oleh teman subjek, karena untuk saat ini yang berada didekat subjek adalah temannya ini. Sebenarnya, subjek merasa khawatir dan takut apabila berada jauh dari orang tua. Saat ini subjek berani untuk

berkuliah jauh dari kampung halaman dengan motivasi dan harapan untuk bisa menjadi individu yang berkembang lebih baik. Saat pergi sendirian, ia merasa bingung dan takut apabila ada orang yang akan berbuat jahat dengannya. Gejala tersebut menunjukkan aspek dari *cinderella complex* yaitu tergantung kepada orang lain dan mengharapkan pengarahan dari orang lain.

Selain itu, Subjek LW juga mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang sangat pesimis. Subjek LW sering merasa bahwa dirinya tidak mampu untuk melakukan sesuatu hal. subjek menjelaskan bahwa dukungan dari orang terdekatlah yang dapat memberikan dorongan untuknya, bukan karena kemampuan yang dimilikinya. Subjek termasuk orang yang pasif, tidak menyukai hal baru, dan sulit menyampaikan pendapatnya. Hal tersebut termasuk dalam aspek rendahnya harga diri serta menghindari tantangan dan kompetisi yang dimiliki oleh subjek LW.

Wawancara kedua yaitu dengan subjek AM. Subjek R adalah anak kedua dari lima bersaudara, yang berusia 23 tahun dan juga sedang berkuliah di UIN Walisongo Semarang semester delapan. Subjek AM juga mengalami kecenderungan *cinderella complex* yang dapat diketahui dari gejala *cinderella complex*. Subjek AM menjelaskan bahwa dirinya mempunyai pacar. Meskipun pacar subjek berkuliah di Universitas yang

berbeda bahkan juga menjalani hubungan jarak jauh, namun subjek merasa dirinya sangatlah bergantung dengan pacarnya, utamanya dalam hal meminta pendapat dan pengarahan mengenai hal apa yang sebaiknya dilakukan ataupun tidak dilakukan. Dalam menghadapi kesulitan, ia juga sangat sering meminta bantuan dari orang terdekatnya, yaitu kepada sahabatnya yang saat ini sering bersamanya. Bahkan subjek AM sering lebih dulu merasa cemas dan takut serta memilih untuk bercerita dan meminta pendapat kepada sahabatnya tersebut sebelum mencoba untuk memikirkan jalan keluarnya. Hal ini termasuk dalam aspek *cinderella complex* tergantung kepada orang lain dan mengharapkan pengarahan dari orang lain.

Gejala *cinderella complex* yang lain dapat dilihat dari aspek rendahnya harga diri dan control diri eksternal. Subjek AM mengakui bahwa ketika mempunyai masalah, baik itu masalah besar maupun kecil, subjek akan mudah terbawa perasaan dan akan lebih sering menangis terlebih dahulu sampai beberapa lama. Selain itu, subjek AM sering merasa ragu-ragu saat akan melakukan sesuatu seorang diri, misalnya merasa bingung atau cemas. Subjek AM akan merasa sedih jika tidak ada teman atau orang lain yang membantunya. Oleh karenanya, saat akan menyelesaikan tugas, subjek sangat mementingkan pendapat dari orang lain untuk perbaikan dirinya sebab dirinya merasa didukung dan diperhatikan oleh lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dan pra riset yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya mengenai kecenderungan *cinderella complex* yang dialami oleh mahasiswi UIN Walisongo Semarang, maka peneliti perlu mengkaji lebih dalam mengenai gambaran kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswi UIN Walisongo Semarang yang dapat menimbulkan rasa keragu-raguan dalam diri mahasiswi terkait dengan nilai dan kemampuannya sehingga akan menghambat produktivitasnya sebagai mahasiswi.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti di atas maka fokus penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai kecenderungan *cinderella complex*, sedangkan permasalahan pada penelitian ini yaitu : bagaimana gambaran kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswi UIN Walisongo Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam mengenai gambaran kecenderungan *cinderella complex syndrome* pada

mahasiswi UIN Walisongo Semarang.

## **2. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, ada beberapa manfaat yang akan diperoleh. Adapun manfaat yang akan didapat yaitu:

### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah dan wawasan keilmuan terkait dengan ilmu psikologi, baik dalam ilmu psikologi perkembangan maupun psikologi klinis, terutama mengenai topik pembahasan mengenai kemandirian, ketergantungan, dan perkembangan yang erat kaitannya dengan kecenderungan *cinderella complex*.

### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi diri untuk menjadi individu yang lebih baik dan juga mandiri dan membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh perempuan terkait dengan kecenderungan *cinderella complex*. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat untuk pedoman prevensi agar seorang perempuan tidak mengalami kecenderungan *cinderella complex*.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian-penelitian yang menggunakan topik permasalahan tentang kecenderungan *cinderella complex* tentu sudah banyak dilakukan sebelum penelitian ini. Untuk meminimalisi adanya dugaan plagiarisme sekaligus menggaris bawahi titik perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian yang relevan dan ada kaitannya dengan penelitian ini, baik yang berbentuk buku, naskah publikasi ataupun jurnal maupun bentuk yang lain.

**Pertama**, penelitian yang dilakukan oleh Atyantari, dkk (A. E. Hapsari et al., 2019) pada Jurnal Ilmiah Psikologi : Indigenous yang berjudul “*Kecenderungan Cinderella Complex Antara Wanita Bekerja dan Wanita Tidak Bekerja Ditinjau dari Harga Diri*”. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Manding, Temanggung dan hasil yang diperoleh disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan *cinderella complex* yang signifikan antara wanita bekerja dan wanita tidak bekerja ditinjau dari harga diri. Ditemukan pula perbedaan yang signifikan dari variabel harga diri antara wanita bekerja dan wanita tidak bekerja di Kelurahan Manding, Temanggung.

**Kedua**, penelitian oleh Tsurayya Syarif Zain (Syarif, 2016) dalam Jurnal Indigenous yang berjudul “*Cinderella Complex Dalam Perspektif Psikologi Perkembangan Sosial*”.



*Emosi*". Hasil dari penelitian ini dipaparkan bahwa kecenderungan *Cinderella Complex* sebenarnya sudah terbentuk sejak anak usia dini dan hal ini terjadi atas respon dari harapan orang tua, guru dan teman sebaya. Dilihat dari sudut pandang perkembangan gender, *Cinderella Complex* yang dialami oleh perempuan dapat dipengaruhi faktor budaya di lingkungan tempat tinggal yang melabelkan bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah.

**Ketiga**, penelitian dari naskah publikasi *The International Journal of Indian Psychology* oleh Sneha Saha dan Tanishka S. Safri (Sneha Saha & Tanishka S. Safri, 2016) dengan judul "*Cinderella Complex: Theoretical Roots to Psychological Dependency Syndrome in Women*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan dalam penerimaan mengenai konsep *cinderella complex* antara wanita bekerja, pelajar, dan ibu rumah tangga. Penelitian yang dilakukan pada 100-140 wanita India ini menunjukkan wanita bekerja dan pelajar lebih menunjukkan sikap penolakan terhadap konsep kecenderungan *cinderella complex* daripada ibu rumah tangga. Sedangkan Ibu rumah tangga lebih bersikap menerima dan menyetujui adanya gejala *cinderella complex* yang dialami.

**Keempat**, penelitian yang dilakukan oleh Anisa Dwi Hapsari (A. D. Hapsari et al., 2014) dalam Jurnal Psikologi UNNES yang berjudul “*Cinderella Kompleks pada Mahasiswi Di Universitas Negeri Semarang*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dan hasilnya menunjukkan bahwa kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswi di Universitas Negeri Semarang berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan adanya sedikit banyak rasa takut akan kemandirian yang dirasakan oleh mahasiswi di Universitas Negeri Semarang.

**Kelima**, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Nurhafizah, dkk. (Nurhafizah, 2020) dalam jurnal Al Husna yang berjudul “*Gambaran Psikologis Cinderella Complex Syndrome pada Perempuan Suku Banjar ( Studi Deskriptif pada KAMMI Kota Banjarmasin*”. Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan bersifat deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus dan hasilnya menunjukkan bahwa proses terbentuknya *cinderella complex syndrome* erat kaitannya dengan pengalaman masa kecil. Faktor yang memengaruhinya adalah budaya, pola asuh, media massa, rendahnya harga diri, dan persepsi. Ciri-ciri yang terlihat adalah tidak percaya diri, merasa tidak berharga, takut menghadapi tantangan, sulit melakukan segala sesuatu sendiri, sering mengalami psikosomatis, sangat takut gagal, malas mengambil risiko, dan

dependen. Aspek yang terlihat yakni mengharapkan pengarahannya dari orang lain, kontrol diri eksternal, rendahnya harga diri, serta menghindari tantangan dan kompetisi, juga terdapat aspek emosi, kognitif dan sosial.

**Keenam**, penelitian yang dilakukan oleh Anisah Fitriani, dkk. (Fitriani, 2013) dalam jurnal *Proyeksi* yang berjudul “*Perception About the System Educate Permissif Of Parents With Cinderella Complex At Female Students*”. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan hasilnya menguraikan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara persepsi pola asuh permisif orang tua dengan cinderella complex pada siswi SMK Negeri 1 Gebang. Hubungan negatif ini berarti makin positif persepsi pola asuh permisif orang tua maka makin rendah cinderella complex pada siswi SMK Negeri 1 Gebang, sebaliknya makin negatif persepsi pola asuh permisif orang tua maka makin tinggi cinderella complex pada siswi SMK Negeri 1 Gebang.

**Ketujuh**, penelitian yang dilakukan oleh Teguh Febyola Oktinisa dkk., (Oktinisa et al., 2017) dalam *Jurnal RAP UNP* yang berjudul “*Kecenderungan Cinderella Complex Pada Mahasiswa Perempuan Ditinjau Dari Persepsi Pola Asuh*”. Hasil yang didapat dari penelitian ini menyebutkan bahwa pola asuh otoritatif (demokratis) merupakan pola asuh terbanyak yang diterapkan oleh keluarga subjek dibandingkan dengan

jenis pola asuh yang lain. Dan diantara semuanya, subjek yang mendapat pola asuh *permissive-indulgent* dimana orang tua sangat terlibat pada kehidupan anak memiliki kecenderungan *cinderella complex* tertinggi, dan subjek yang mendapat pengasuhan otoritatif memiliki kecenderungan *cinderella complex* terendah.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Berdasarkan pemaparan tinjauan pustaka dari penelitian-penelitian yang sudah diuraikan di atas, meskipun terdapat topik yang sama dengan yang peneliti lakukan sekarang yaitu mengenai topik kecenderungan *Cinderella Complex*, namun pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini, terdapat beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu. perbedaan tersebut terletak pada subjek yang akan diteliti, dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti akan lebih memfokuskan dan menggali lebih dalam mengenai gambaran dan juga dinamika dari kecenderungan *Cinderella Complex* yang dialami oleh perempuan yang sedang menjalani jenjang pendidikan perguruan tinggi / mahasiswa. Kecukupan referensi, teori dan pemikiran dari peneliti juga menjadikan perbedaan khas tersendiri dalam melakukan analisis permasalahan dalam penelitian ini.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Cinderella Complex Syndrom

##### 1. Pengertian Cinderella Complex Syndrom

Istilah *Cinderella complex syndrom* pertama kali muncul pada tahun 1981 yang diinisiasi oleh Colette Dowling dalam buku yang ditulisnya "*The Cinderella Complex: Women's Hidden Fear of Independence*" yang dilatarbelakangi dari pengalamannya sebagai terapis dan juga psikiater yang mengatasi problematika mengenai ketergantungan yang sering tidak disadari oleh para klien wanitanya. Istilah *Cinderella complex* ini terinspirasi dari salah satu tokoh Putri dalam dongeng bernama Cinderella yang berharap dan sangat mengidam-idamkan seorang pangeran yang akan datang menjemput dan menyelamatkannya dari nestapa yang dialaminya. Istilah *Cinderella complex syndrom* ini mengacu pada kecenderungan perempuan untuk bergantung secara psikis kepada orang lain, yang dinampakkan dengan adanya hasrat yang kuat untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain khususnya oleh laki-laki, serta adanya kepercayaan bahwa terdapat satu hal dari luarlah yang pasti akan membantunya (Syarif, 2016:92). Sikap bergantung yang diindikasikan

dengan perasaan khawatir akan kemandirian inilah yang kemudian oleh Dowling diistilahkan sebagai *Cinderella Complex*. Kecenderungan *Cinderella complex* ini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku perempuan tentang bagaimana cara berinteraksi dengan lingkungannya. Dowling juga menyebutkan dalam bukunya bahwa “*cinderella complex* biasanya menyerang para gadis yang berada pada usia antara enam belas tahun atau tujuh belas tahun, dan sering pula kompleks ini menahan gadis muda ini untuk pergi meneruskan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan kemudian lebih memilih untuk mempercepat memasuki dunia pernikahan di usia muda” (1995:51).

Menurut Dowling, (1981) dalam (Oktinisa et al., 2017:212) menyebutkan bahwa *Cinderella Complex* adalah sebagian besar jaringan sikap dan kekhawatiran yang ditekan yang membuat perempuan menjadi ragu untuk menggunakan pikiran dan kreativitas mereka secara penuh, sebab dalam Dongeng Cinderella, dikisahkan bahwa sesuatu dari luar diri pribadinya yaitu datangnya seorang pangeran yang datang untuk mengubah hidup mereka. Dominasi dari kaum laki-laki (pangeran) yang kemudian akan mempengaruhi psikis perempuan yang pada akhirnya mereka menjadi pribadi yang tidak terbiasa untuk melawan ketakutan, menghadapi persaingan dan tantangan dimana ini

tentu menghambat perempuan untuk terus maju menghadapi rintangan. Hal ini tentu saja mengurangi keinginannya untuk menjadi priadi yang mandiri. Kecenderungan *Cinderella complex* ini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku perempuan tentang bagaimana cara berinteraksi dengan lingkungannya, baik ketika sedang berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri maupun ketika memiliki peluang untuk meningkatkan potensi pada dirinya.

Santoso, dkk., (2008:10) dalam (D. A. Hapsari, 2014: 7) mengemukakan bahwa *Cinderella complex* diuraikan sebagai suatu hasrat yang tidak disadari untuk dijaga dan dirawat oleh orang lain, hal ini semata merujuk suatu ketakutan akan kemandirian. Selain itu, menurut Su dan Xue (Su & Xue, 2010: 747) menjelaskan bahwa dari sejak zaman dahulu pun, kekuasaan dan status sosial para wanita dianggap rendah oleh masyarakat yang kemudian memunculkan perasaan tidak berdaya. Perasaan tidak berdaya ini yang bisa memicu perempuan pada resiko tekanan yang menjadikan pemicu mengalami *cinderella complex syndrom*.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan *cinderella complex* merupakan suatu sikap dan rasa takut akan kemandirian yang dialami

perempuan dan hal ini memicu perasaan tertekan yang menjadikan seorang perempuan tidak mampu dan tidak berani menggunakan kapasitas pikiran maupun kreativitasnya secara maksimal sehingga muncul sebuah hasrat untuk selalu dirawat dan juga dilindungi oleh sosok dari individu lain.

## **2. Aspek-aspek Cinderella Complex**

Menurut Dowling (1992) yang dikutip dalam (Taibe, 2011: 6) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek yang mengarah kepada kecenderungan *cinderella complex*, diantaranya adalah sebagai berikut:

### **a) Ketergantungan Pada Orang Lain**

Sikap bergantung yang dimiliki perempuan dapat mematikan inisiatif dan orisinalitas ide gagasannya. Akibatnya seorang perempuan cenderung tidak yakin akan hal yang akan dilakukannya. Suatu hal dapat secara mantap dilaksanakan oleh seorang perempuan jikamana hal tersebut telah mendapatkan persetujuan secara sosial. Segala tindakan maupun keputusan akan dipilihnya apabila sudah terlebih dahulu meminta opini atau pertimbangan dari individu lain.



**b) Kontrol diri eksternal**

Aspek ini banyak nampak pada saat seorang perempuan melihat keberhasilan dirinya terhenti pada fase tertentu dan tidak ingin meraih keberhasilan yang lebih tinggi lagi. Hal ini banyak disebabkan karena para perempuan cenderung menanamkan mindset bahwa keberhasilan yang diraihnyanya sebenarnya bersumber dari luar, misalnya soal keberuntungan dan ketidakberuntungan semata. Selain itu banyak pula perempuan yang merasa dirinya tidak mempunyai kontrol untuk menemukan solusi dari penyelesaian masalah yang dihadapimya yangmana keyakinan ini tentu saja dapat menghambat produktifitas perempuan dalam melakukan pekerjaan dan memaksimalkan potensi dirinya.

**c) Rendahnya Harga Diri**

Rendahnya harga diri yang dimiliki perempuan menyebabkan dirinya mudah dihantui ketakutan dan kekhawatiran akan kemandirian. Perempuan yang memiliki perasaan rendah diri, seringkali mereka merasa ragu kemampuannya sendiri dalam melakukan sebuah tugas. Sedangkan menurut Bardwig dalam (Anggriany & Astuti, 2003:43) rasa rendah diri berhubungan dengan emosi wanita. Wanita yang

memiliki perasaan rendah diri menampakkan perasaan tidak mampu (pesimis), seperti perasaan cemas atau panic ketika menghadapi sesuatu yang baru, ketika berbicara dihadapan orang banyak, atau dalam suatu kesulitan. Perasaan tidak mampu tersebut kemudian dapat mempengaruhi segi kognitif sehingga wanita memiliki anggapan bahwa dirinya adalah orang yang tidak berguna dan memiliki banyak kelemahan.

**d) Menghindari Tantangan dan Kompetisi**

Seperti yang sering kita temui di lapangan, perempuan seringkali lebih suka menghindari rintangan dan persaingan. Hal ini terkait dengan faktor emosional seperti perasaan takut jika melakukan kesalahan, perasaan sungkan terhadap kolega sendiri, serta kurangnya motivasi dan perasaan optimis dalam menjalani kehidupan. Faktor emosional ini tentu bisa menjadi penghalang untuk mengasah kompetensi mereka untuk melawan perasaan takut, menghadapi persaingan, dan usaha untuk terus maju menghadapi segala hambatan.

**e) Mengandalkan Laki-Laki**

Minimnya pengalaman perempuan dalam menjalani kehidupan yang keras membuat perempuan lebih mudah bergantung dan mengandalkan laki-laki

baik sebagai pelindungnya. Perempuan akan yakin melakukan suatu hal jika ada laki-laki yang mendampingi dan menyetujuinya. Tanggung jawab untuk menjadi pemimpin yang selalu diatributkan pada laki-laki juga secara tidak langsung memungkinkan perempuan terdorong untuk memiliki perasaan menyerah sejak awal dan lebih memilih masuk ke dalam penjaan laki-laki. Hal ini tentu saja menjadikan keinginan untuk bertahan mandiri menjadi semakin rendah. Perempuan cenderung berkembang menjadi pribadi yang bergantung pada laki-laki baik secara ekonomis maupun psikologis.

**f) Ketakutan Kehilangan Feminitas**

Ideologi feminis yang semakin marak membuat beberapa perempuan mengalami kepanikan gender dimana ia memiliki kekhawatiran bahwa kesuksesan dan kemandirian yang dijalannya saat ini ketika bekerja merupakan tindakan yang tidak feminin (Dowling, 1992). Beberapa perempuan yang hidup terlalu mandiri memiliki perasaan takut jika dirinya secara tidak sadar akan kehilangan karakteristik sebagai individu feminin yang penuh kasih sayang, lemah lembut, hangat dan berhati-hati.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam *cinderella complex* terdiri dari aspek ketergantungan pada orang lain, aspek kontrol diri eksternal, aspek rendahnya harga diri, aspek menghindari tantangan dan kompetisi, aspek mengandalkan laki-laki, dan aspek ketakutan akan kehilangan feminisme.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Cinderella Complex**

Pada dasarnya pada diri tiap perempuan terdapat kecenderungan *Cinderella Complex*. Kecenderungan untuk bergantung kepada individu lain ini tidak datang begitu saja. Dowling (1995) dalam (Syarif, 2016: 94) menguraikan faktor-faktor yang dapat menimbulkan kecenderungan *Cinderella Complex* dalam diri wanita :

#### **a. Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor utama dalam pembentukan kepribadian anak sejak dini. Kemandirian individu yang berpusat pada ego atau diri digunakan sebagai dimensi yang membentuk sebuah kepribadian individu.

Kemandirian anak, khususnya pada anak perempuan cenderung dipengaruhi oleh cara orang tua mengasuh dan mendidik anak dalam lingkungan keluarga. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan

permisif dalam keluarga memberikan peranan yang berarti dalam pembentukan kecenderungan *Cinderella complex* pada anak perempuan. Pola pengasuhan permisif yang diberikan orang tua berbanding terbalik dengan kecenderungan *Cinderella complex*, sebab semakin tinggi persepsi pola asuh permisif yang terbentuk maka kecenderungan *Cinderella complex* pada anak semakin rendah. Sikap permisif yang dihasilkan, pemberian keleluasaan dan aturan yang longgar, serta kebebasan mengambil keputusan sendiri akan mengantarkan anak tumbuh menjadi individu yang mandiri.

Menurut (Sneha Saha & Tanishka S. Safri, 2016:120) sikap bergantung dan juga harga diri yang rendah pada wanita merupakan sumber masalah utama bagi mereka yang memiliki kecenderungan *Cinderella complex*. Kebanyakan psikolog meyakini bahwa dalam kasus mengenai masalah ketergantungan ini mungkin disebabkan oleh orang tua yang memberikan pola asuh sangat protektif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani & Arjangga, 2013:36) menerangkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara persepsi pola asuh permisif orang tua dengan *cinderella complex*

pada siswi SMK Negeri 1 Gebang. Hal ini bermakna bahwa semakin positif persepsi pola asuh permisif yang diberikan orang tua maka kecenderungan seorang anak mengalami *cinderella complex* akan semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, semakin negatif persepsi pola asuh permisif dari orang tua maka kecenderungannya untuk mengalami *cinderella complex* akan semakin tinggi.

#### **b. Kematangan Pribadi**

Menurut George (2006), kematangan individu merupakan proses berkelanjutan dimana individu mencapai tahap kedewasaan perilaku, yang menstabilkan respons individu tersebut terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga memungkinkannya dirinya tersebut untuk mempertahankan keutuhannya dengan bersikap seperti keadaan dewasa yang diciptakan dari proses pematangan.

Disebutkan oleh Schneider dalam (Iswantiningrum, 2013: 3) terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan kepribadian diantaranya adalah sebagai berikut

1. Kondisi fisik, meliputi hereditas, kondisi fisik, kesehatan, riwayat penyakit dan lain-lain.

2. Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional (IQ, EQ, dan SQ)
3. Faktor-faktor psikologis, meliputi pengalaman, trauma, maupun konflik yang pernah dialami.
4. Kondisi lingkungan.
5. Faktor budaya, meliputi adat.

Keyakinan yang tumbuh dalam kematangan kepribadian perempuan dinilai oleh orang lain berdasarkan persepsi yang dimilikinya dan juga dipengaruhi oleh lingkungan budaya sekitar. Penilaian kepribadian pada perempuan mengarah pada ketidakmatangan yang kemudian mengarah pada kecenderungan perempuan tersebut mengalami *Cinderella complex*. Kecenderungan *Cinderella complex* mempengaruhi sikap dan perilaku perempuan tentang bagaimana cara berinteraksi dengan lingkungannya, baik ketika sedang berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri maupun ketika memiliki peluang untuk meningkatkan potensi pada dirinya. mempengaruhi sikap dan perilaku perempuan tentang bagaimana cara berinteraksi dengan lingkungannya, baik ketika sedang berusaha

menyelesaikan masalahnya sendiri maupun ketika memiliki peluang untuk meningkatkan potensi pada dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Iswatiningrum (2013) yang membahas mengenai hubungan kematangan pribadi dengan kecenderungan *Cinderella Complex* menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kematangan kepribadian dengan kecenderungan *cinderella complex* pada Mahasiswa di Asrama Putri Universitas Negeri Surabaya. Semakin tinggi tingkat kematangan kepribadian individu maka semakin rendah kecenderungan *cinderella complex* yang dialami pada Mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kematangan kepribadian maka semakin tinggi kecenderungan *cinderella complex* yang dialami pada Mahasiswa.

### **c. Konsep Diri**

Konsep diri dapat didefinisikan sebagai cara pandang dan sikap individu terhadap dirinya sendiri. Burns (1993) dalam (Yulikhah et al., 2019 : 67) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran antara apa yang dipikirkan individu dengan pemikiran atau pendapat orang lain tentang dirinya, dan bagaimana



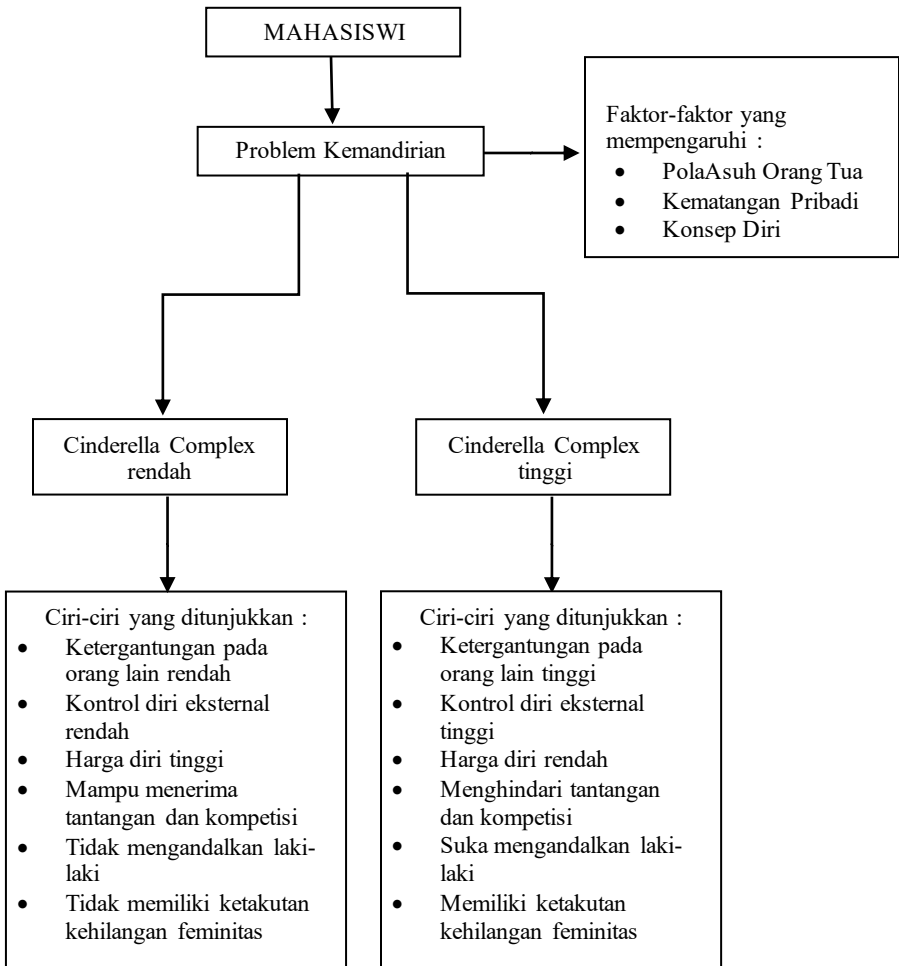
keinginan individu tentang bagaimana penampilannya atau bagaimana ia menginginkan diri ideal tersebut.

Calhoun & Acocella dalam (Wulansari, 2010: 8) menyatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang negatif akan memiliki penilaian yang negatif pula terhadap dirinya sehingga merasa bahwa dirinya tidak cukup berharga dibandingkan orang lain. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri yang positif tentu akan memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya sehingga dapat menerima dirinya sendiri secara utuh apa adanya.

Effendi (Wulansari, 2010: 8) memaparkan bahwa konsep diri antara laki-laki dan perempuan tentu saja berbeda. Hal ini diakibatkan karena perbedaan perlakuan dari masyarakat atau lingkungan terhadap laki-laki dan perempuan.

Shavelson dalam (Novida Syafrina, 2019: 49) mendefinisikan konsep diri sebagai persepsi individu terhadap dirinya sendiri. Persepsi tersebut muncul melalui pengalaman individu dan interpretasi terhadap lingkungan serta dipengaruhi secara khusus oleh penguat (*reinforcement*) penilaian dari orang-orang yang berarti dan atribusi seseorang terhadap tingkah lakunya sendiri.

## B. Dinamika *Cinderella Complex Syndrom* pada Mahasiswi



Skema 2.1  
Dinamika Gambaran *Cinderella Complex* pada Mahasiswi

Berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti membuat kerangka berpikir sesuai landasan teori yang telah disimpulkan. Mahasiswi, yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal semuanya memiliki potensi untuk memiliki kecenderungan *cinderella complex*. Kecenderungan *cinderella complex* yang dialami mahasiswi erat kaitannya dengan problematika mengenai kemandirian. Kemandirian yang dimiliki oleh individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pola asuh orang tua, kematangan pribadi dan konsep diri.

Pada mahasiswi yang sejak kecil mendapatkan pola asuh permisif dari orang tua dan diberikan kebebasan sepenuhnya untuk memilih hal yang diinginkannya, maka hal ini akan berpengaruh terhadap pembentukan mental dan kepribadian individu. Individu akan terbiasa dengan proses pengambilan keputusan yang dilakukan seorang diri dan tentu juga keputusan tersebut diambil berdasarkan pertimbangan-pertimbangan khusus. Adanya kepercayaan keluarga memberikan dampak yang sangat positif kepada individu tersebut, terutama mengenai cara menilai diri sendiri. Dirinya juga akan memiliki konsep diri yang positif yang tentu saja konsep diri ini juga akan mempengaruhi kematangan pribadi dirinya sendiri sehingga meminimalisir adanya potensi akan kecenderungan *cinderella complex*.

Karakteristik mahasiswi kecenderungan *cinderella complex*-nya rendah dapat dilihat dari bagaimana dirinya mengatasi problem mengenai kemandirian. Mahasiswi ini tidak bergantung kepada orang lain. Mereka dapat melakukan berbagai pekerjaannya sendiri tanpa harus menunggu bantuan dan pengarahan dari orang lain, baik itu teman, sahabat atau pacar. Mereka juga dapat menentukan keputusannya seorang diri tanpa banyak terpengaruh dari faktor lingkungan luar tersebut. Konsep diri positif dan baiknya tingkat kematangan pribadi yang dimiliki mahasiswi ini akan mempengaruhi tingginya penilaian terhadap diri atau *self esteem* pada dirinya. Mereka akan menghargai dirinya sebagai individu yang mampu dan kompeten dalam melakukan suatu hal, bahkan ketika dihadapkan pada sebuah kesulitan, mereka akan bersikap optimis dan percaya diri bahwa dirinya akan bisa menyelesaikan permasalahan tersebut. Sikap optimisme ini dapat diartikan bahwa mereka termasuk individu yang siap menerima tantangan. Oleh karena kebiasaan menjadi pribadi yang mandiri ini sudah dilakukan dan bisa dikatakan seperti sudah menjadi watak, para mahasiswi ini juga cukup merasa nyaman dan tidak merasa terbebani dengan label perempuan mandiri tersebut.

Sedangkan pada mahasiswi yang sejak kecil mendapatkan pola asuh *indulgent* dimana terdapat campur tangan dan kontrol dari orang tua dalam urusan kehidupan

pribadi individu maka hal ini juga akan sangat mempengaruhi kondisi mental dan kepribadiannya. Individu yang sebelumnya terbiasa untuk diarahkan dalam melakukan suatu tindakan, ketika dihadapkan pada kondisi di luar kendalinya tentu akan merasa kesulitan dalam beradaptasi, sehingga mereka kemudian mencari seseorang yang sekiranya dapat membantunya untuk menyelesaikan segala permasalahan. Kebiasaan mengandalkan orang lain ini yang kemudian membuat individu merasa kurang percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya dan menjadikannya ragu dan takut jika harus melakukan suatu hal seorang diri. Kebiasaan bergantung pada orang lain akan membuat individu menjadi tidak mandiri dan akan mempengaruhi kematangan pribadinya. Kebiasaan meminta arahan dan pendapat orang lain juga secara tidak langsung akan mempengaruhi cara individu dalam menilai dirinya sendiri. Hal ini, individu secara tidak langsung akan merasa bahwa dirinya tidak kompeten dalam melakukan segala pekerjaan sehingga dirinya akan lebih percaya diri jika ada orang lain yang turut membantunya. Kurang matangnya kepribadian akan memicu tumbuhnya konsep diri yang negatif yang kemudian memperbesar adanya potensi akan kecenderungan *cinderella complex*.

Karakteristik mahasiswi dengan kecenderungan *cinderella complex*-nya yang tinggi dapat dilihat dari tingginya

tingkat kebergantungannya kepada orang lain. Ciri yang paling mudah dilihat adalah ketidakmandiriannya dimana dirinya harus bergantung kepada orang lain, baik teman, sahabat, maupun pacarnya. Mahasiswi ini sulit untuk menjalankan aktivitas dan kegiatannya jika tidak ada individu lain yang berada di belakangnya. Segala kegiatan maupun aktivitas yang dilakukannya cenderung berdasarkan pengaruh dan arahan dan pengaruh dari faktor lingkungan luar. Kurangnya kemandirian, kematangan pribadi, dan juga konsep diri yang negatif pula menyebabkan perasaan rendahnya harga diri dimana hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu akan kemampuannya sendiri dan kemudian memunculkan rasa ragu akan segala tindakan yang hendak dilakukannya tidaklah tepat sehingga dirinya memilih untuk bergantung kepada individu lain dan hidup dalam bayang-bayang pengaruh orang lain. Perasaan ketidakmampuan dan kurang percaya dirinya ini tentu menyebabkan mahasiswi ini memiliki keinginan yang tinggi untuk berkompetisi sebab mereka cenderung pasrah akan kemampuannya saat ini. Kebiasaan bergantung dan mengandalkan orang lain, baik itu teman, sahabat, ataupun pacar, menurut mahasiswi ini juga sudah seperti tertanam sebagai watak dari seorang perempuan yang memang pada hakikatnya akan lebih sering bergantung pada individu lain.

### C. Tinjauan Cinderella Complex dalam Islam

*Cinderella complex* merupakan kecenderungan yang dimiliki perempuan untuk menjadi tergantung kepada orang lain, khususnya laki-laki yang tentu saja hal ini dapat menghambat perempuan untuk bisa menjadi individu yang mandiri. Keraguan untuk menjadi mandiri dan sifat bergantung tersebut menjadikan perempuan menjadi tidak produktif dan kurang bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Dalam Alquran dan Hadis terdapat banyak dalil yang menisyratkan kebolehan perempuan aktif menekuni berbagai profesi sesuai dengan potensi yang dimilikinya, contohnya seperti yang tertera dalam QS. At-Taubah: 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : *Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya.*

*Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah : 71)*

Dalam ayat ini, menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah jilid V kata “*auliya*” mencakup kerjasama dan bantuan yang dimaknai dengan ketulusan dalam tolong-menolong. (Shihab, 2002 : 651). Sedangkan makna dari menyuruh mengerjakan yang makruf mencakup segala kebaikan, termasuk memberi masukan dan kritik terhadap penguasa. (Muhammad Mukhtar, 2019: 84)

Pada zaman masuknya Islam, istri-istri Nabi Saw., juga aktif dalam bidang ekonomi dalam beragam profesi seperti Khadijah, konglomerat yang berhasil dalam bidang usaha ekspor-impor, Shafiyah bint Huyay, perias pengantin, dan Zainab bint Jahs, bekerja dalam bidang *home industry* pada proses penyamak kulit binatang. Di sini terlihat jelas bahwa Nabi juga membiarkan perempuan aktif dalam profesi dan kegiatan sosial-kemasyarakatan.

Di sisi lain, jika merujuk kepada kitab suci Alquran, ditemukan pula citra perempuan yang terpuji, ia adalah perempuan yang memiliki kemandirian dan menjadikannya memiliki hak berpolitik dan kritis terhadap apa yang dihadapinya. Dalam Alquran pada QS. An-Naml : 23 disebutkan



mengenai kisah seorang perempuan yang menjadi penguasa tertinggi di sebuah negeri yaitu negeri Saba'. Perempuan yang menduduki tahta tertinggi negara itu adalah Ratu Balqis. Meskipun dirinya merupakan seorang perempuan, namun dirinya merupakan pemimpin yang bijaksana dan seluruh rakyat patuh kepadanya.

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

Artinya : *Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.*  
(QS. An-Naml : 23)

Berdasarkan ayat diatas, menjelaskan bahwa perempuan pada dasarnya memiliki kemampuan yang sama untuk mandiri, maju dan juga mampu untuk memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki. Hal ini berarti bahwa perempuan juga dianugerahi kekuatan untuk memimpin. Mempimpin dapat dimulai dari memimpin diri sendiri yaitu dengan mampu menentukan dan mengambil keputusan secara mandiri.

Kitab suci Alquran sangat menganjurkan umatnya untuk senantiasa mengembang potensi dalam diri mereka agar mereka dapat menjalankan fungsi mereka dengan baik. Alquran

memberikan pujian kepada orang yang berilmu atau *uhul albab*, yang berzikir dan memikirkan kejadian langit dan bumi. Zikir dan pemikiran menyangkut hal tersebut mengantar manusia mengetahui rahasia-rahasia alam raya. Mereka yang dinamai *uhul albab* tidak hanya terbatas pada kaum laki-laki saja, melainkan juga pada perempuan (Shihab, 2011).

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Definisi Oprasional Kecenderungan Cinderella Complex

Kecenderungan *cinderella complex* merupakan suatu sikap dan rasa takut akan kemandirian yang dialami perempuan dan hal ini memicu perasaan tertekan yang menjadikan seorang perempuan tidak mampu dan tidak berani menggunakan kapasitas pikiran maupun kreativitasnya secara maksimal sehingga muncul sebuah hasrat untuk selalu dirawat dan juga dilindungi oleh sosok dari individu lain. *Cinderella complex* banyak dialami oleh perempuan yang sedang dalam masa pendidikan. *Cinderella complex* pada mahasiswi merupakan ketergantungan psikologis, yang terlihat dalam keinginan kuat untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain.

#### B. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Marvasti (2004) seorang ahli dalam penelitian kualitatif mendefinisikannya sebagai berikut.

*“...social science research, or what may be defined loosely as the act of re-examining the social world with the goal of better understanding or explaining why or*

*how people behave. This elementary definition emphasizes the rediscovery process that is invariably embedded in research. In a sense, the word 'research' can literally be interpreted as 'renewed search, or 're-examination'.*

Pernyataan Marvasti dapat diartikan bahwa penelitian dalam ilmu sosial berarti sebuah kegiatan “menelaah ulang” lingkungan sosial dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik, atau mendapatkan kejelasan mengapa dan bagaimana manusia berperilaku tertentu. Dalam definisi di atas terdapat kalimat “menelaah ulang” yang berarti bahwa penelitian selain dapat berarti menemukan sesuatu hal yang baru, yang sebelumnya belum pernah ada, juga dapat berarti meneliti ulang hal yang sudah pernah ditemukan atau sudah pernah diteliti sebelumnya untuk digali dan dieksplorasi lebih dalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam daripada hasil sebelumnya. (Herdiansyah, 2015: 22)

Penelitian kualitatif dalam bidang psikologi memfokuskan pada bagaimana perilaku individu dapat terbentuk, faktor faktor yang mendasarinya, dinamika yang menyertainya, serta aktivitas-aktivitas mental yang menyebabkan perilaku tersebut dimunculkan seperti nilai-nilai apa yang mendasari perilaku tersebut, bagaimana sudut pandang

dan pemikiran individu dalam perilaku tersebut, bagaimana afeksi atau perasaan individu yang menyertainya, apakah sikapnya sejalan dengan perilakunya, dan seterusnya. (Herdiansyah, 2015: 27)

Penelitian kualitatif menghasilkan data yang tidak berupa angka melainkan berupa kata-kata tertulis yang disimpulkan baik dari penuturan narasumber dan juga perilaku yang dapat diamati dengan memaparkan keadaan objek yang diteliti. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai fakta atau fenomena melalui proses berpikir induktif penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif metode dekriptif, dimana prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang didapatkan dari wawancara lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Zuriah, 2007: 92).

### **C. Subjek Penelitian**

Subyek penelitian dalam penelitian kualitatif dapat disebut juga sumber data utama. Penentuan subjek dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Nurdin & Hartanti, 2019: 104). Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* maka tidak semua

subjek memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang akan diteliti.

Adapun karakteristik yang digunakan untuk menentukan subjek penelitian, adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswi berusia 18 tahun – 25 tahun.
2. Merupakan mahasiswi di UIN Walisongo Semarang.
3. Belum menikah.

#### **D. Sumber Data**

Dalam (Azwar, 2018: 43) menurut sumbernya, data penelitian digolongkan menjadi dua, yaitu sebagai data primer dan data sekunder.

##### **1. Data Primer**

Data primer atau data utama adalah data yang dikumpulkan dan didapatkan langsung dari subjek pertama melalui prosedur pengukuran dan teknik pengambilan data lain yang dapat berupa wawancara, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai tujuannya. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan peneliti melalui proses wawancara dengan subjek penelitian.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder atau data pendukung adalah sumber data yang diperoleh peneliti melalui sumber tidak langsung. Sumber data sekunder digunakan sebagai sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data untuk semakin menguatkan sumber data primer. Data sekunder biasanya berupa dokumentasi, literasi buku-buku, publikasi ilmiah, laporan, dan lain sebagainya.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alami (*natural setting*) untuk memperoleh sumber data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan observasi sebagai data primer serta telaah dokumen sebagai sumber sekunder.

### **1. Wawancara dan Observasi**

Wawancara dapat didefinisikan dengan pertemuan dua orang untuk saling berinteraksi melalui tanya jawab yang didalamnya terdapat pertukaran/sharing informasi dan ide sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu fokus topik tertentu (Sugiyono, 2008: 7). Hampir semua penelitian kualitatif menggunakan wawancara sebagai instrumen penggalian datanya. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur

(*semi-structure interview*) sebagai metode pengumpulan data utamanya. Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan panduan wawancara dimana panduan ini mengacupada aspek-aspek *cinderella complex*. Namun karena peneliti menggunakan tipe wawancara semi terstruktur dalam pelaksanaannya peneliti tetap fleksibel dalam merespon opini subjek dan memberikan kebebasan kepada subjek untuk mengungkapkan pendapat diluar pertanyaan yang telah disiapkan.

Selama wawancara dilakukan, peneliti juga bisa sekaligus mengobservasi subjek. Observasi berarti mengamati, atau dalam melakukan pengamatan atas perilaku tertentu dari subjek. Observasi dilakukan sebab dalam prosesnya observasi dapat mengungkap suatu hal tersirat yang ada dibalik munculnya perilaku maupun tindakan tertentu.

## **2. Telaah Dokumen**

Di samping menggunakan teknik wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan teknik telaah dokumen dalam pengumpulan data. Teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menganalisis dokumen, catatan penting, buku dan contoh data lainnya. Pemanfaatan telaah



dokumen untuk mendapatkan data yang berupa teori-teori yang saling berkesinambungan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini digunakan sebagai sumber pendukung dari hasil teknik wawancara. Jadi, hasil dari telaah dokumen ini merupakan sumber data penting karena membantu peneliti merumuskan hasil penelitian. (Herdiansyah, 2015: 108)

Tabel 3.1  
Aspek-aspek kecenderungan *cinderella complex* (Dowling, 1992)

<b>No</b>	<b>Aspek-aspek</b>	<b>Pengertian</b>
1.	Ketergantungan pada orang lain	Sebuah sikap untuk selalu bergantung pada orang lain, yang kemudian hal ini bisa mematikan inisiatif seorang perempuan.
2.	Kontrol diri eksternal	Sebuah anggapan bahwa segala peristiwa yang terjadi dalam hidup seorang perempuan merupakan akibat dari faktor luar, sehingga bisa menimbulkan ketidakberdayaan untuk memecahkan masalah sendiri maupun mempengaruhi lingkungannya.
3.	Rendahnya harga diri	Perasaan rendah diri pada perempuan ditampakkan pada sikap pesimistik, mudah merasa cemas ketika menghadapi suatu kesulitan sehingga menimbulkan keraguan atas apa yang hendak dilakukannya
4.	Menghindari tantangan dan kompetisi	Kebanyakan perempuan lebih suka berada pada zona nyamannya dimana mereka cenderung akan menghindari sesuatu yang sekiranya menantang dan berada di luar kendalinya.

5.	Mengandalkan laki-laki	Kecenderungan perempuan adalah bergantung secara psikis yang ditunjukkan dengan adanya keinginan yang kuat untuk dirawat dan dilindungi orang lain terutama laki-laki yang menyebabkan menjadi tidak mandiri dan selalu ingin mendapat pengarahan.
6.	Ketakutan kehilangan feminis	Sebuah anggapan bahwa kesuksesan dan kemandirian seorang perempuan ternyata akan menghilangkan sifat feminim menjadikan beberapa perempuan kemudian tidak terlalu memperlihatkan sifat tangguhny.

## **F. Prosedur Penelitian**

### **1. Tahap Persiapan Penelitian**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus memperhatikan beberapa hal untuk dilaksanakan agar penelitian berjalan dengan baik sesuai dengan rencana penelitian. Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam tahap persiapan ini diantaranya adalah :

- a. Pengumpulan data awal yaitu dengan terlebih dahulu mencari subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian.
- b. Penyusunan pedoman wawancara berdasarkan teori aspek yang diuraikan oleh Colette Dowling terkait kecenderungan *Cinderella complex* syndrom pada perempuan.
- c. Pastikan bahwa pedoman wawancara yang dibuat tersusun dengan baik dan alat pendukung untuk merekam proses wawancara berfungsi dengan maksimal, serta menyiapkan kertas dan alat tulis guna mencatat hal-hal yang dianggap penting.
- d. Lakukan proses pengumpulan data yaitu melakukan wawancara dan observasi dengan profesional.

## 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Dalam tahap pelaksanaan penelitian, hal-hal yang perlu dilakukan oleh peneliti diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan konfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara

Sebelum melakukan wawancara, pastikan peneliti menghubungi subjek untuk mengkonfirmasi ulang terkait waktu dan tempat untuk melakukan proses wawancara. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa subjek berada pada kondisi yang baik dan benar-benar bersedia untuk melakukan proses wawancara.

- b. Melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara

Selama proses wawancara, peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah disusun. Tujuannya adalah agar topik pembicaraan dalam proses wawancara tidak melenceng jauh dari topik utama yang sedang diteliti.

- c. Memindahkan rekaman hasil wawancara ke dalam bentuk transkrip verbatim

Setelah rangkaian wawancara dilakukan, langkah berikutnya adalah mengubah hasil wawancara ke

dalam bentuk verbatim. Verbatim wawancara berisi tentang proses wawancara yang berlangsung beserta segala sesuatu yang terjadi. Semua hal yang dibicarakan beserta situasinya, diubah menjadi bentuk tulisan (script) apa adanya, tanpa satu kata pun yang dilewatkan, dikurangi, atau diedit.

d. Melakukan analisa data

Setelah transkrip verbatim selesai dibuat peneliti kemudian menyusun dan menganalisa data dari hasil transkrip wawancara. Verbatim yang sebelumnya sudah dikoding digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengorganisasi dan menganalisis data secara detil sehingga dapat memberikan gambaran mengenai topik yang sedang dipelajari. Hasil dari analisis koding kemudian diubah menjadi paragraf narasi agar lebih mudah untuk dipahami.

e. Menarik kesimpulan, membuat diskusi dan saran

Proses terakhir yang perlu dilakukan peneliti setelah analisis dan verifikasi data selesai, adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif umumnya menjurus pada jawaban yang mengungkap “*what*” dan “*how*” mengenai sebuah fenomena terjadi.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data yaitu sebuah tahapan dimana data yang telah didapatkan melalui proses pengumpulan data, kemudian diolah sedemikian rupa dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang pada akhirnya akan ditemukan sebuah jawaban kesimpulan. Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif, sebab pada penelitian kualitatif data yang didapat dari sumber tidak bisa diolah dan dianalisis dengan rumus.

Dikemukakan oleh Miles & Huberman dalam (Herdiansyah, 2015: 263) mengenai analisis data kualitatif manual dengan menggunakan model interaksi.

### **1. Pengumpulan Data**

Analisis data kualitatif dimulai dengan proses pengumpulan data. Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, bahkan di akhir penelitian. Idealnya, proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika penelitian masih berupa konsep atau draf. Bahkan, Creswell (2008) menyarankan bahwa peneliti kualitatif sebaiknya sudah berpikir dan melakukan analisis ketika penelitian kualitatif baru dimulai. Proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif tidak memiliki segmen atau waktu tersendiri melainkan sepanjang penelitian yang dilakukan dapat dilakukan proses pengumpulan data.

## **2. Reduksi Data (data reduction)**

Reduksi data merupakan proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis sesuai dengan formatnya masing-masing. Hasil dari rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara. Data yang telah diperoleh, direduksi ke dalam kategorisasi tema yang memiliki kesamaan agar lebih mudah dalam melakukan interpretasi.

## **3. Penyajian Data (Data Display)**

Untuk mempermudah dalam mendapat pemahaman, data hasil reduksi dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Display data diartikan sebagai proses mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan sub-tema, yang diakhiri dengan pemberian kode (*coding*) dari sub-tema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan.



#### **4. Verifikasi**

Verifikasi data adalah proses penyusunan laporan penelitian yang dipergunakan dalam menilai kebenaran landasan teori dengan fakta di lapangan. Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dimasukkan sama dengan data dari sumber asli. Proses ini perlu dilakukan dengan tujuan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep dasar analisis tersebut lebih tepat dan obyektif.

#### **5. Penarikan Kesimpulan**

Setelah melakukan analisis dari data yang sudah diberi *coding*, peneliti kemudian menjelaskan makna dari hasil analisis untuk menarik sebuah kesimpulan dari fakta yang sedang diteliti. Kesimpulan ini dilengkapi dengan bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian di lapangan.

### **H. Validitas dan Reliabilitas**

#### **1. Validitas**

Validitas dalam penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai keabsahan mengenai apa yang telah disimpulkan dan dipresepsikan oleh peneliti terhadap sebuah fenomena. Marvasti (2004) dalam (Herdiansyah, 2015: 283) menyatakan definisi validitas dalam riset kualitatif sebagai berikut :

*“By validity, I mean truth; interpreted as the extent to which an account accurately represents the social phenomena to which it refers”.*

Ahli penelitian kualitatif lainnya, yakni Perärkylä (1997) mendefinisikan validitas penelitian kualitatif sebagai berikut :

*“To put it another way, validity is about knowing if we called things by their right name based on the available empirical data”.*

Para ahli filsafat menyatakan bahwa kebenaran mutlak dari sebuah fenomena (termasuk fenomena sosial) tidak akan pernah dapat dipahami secara sebenar-benarnya, dalam arti seratus persen mutlak dipahami. Kebenaran dalam sebuah fenomena hanya bisa didekati, diasumsikan, dan diprediksikan dengan tingkat akurasi yang barangkali mendekati sempurna. Dalam konteks penelitian kualitatif, ketika seorang peneliti mencoba memahami kebenaran dalam sebuah fenomena sosial, alat yang digunakan adalah persepsinya, pengetahuannya, logikanya, dan hasil analisisnya terhadap data riil berupa pernyataan subjek, pengalaman subjek, dan persepsi subjek. Secara hakikat, bagaimanapun juga peneliti tidak akan pernah bisa memahami sebenar-benarnya dari apa yang dialami, apa yang dirasakan, apa yang dipersepsi subjek penelitian

karena peneliti bukan subjek penelitian. Peneliti hanya berusaha mendekati kebenaran dengan analisisnya, simpulannya, persepsinya, dan logikanya terhadap subjek penelitian. Seberapa jauh dan akurat peneliti mendekati kebenaran yang sebenarnya, itulah yang dimaksud dengan validitas dalam riset kualitatif.

## **2. Reliabilitas**

Reliabilitas dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai kondisi keterikatan dan konsistensi serta adanya benang merah dari beragam pendekatan dan perspektif terhadap fenomena yang sama (Herdiansyah, 2015: 290). Neuman (2000) mendefinisikan reliabilitas dalam riset kualitatif sebagai berikut :

*“Reliability means dependability or consistency. It suggest that the same thing is repeated or recurs under the identical or very similar conditions.”*

Kesamaan atau kedekatan respons dari beberapa responden (subjek dan beberapa informan) serta adanya benang merah diantara respons-respons tersebut mengindikasikan reliabilitas yang baik. Sedangkan jika terjadi sebaliknya, antara respons tidak terjadi konsistensi, jawaban responden sangat berbeda-beda dan bahkan

bertolak belakang, atau antara jawaban subjek penelitian dengan informan penelitian tidak terlihat adanya benang merah, maka dapat dikatakan data tersebut memiliki reliabilitas yang rendah.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Subjek**

##### **1. Subjek 1**

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti terhadap subjek 1, peneliti meringkas mengenai latar belakang subjek 1. Subjek berinisial IMK, lahir di Kebumen, 7 September 1998. Subjek merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Adiknya juga seorang perempuan dan dia juga hanya berjarak satu tahun saja dengan subjek. Oleh karenanya, sejak usia 1 tahun subjek sudah dititipkan oleh orangtua subjek dan tinggal bersama nenek dan kakek subjek dari pihak ibu.

Subjek juga merupakan cucu pertama dari kakek dan neneknya di keluarga ibu, dan karena subjek tinggal bersama mereka, subjek dibesarkan dengan penuh kasih sayang. Kakek dan nenek subjek merupakan pemuka agama di desa, sehingga bisa disebut mereka termasuk orang yang terpandang di desanya, oleh karena subjek sudah tinggal bersama sejak kecil tentu semua tindak tanduk dari subjek juga ikut tersorot. Tetangga sekitar subjek juga bisa dibilang ikut menghormati subjek.

Ketika kecil, subjek mengaku sebagai anak yang cengeng yang selalu minta ditemani untuk pergi ke sekolah TK oleh neneknya. Ketika tak sengaja neneknya meninggalkan subjek yang sudah berada di kelas dan subjek tahu bahwa neneknya sudah pulang, subjek akan langsung tantrum dan langsung ingin pulang. Subjek pernah mogok sekolah selama 3 bulan akibat kejadian tersebut. Untungnya, ketika sudah memasuki usia masuk ke sekolah dasar, subjek tidak lagi memiliki sifat tantrum tersebut. Subjek perlahan diberi pengertian oleh neneknya dan akhirnya bisa berangkat sekolah sendiri tanpa harus ditunggu oleh neneknya. Walaupun nenek subjek awalnya agak ragu untuk membiarkan cucunya bersekolah sendiri, khawatir jika tidak ditunggu olehnya, subjek malah menjadi tidak tenang dan tidak fokus untuk belajar di kelas, namun pada akhirnya beliau tetap membiarkan saja. Ketika masa sekolah dasar ini, subjek juga bisa dikatakan sebagai siswa yang pintar. Subjek selalu mendapat peringkat 3 besar di kelasnya. Tentu saja hal ini menjadi kebanggaan tersendiri di keluarga, dan para tetangga di rumah pun juga ikut membanggakan subjek karena kepintarannya itu.

Sejak kecil subjek mengaku tidak pernah dimarahi oleh kakek maupun neneknya, kecuali subjek melakukan kesalahan yang amat fatal. Subjek juga tidak dilarang untuk melakukan apapun yang dia suka. Kakek dan nenek subjek memberikan izin penuh kepada cucunya itu untuk melakukan apapun selama hal itu masih dalam batas norma agama.

Ketika memasuki jenjang SMA, subjek menentukan untuk bersekolah di kota yang bisa dibilang jaraknya cukup jauh dari rumah. Kakek dan nenek subjek dengan berat hati mengizinkan dan menyetujuinya. Karena jarak yang jauh dari rumah, subjek sudah belajar mandiri dengan hidup di kost sejak SMA. Selang satu tahun kemudian, adik subjek juga bersekolah di SMA yang sama dengan subjek dan mereka tinggal di kost bersama. Meskipun jarak yang jauh dari rumah, subjek amat bersemangat bersekolah di sekolah tersebut sebab subjek diterima masuk ke kelas *full day school* yang pada saat itu dianggap sangat bergengsi. Di kelas FDS ini subjek juga mendapatkan perlakuan yang baik serta lingkungan yang mendukung. Guru dan teman di kelas FDS ini sangat supportif sehingga siswa yang masuk pada kelas ini cenderung memiliki kesehatan fisik dan mental yang sangat baik.

Setelah lulus SMA, subjek berhasil menjadi mahasiswi UIN Walisongo jurusan Akidah Filsafat Islam angkatan 2016 dengan jalur undangan pada SPAN-PTKIN. Subjek juga berhasil lulus tepat waktu pada tahun 2020 dan menjadi mahasiswa pertama yang lulus di angkatannya. Saat ini subjek melanjutkan pendidikan pasca sarjana di UIN Walisongo Semarang jurusan Ilmu Agama Islam dengan mengambil konsentrasi Etika Tasawuf. Selain itu, subjek juga menjalani pekerjaan *part time* sebagai admin konten *social media* di salah satu toko kacamata di Semarang.

## **2. Subjek 2**

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti terhadap subjek 2, peneliti meringkas mengenai latar belakang subjek 2. Subjek berinisial AUL, lahir di Klaten, 16 Mei 1998. Subjek merupakan anak ke-2 dari 4 bersaudara. Subjek merupakan anak perempuan satu-satunya, satu kakaknya dan dua adiknya laki-laki. Jarak subjek dengan kakaknya sekitar 5 tahun, sedangkan dengan adiknya adalah 2 tahun dan 4 tahun. Ayah subjek dulunya bekerja sebagai pedagang di pasar, namun ketika ayah subjek mulai menderita sakit, ibu subjek yang kemudian menggantikan ayah



bekerja.

Sejak kecil subjek sudah dididik untuk tidak dimanja, meskipun subjek merupakan anak perempuan satu-satunya, orangtua subjek tidak membedakan dalam mengasuh, semua diperlakukan sama dan adil. Hal ini yang mungkin membuat subjek terlatih menjadi mandiri sejak dini, dikarenakan subjek melihat kakak laki-lakinya dan menirunya. Pola asuh yang diberikan keluarga subjek juga cenderung permisif dan memberikan kebebasan sepenuhnya kepada subjek dan saudara yang lain, semua diajarkan untuk mandiri, bertanggungjawab, dan berdisiplin. Di pagi hari, subjek bersekolah seperti anak pada umumnya. Subjek bersekolah tanpa harus diantar jemput oleh orangtuanya karena orang tua subjek harus bekerja. Subjek pergi ke sekolah dengan sepeda, bersama kakak dan adiknya juga. Pada siang hari sepulang sekolah, setelah makan bersama pula bersama saudara yang lain, subjek bermain bersama kedua adiknya, ketika Ashar, subjek dan adiknya kemudian berangkat mengaji. Pulang mengaji ketika hampir maghrib, selepas itu beristirahat, mengaji bersama, belajar bersama, kemudian menonton TV. Ketika sudah pukul 20.00 subjek sudah diharuskan tidur agar tidak terlambat bangun untuk bersekolah esok

harinya. Sebelum tidur, ayah subjek juga terbiasa memberikan dongeng kepada anak-anaknya, subjek mengaku momen itu merupakan salah satu momen yang membuat subjek merasa bersyukur dan bahagia.

Dalam hal prestasi akademik subjek dikatakan cukup pintar sukses selalu mendapat peringkat 5 besar di sekolahnya ketika berada di sekolah dasar. Dalam bidang keagamaan subjek juga dapat dikatakan anak yang rajin mengaji setiap sore. Subjek mengatakan pada saat waktu dahulu di kampung subjek hanya ada sedikit anak yang mau mengaji, salah satu faktornya adalah karena jarak tempat mengaji yang cukup jauh, yang lokasinya berada di tetangga desa. Hal ini dijadikan alasan bagi beberapa anak untuk tidak mau mengaji. Berbeda dengan subjek dan saudaranya, mereka justru malah semangat untuk mengaji, sehingga para tetangga juga sering memujinya sebagai anak yang rajin mengaji, anak yang soleh solehah.

Memasuki jenjang sekolah menengah pertama, subjek juga sudah belajar untuk menjadi lebih mandiri dengan bersekolah di Pesantren. Tidak ada yang mengarahkan atau memaksa subjek untuk pergi ke pesantren, subjek hanya melihat kakaknya dan keinginan itu muncul. Orang tua subjek tentu

mendukung sepenuhnya keputusan subjek, begitupun dengan kedua adik subjek, meskipun orang tua tidak mengharuskan mereka untuk masuk di pesantren melihat semua kakak-kakaknya pergi ke pesantren dan tinggal di sana dan memiliki banyak teman, adik subjek juga cukup tertarik untuk mengikuti jejak kakak-kakaknya. Di pesantren ini, subjek mengaku kemandiriannya benar-benar diasah. Subjek melakukan segalanya seorang diri, mulai mencuci dan menyeterika baju hingga mengatur waktu untuk sekolah, mengaji, dan kegiatan lain. Subjek berada di pesantren selama enam tahun selama masa SMP dan SMA. Sehingga kemandirian subjek sudah benar-benar terlatih. Setelah lulus SMA, subjek kemudian memutuskan untuk berkuliah di kampus yang sekiranya jauh dari rumah, subjek menginginkan lingkungan yang baru. Akhirnya subjek kemudian memutuskan untuk berkuliah di UIN Walisongo Semarang, diterima sebagai mahasiswa Psikologi angkatan 2015. Selama berkuliah di kota perantauan, subjek juga sekaligus mencoba bekerja *part time* guna memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

### 3. Subjek 3

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti terhadap subjek 3, peneliti meringkas mengenai latar belakang subjek 3. Subjek berinisial LW yang lahir di Palu, 25 Maret 2002. Subjek merupakan anak ke-4 dari 5 bersaudara. Ketiga kakaknya semuanya perempuan dan kebetulan mereka merupakan saudara tiri berbeda ibu dengan subjek. Sebelum menikah dengan ibu subjek, ayah subjek sudah terlebih dahulu menikah dan memiliki anak yaitu ketiga saudara perempuan subjek tersebut. Adik subjek merupakan laki-laki dan dia adalah saudara yang sekandung dengan subjek. Ayah subjek bekerja sebagai petani dan juga berkebun di ladang sedangkan ibu subjek merupakan ibu rumah tangga yang kadang membantu berkebun juga.

Sejak kecil subjek sangat dekat dengan ayahnya. Kelekatan subjek pada ayahnya lebih besar daripada dengan ibu subjek. Subjek sering menganggap bahwa ibunya sangat galak, oleh karenanya subjek lebih nyaman untuk bercerita maupun meminta suatu hal kepada ayahnya. Ketika subjek sedang dimarahi oleh ibunya, ayah subjek yang selalu membela dan malah menasehati istrinya / ibu subjek untuk tidak bertindak

terlalu keras pada anak. Karena subjek merupakan anak pertama bagi ibunya, oleh karenanya ibu subjek ingin mendidik subjek menjadi anak yang tangguh, namun dari sudut pandang ayah, subjek merupakan anak keempat dan dianggap seperti anak bungsu. Begitu pula kakak-kakak subjek juga menganggap subjek sebagai adik kecil mereka karna memang jarak yang terpantau cukup jauh. Meskipun statusnya bukan adik kandung, seluruh kakak subjek menjaga subjek dengan kasih sayang, mereka merawat dan menjaga subjek dengan sepenuh hati.

Ketika masa sekolah dasar subjek, ayah subjek selalu mengantar subjek sebelum pergi ke kebun. Ketika pulang, subjek pulang berjalan dengan teman-teman subjek. Dalam urusan belajar di rumah, misal untuk mengerjakan PR subjek lebih nyaman untuk diajari oleh ayahnya daripada ibunya. Dalam bidang akademik subjek mengaku bukanlah individu yang pintar seperti kakak-kakaknya. Ketiga kakaknya termasuk anak yang cerdas dan ketiganya bisa belajar di akademi kesehatan. Awalnya, ayah subjek memasukkan subjek di sekolah menengah atas, bukan di sekolah kejuruan dengan harapan subjek juga dapat mengikuti kakak-kakaknya untuk melanjutkan studi di bidang kesehatan. Meskipun

awalnya subjek berusaha dan tetap belajar, namun minat subjek cenderung tidak pada bidang kesehatan tersebut. Subjek selalu berdiskusi kepada Ayah dan juga kakak-kakaknya mengenai studi untuknya nanti. Ayah dan kakak subjek mempertimbangkan dengan cermat dan teliti. Akhirnya setelah berdiskusi dan menimbang beberapa saran masukan juga dari beberapa pihak subjek kemudian mendaftar untuk berkuliah di UIN Walisongo Semarang dan diterima di jurusan Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2020. Meskipun berat dilakukan karena diharuskan jauh dari orang tua dan merantau, namun subjek tetap menjalani kuliah dengan sepenuh hati. Awalnya, subjek merasa kesulitan untuk beradaptasi karena lingkungannya sangat jauh berbeda dengan lingkungan kampung halamannya. Subjek merasakan apa yang namanya *home sick*. Meskipun demikian, tekad subjek dalam mencari ilmu di Semarang cukup besar, oleh karenanya subjek dapat bertahan hingga saat ini. Beruntungnya pula, selama proses adaptasi subjek mendapat teman yang juga bisa diajak untuk berbagi dan saling membantu sehingga subjek tidak merasa menjadi individu yang kesepian seorang diri.

#### 4. Subjek 4

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti terhadap subjek, peneliti meringkas mengenai latar belakang subjek. Subjek berinisial RJJ, lahir di Purwokerto, 13 Juli 2000. Subjek merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Adik subjek merupakan laki-laki yang lahir pada saat subjek berada di kelas VIII SMP. Jarak lahir adik subjek yang cukup jauh yaitu berjarak 13 tahun menjadikan subjek menjadi anak tunggal di keluarganya selama itu. Pada saat menjadi anak tunggal perempuan saat itu sebelum ada adiknya subjek dibesarkan dengan penuh kasih sayang dan bisa dibilang juga dimanja orang tua subjek.

Orang tua subjek juga dapat dikatakan sebagai keluarga yang cukup berada. Orang tua subjek amat memperhatikan pendidikan anaknya. Sejak sekolah dasar subjek sudah disekolahkan di salah satu sekolah swasta terbaik, yaitu SDK BPK Penabur Jatibarang Indramayu. Memasuki masa sekolah menengah pertama, orangtua subjek juga memberikan pendidikan terbaik untuk putrinya. Subjek didaftarkan di SMP al Ishlah Tajug Balonga. Di sini subjek juga sekaligus tinggal di asrama karena hal ini sudah termasuk ke dalam kurikulum *boarding school*. Subjek mengenyam

pendidikan di sini selama 6 tahun hingga lulus SMA. Sekolah ini juga termasuk sekolah terbaik dan memiliki prestis di kota subjek, teman-teman subjek juga sebagian besar berasal dari kalangan menengah ke atas.

Meskipun bersekolah di asrama, ketika masa menengah pertama subjek masih sering dikunjungi oleh orang tuanya, bahkan orang tua subjek datang menjenguk subjek hampir setiap *weekend*. Pada tahun kedua, karena ibu subjek mengandung, kemudian repot memiliki bayi, frekuensi kunjungan subjek cukup berkurang menjadi sebulan sekali. Barulah ketika menginjak masa tahun ke empat, orang tua subjek sudah tidak terlalu sering menjenguk subjek. orang tua subjek menjenguk subjek kurang lebih 2 atau 3 bulan sekali saja.

Selama berada di asrama, orangtua subjek selalu menekankan subjek untuk menjaga kesehatan, agar tidak terlalu lelah mengikuti kegiatan asrama. Orang tua subjek sangat memantau perkembangan subjek meskipun berada jauh dari rumah. Sedangkan pada pada fase ini, ketika subjek secara fisik jauh dari orangtua, subjek yang terbiasa hidup dengan penuh perhatian kemudian mencari objek perhatian lain dengan berusaha mencari teman sebanyak-banyaknya. Selama



enam tahun di asrama, subjek kemudian memiliki *circle* pertemanan yang dianggapnya sahabat. Lingkungan persahabatan ini dianggap seperti saudara dekat. Subjek dan teman-temannya ini melakukan berbagai kegiatan bersama. Segala hal baik permasalahan besar maupun kecil, perkara susah senang haru maupun kesedihan selalu ditanggung bersama. Bahkan setelah lulus SMA, subjek dan teman-temannya ini juga memutuskan secara kompak bahwa mereka akan melanjutkan studi di Semarang. Subjek memutuskan untuk masuk di UIN Walisongo Semarang, dan masuk di jurusan Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2018 melalui jalur UM ptkin. Beberapa teman subjek ada juga yang diterima di UIN Walisongo, dan ada juga yang di Unnes ataupun UNDIP.

## **5. Subjek 5**

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti terhadap subjek 5, peneliti meringkas mengenai latar belakang subjek 5. Subjek berinisial AM, lahir di Demak, 17 Desember 1999. Subjek merupakan anak ke-2 dari 5 bersaudara. Ayah subjek bekerja sebagai pekerja sebuah bengkel besi dan las sedangkan ibu subjek adalah ibu rumah tangga biasa.

Subjek bukan berasal dari keluarga yang terpandang, namun subjek tetap bersyukur dengan rezeki yang diberikan oleh Tuhan kepada dirinya dan keluarganya.

Sejak subjek masuk ke kelas III sekolah dasar, antara usia 8 tahun, subjek tinggal bersama neneknya. Saat itu orangtua subjek pindah rumah secara tidak terencana, sedangkan jarak antara rumah yang baru dan sekolah subjek cukup jauh dan kondisi saat itu tidak memungkinkan subjek untuk berpindah sekolah juga. Akhirnya subjek kemudian tinggal bersama nenek dari ayah subjek yang kebetulan rumahnya dekat dengan sekolah. Subjek biasanya pergi ke rumah orangtuanya pada akhir pekan, yaitu sabtu sore dan kembali pada senin pagi bersama ayah subjek untuk sekolah. Di sini, subjek tidak hanya tinggal dengan nenek saja, tetapi ada pakde yang juga serumah dengan subjek. Saat itu walaupun sudah dewasa pakde belum menikah karena fokus bekerja dan merawat ibunya / nenek subjek. Subjek yang tinggal bersama pakde dirawat seperti layaknya anaknya sendiri. Segala kebutuhan mulai uang saku dan sekolah subjek sering dicukupi juga oleh pakde subjek. Karena rumah orangtua subjek tidak dekat, subjek tentu mencari segala kebutuhan sekolahnya dengan pakdenya, tidak dengan ayahnya.

Nenek subjek juga mengasuh dan merawat subjek dengan penuh kasih sayang, bahkan ketika subjek tidak mau makan / malas untuk sarapan, nenek subjek masih mau menyuapi subjek meskipun sudah besar. Meskipun demikian, subjek juga mengaku sering kena marah neneknya, paling sering adalah karena tidak mau makan, dan karena sudah sangat gemas akhirnya nenek subjek mengalah untuk menyuapi subjek.

Ketika masa sekolah, pada jenjang sekolah dasar dan menengah pertama subjek selalu mendapat ranking 3 besar di kelasnya. Namun ketika masuk sekolah menengah atas, prestasi subjek menurun. Subjek beralasan karena subjek bersekolah di SMA yang bukan impiannya. Keluarga subjek saat itu menentang keinginan subjek bersekolah di SMA tersebut karena faktor biaya yang terlalu mahal, akhirnya subjek bersekolah di sekolah lain yang menyebabkan motivasi subjek dalam belajar menurun.

Setelah lulus sekolah menengah atas, subjek tidak langsung berkuliah. Subjek *gap year* selama satu tahun dikarenakan subjek belum diterima di jurusan yang subjek inginkan. Selama satu tahun itu, subjek juga tidak melakukan apapun, subjek di rumah saja, terkadang di rumah neneknya, terkadang pula di rumah

orang tuanya. Tahun berikutnya subjek kemudian mendaftar di beberapa universitas dengan program studi Filsafat, dan kemudian akhirnya subjek diterima di UIN Walisongo Semarang angkatan 2018 melalui jalur Ujian Mandiri. Subjek berkuliah juga dibantu dengan biaya dari pakdenya. Hal ini sering membuat subjek merasa sungkan. Oleh karenanya subjek kemudian mencari jalan keluar untuk menghasilkan uang sendiri dengan mencoba menyambi bekerja menjadi mentor bimbingan belajar atau memberikan les sehingga ketika subjek membutuhkan sesuatu, subjek tidak melulu meminta uang dari orang tua ataupun pakdenya.

Tabel 4.1  
 Profil Subjek

<b>Karakteristik</b>	<b>Subjek 1 (IMK)</b>	<b>Subjek 2 (AUL)</b>	<b>Subjek 3 (LW)</b>	<b>Subjek 4 (RJJ)</b>	<b>Subjek 5 (AM)</b>
<b>Usia</b>	24 tahun	24 tahun	20 tahun	22 tahun	23 tahun
<b>Semester</b>	III / Pascasarjana	XIV	IV	VIII	VIII
<b>Urutan kelahiran</b>	Anak ke-1 dari 2 bersaudara	Anak ke-2 dari 4 bersaudara	Anak ke-4 dari 5 bersaudara	Anak ke-1 dari 2 bersaudara	Anak ke-2 dari 5 bersaudara
<b>Saudara</b>	1 adik perempuan	1 kakak laki-laki 2 adik laki-laki	3 kakak perempuan 1 adik laki-laki	1 adik laki-laki	1 kakak perempuan 3 adik laki-laki
<b>Status ekonomi keluarga</b>	Menengah atas	Menengah	Menengah	Menengah atas	Menengah bawah

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Deskripsi Hasil Temuan**

Setelah dilakukan pengumpulan dan penggalian data yang peneliti lakukan terhadap enam orang yang menjadi subjek penelitian, peneliti terlebih dahulu membaca kembali data yang telah disusun sesuai rancangan penelitian. Data tersebut kemudian disaring dan hanya dipilih data yang penting yang berkaitan dengan penelitian saja. Data-data yang penting tersebut kemudian dipisahkan, dengan cara inilah peneliti melakukan proses horisonalisasi. Selanjutnya data yang penting dari ucapan subjek dapat diidentifikasi dengan bantuan verbatim wawancara terkode baris angka untuk ditelusuri sumber datanya, yang kemudian dicetak tebal. Data tersebut kemudian di tulis di kolom tersendiri untuk memperjelas bahwa data itu penting dalam tabel Horisonalisasi. Tahap selanjutnya dari tugas peneliti adalah melakukan *coding* (kategorisasi data) dan menemukan makna psikologis dari data yang ditemukan (Kahija, 2017:173).

Penulisan sumber data hasil temuan akan ditandai dengan kode-kode tertentu, contoh: (W.S1.18) artinya, W merupakan data yang diperoleh dari

wawancara, S1 merupakan kode untuk subjek 1 yang di sebut pada tabel verbatim pada baris ke 18 dalam transkrip wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti berhasil menemukan beberapa tema unit makna psikologis yang termasuk ke dalam aspek-aspek *cinderella complex syndrome*. Adapun makna psikologis yang termasuk ke dalam aspek-aspek *cinderella complex syndrome* yang ditemukan, meliputi: 1) ketergantungan pada orang lain, sikap subjek bergantung pada individu lain. 2) kontrol diri eksternal, kemampuan subjek dalam mengimbangi pengaruh lingkungan luar. 3) Self esteem, penilaian subjek terhadap harga dirinya. 4) menghindari tantangan dan kompetisi. 5) mengandalkan laki-laki, sikap subjek untuk bergantung dan mengandalkan laki-laki, dan 6) ketakutan kehilangan sifat feminis.

#### **a) Ketergantungan pada orang lain**

Aspek ini merujuk pada sebuah sikap untuk selalu bergantung pada orang lain, yang kemudian hal ini bisa mematikan inisiatif seorang individu. Sikap bergantung ini menjadikan individu cenderung tidak yakin akan

suatu hal yang akan dilakukannya.

Aspek ini ditampakkan pada diri subjek 3, subjek 4, dan subjek 5. Adapun pernyataan dari para subjek adalah sebagai berikut:

*“...saya tuh tidak bisa mengerjakan semua itu sendirian...saya harus ada bantuan orang lain...”* (W.S3.4)

*“Kalau masalahnya udah berat banget mah ya ngga kuat gitu mba, biasanya ini sih, harus cerita cerita curhat gitu lho... Lha masalah kecil juga aku sering cerita soalnya”* (W.S4.6)

*“...kalaupun masalahnya dianggap mudah, tapi menurutku ya berat makanya jadi sering cerita terus minta bantuan gitu...”* (W.S4.8)

*“...soalnya aku cenderung yang butuh seseorang...”* (W.S5.8)

*“...tetap butuh saran temen...siapa pun itu itu juga gapapa...”* (W.S5.14)

Sedangkan pada subjek 1 dan subjek 2, sikap bergantung pada orang lain tidak begitu diperlihatkan. Kedua subjek cenderung memiliki sikap yang mandiri. Subjek merasa lebih nyaman melakukan suatu pekerjaan jika dilakukan seorang diri. Adapun pernyataan dari subjek adalah sebagai berikut:

*“...kalau soal nyaman itu lebih nyaman sendiri sih...enak yang sendiri sih...”* (W.S1.2)



*“... lebih suka yang sendiri.” (W.S1.6)*

*“Individu... kalau banyak kan kadang dia pengen, apa aku pengen apa, jadinya agak ribet... aku sukanya lebih sendiri aja gitu.” (W.S2.2)*

*“... justru malah enggak menjadi lebih ringan tapi yo kerja dua kali.” (W.S2.4)*

## **b) Kontrol diri eksternal**

Aspek ini merujuk pada sebuah anggapan bahwa segala peristiwa yang terjadi dalam hidup individu merupakan adanya pengaruh dari faktor luar, sehingga bisa menimbulkan ketidakberdayaan untuk memecahkan masalah sendiri maupun ketakutan untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Aspek ini ditampakkan pada diri subjek 3, subjek 4, dan subjek 5. Subjek akan mudah terpengaruh keadaan dan merasa kesulitan ketika menghadapi sebuah permasalahan. Subjek 3 juga bahkan melakukan suatu hal karena mengkhawatirkan lingkungan luar. Adapun pernyataan dari para subjek adalah sebagai berikut:

*“Iya sih Mbak, saya tuh ini selalu gampang dibawa gitu, gampang nangis gitu...Jadi ya mudah kepikiran dibawa*

*suasananya itu tadi... ” (W.S3.12)*  
*“...takutnya mereka itu nggak mau ngasih saran lagi, nggak mau nolong saya lagi...” (W.S3.38)*  
*“Heboh duluansi biasanya. Ya itu, nangis juga ...” (W.S4.12)*  
*“...karna aku orangnya baperan, gampang nangis gitu...” (W.S4.34)*  
*“... bukan takut sih lebih ke panik...” (W.S5.16)*  
*“...bawaannya pengen nangis...ngelakuin apa-apa sendiri tuh kayak ngerasa kok nggak ada temen yang bantu sih” (W.S5.20)*  
*“Karna nggak PD aja... kalau apa-apa sendiri tuh masih kurang” (W.S5.28)*

Sedangkan pada subjek 1 dan subjek 2, keduanya secara tegas menyatakan bahwa mereka merupakan individu yang tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan luar. Dalam melakukan suatu pekerjaan maupun pengambilan keputusan, keduanya sepakat itu merupakan buah dari usaha dan pemikiran dirinya sendiri serta tidak terpengaruh oleh orang lain. Adapun pernyataan dari subjek sebagai berikut:

*“...seneng soalnya saya merasa puas yaitu karena merasa lebih percaya diri aja sama usaha sendiri...” (W.S1.16)*  
*“iya soalnya cenderung kayak misal*

*ambil keputusan ini nanti konsekuensinya apa ya...nanti baik buruknya gimana...”*  
(W.S1.34)

*“Tidak begitu, tapi semisal ada masukan pun ya kadang diterima kadang ya sekedar buat tambah-tambah gitu sih”*  
(W.S1.38)

*“...kalau udah tenang baru ditelaah masalahnya...Terus kira-kira solusinya tuh ada apa aja...dicari yang paling minim resiko atau yang terbaiklah gitu”*  
(W.S2.16)

*“Ya iya lah, setelah perjuangan untuk keluar itu ya, terus juga masalah apapun lah kalau udah selesai kan ya pasti ya...”*  
(W.S2.46)

*“Ya iya lah, setelah perjuangan untuk keluar itu ya, terus juga masalah apapun lah kalau udah selesai kan ya pasti ya...”*  
(W.S2.24)

### **c) Self esteem**

Aspek ini merujuk pada penilaian dan penghargaan kepada diri sendiri. Perempuan yang memiliki kecenderungan *cinderella complex syndrome* seingkali merasa rendah diri dan kurang percaya pada dirinya sendiri. Sikap rendah diri ini ditampakkan pada sikap pesimistik, mudah merasa cemas ketika menghadapi suatu kesulitan sehingga menimbulkan keraguan atas apa yang hendak

dilakukannya.

Aspek ini ditampakkan pada diri subjek 3, subjek 4, dan subjek 5. Subjek cenderung menilai dirinya negatif, dan tidak kompeten. Subjek merasa tidak merasa pesimis untuk menyelesaikan permasalahan. Rendahnya harga diri ini juga terkadang menjadikan subjek sulit untuk mengungkapkan perasaannya. Adapun pernyataannya dari para subjek adalah sebagai berikut:

*“...ya takut ngga bisa cari solusinya sih mbak...akuragu kalo aku sendiri aku yang jadi stress ga bisa gitu”* (W.S3.16)

*“...mau nglakuin sesuatu juga takut salah gitu.”* (W.S3.32)

*“...kadang ngerasa jadi anak yang bodoh juga pas itu”* (W.S3.20)

*“...saya nggak bisa nolak sih Mbak kalau diajak-ajak gitu...”* (W.S3.38)

*“...cemas pengen cepet-cepet selese aja itu masalah tapi aku gatau gimana nyeleseinnya”* (W.S4.14)

*“... ngga pede gitu malu lah takut...”* (W.S4.52)

*“...susah lah buat nolak. Ga enakan gitu...”* (W.S4.38)

*“...ngga terlalu sebenarnya...”* (W.S5.40)

*“...karena nggak pede tentu kesulitan...”* (W.S5.42)

*“Ya diem juga sih. Kecuali itu sama temen sendiri...”* (W.S5.48)

*“...aku tuh orangnya cenderung yang susah nolak, sungkanan gitu...”*  
(W.S5.50)

Sedangkan pada subjek 1 dan subjek 2, keduanya cukup memiliki penilaian dan penghargaan terhadap diri yang cukup baik. Subjek percaya akan kemampuannya menghadapi masalah. Subjek juga dapat mengungkapkan perasaannya secara percaya diri. Adapun pernyataan dari subjek sebagai berikut:

*“...percaya ke diri sendiri nomor satu...”*  
(W.S1.52)

*“...kalau yakin sih kayakitu harus optimis aja...”* (W.S1.102)

*“...sungkan, Cuma ya bisa nolak...”*  
(W.S1.68)

*“... aku bilang tenang aja nggak papa semuanya awalnya nggak bisa nanti lama-lama juga bisa kok...”* (W.S2.34)

*“...kadang kala kita optimis bisa, tapi kadang kala kita nggak mau aja. Aku ding, aku yang belum mau aja misal menyelesaikan masalah itu”* (W.S2.40)

*“...atau aku bilang ke pemimpinnya biar pemimpin itu menyampaikan ke orang yang bermasalah...”* (W.S2.48)

#### **d) Menghindari tantangan dan kompetisi**

Aspek ini merujuk pada tindakan untuk menghindari sesuatu hal yang sekiranya menantang dan berada di luar kendali individu. Kebanyakan perempuan lebih suka berada pada zona nyamannya dimana mereka cenderung akan menghindari tantangan tersebut. Hal ini terkait dengan faktor emosional seperti perasaan takut jika melakukan kesalahan, perasaan sungkan terhadap kolega sendiri, serta kurangnya motivasi.

Usaha untuk menghindari dan menolak tantangan terjadi pada diri subjek 2, subjek 3, subjek 4, dan subjek 5. Subjek tidak menyukai suatu hal yang sulit untuk ditanganinya sehingga subjek memilih mnghindari atau menolaknya. Dalam hal kompetisi, para subjek juga memiliki motivasi yang rendah untuk bersaing. Adapun pernyataannya dari para subjek adalah sebagai berikut:

*“...kalau itu di luar bidang ku dan aku merasa nggak mampu aku tolak lah ...”*  
(W.S2.62)

*“...ya nggak papa nggak ada rasa iri juga ingin menyaingi...kalau ada banyak temen yang mau maju aku malah*

*Alhamdulillah... ” (W.S2.64)*

*“Engga juga sih, biasa aja... ” (W.S2.60)*

*“...ya nggak terlalu berani sih, mbak... ”  
(W.S3.42)*

*“Enggak akan saya ambil sih, pasti saya  
tolak” (W.S3.50)*

*“Ya udah biasa aja Mbak...kalau kalau  
dia udah lebih duluan ya wess terserah  
dia gpp...” (W.S3.52)*

*“...karna belum pernah ya pasti takut lah  
mba, mending nggausah nyoba...”  
(W.S4.42)*

*“Kalau aku mending aku tolak mba...”  
(W.S4.52)*

*“Yaudah gapapa... karna udah  
kemampuannya segini ya mau gimana  
lagi...” (W.S4.48)*

*“...kalau tantangan nggak Mbak, no no  
no” (W.S5.52)*

*“Enggak si Mbak...enggak berani deh...”  
(W.S5.74)*

*“Yaudah biasa-biasa aja itu hidup-hidup  
dia...” (W.S5.62)*

Sedangkan subjek 1 menjadi subjek satu-satunya yang dikatakan cukup berani untuk mencoba hal baru dan menghadapi tantangan. Subjek 1 juga memiliki hasrat untuk berkompetisi yang cukup tinggi. Adapun pernyataan dari subjek sebagai berikut:

*“...kalau dari aku sih pokonya yang  
penting ayok dulu nanti baru lihat-lihat  
kayak bisa nggak nih...” (W.S1.86)*

*“...mungkin agak sedikit iri sih...”*  
(W.S1.88)

*“...iri, sangat sangat ingin menyaingi”*  
(W.S1.90)

**e) Mengandalkan laki-laki**

Aspek ini merujuk pada kecenderungan seorang perempuan untuk bergantung secara psikis yang ditunjukkan dengan adanya keinginan yang kuat untuk dirawat dan dilindungi orang lain terutama laki-laki yang menyebabkan menjadi tidak mandiri dan selalu ingin mendapat pengarahannya. Seorang perempuan akan yakin melakukan suatu hal jika ada laki-laki yang mendampingi dan menyetujuinya.

Aspek ini ditampakkan pada diri subjek 3, subjek 4, dan subjek 5. Adapun pernyataannya dari para subjek adalah sebagai berikut:

*“...emang dari kecil tuh dekat banget dari dulu sama ayahku...apa-apa tuh harus minta pendapat, masukan ayah...”*  
(W.S3.56)

*“...Apalagi kalau itu keputusan yang sangat besar, pasti itu didiskusikan dulu sama ayahku.”* (W.S3.60)

*“...pendapat ayahku itu menurut saya yang paling bisa saya andalkan dan saya percayai.”* (W.S3.22)

*“...ya peran laki-laki sangat butuh...ada*



*permasalahan yang kita butuh jawaban / pendapat dari sudut pandang dia, kan pasti minta tolongnya ke dia... ” (W.S4.54)*  
*“...apalagi kalo Ayah kan yang sebagai kepala keluarga kan ya pasti dia cenderung ngasih saran / keputusan yang sekiranya itu terbaik...” (W.S4.62)*  
*“... sering ceritanya ke pacar juga.” (W.S5.8)*  
*“...Harus itu harus curhat ke pacar dulu...” (W.S5.10)*  
*“... kan cowo juga bisa diandelin kan...” (W.S5.68)*  
*“...cowok tuh kan ini ya kayak bisa melindungi kayak gitu lho...” (W.S5.66)*

Sedangkan pada subjek 1 dan subjek 2, keduanya subjek tidak begitu tergantung dan mengandalkan pada laki-laki. Subjek 1 memandang laki-laki dan perempuan setara, dan subjek 2 memberikan peran laki-laki sebagai seorang pemimpin. Meskipun demikian, kedua subjek juga membutuhkan laki-laki di beberapa waktu tertentu. Adapun pernyataan dari subjek adalah sebagai berikut:

*“Ya nggak terlalu penting juga sih. Tapi kalau ada pun yaa gimana bagiku tidak berpengaruh...” (W.S1.96)*  
*“...tergantung keputusannya juga... kalau emang ada sangkut paut sama misal keluarga sama ayah atau sama siapapun itu mungkin cenderung harus berdiskusi*

*kan sama keluarga...” (W.S1.100)*  
*“...buat saling kebersamai...enggak sebatas hanya pasangan...lebih untuk bagaimana bisa saling...” (W.S1.93)*  
*“...Kalau untuk memutuskan untuk diri sendiri untuk hidup aku sendiri bisa sih...” (W.S2.70)*  
*“...karna aku yang mengerjakan semua sendiri jadi aku yang tahulah ya...” (W.S2.76)*  
*“...kadang-kadang bisa tapi kadang-kadangkan kita sebagai wanita punya sisi yang kalau ada laki-laki juga ya pinginlah gitulah dibantuin...” (W.S2.84)*  
*“Pemimpin, aku walaupun aku mandiri, tapi aku tetap menganut arrijalu qowwamuna alannisa...” (W.S2.66)*

**f) Ketakutan kehilangan sifat feminis**

Aspek ini merujuk pada sebuah kekhawatiran mengenai anggapan dimana kesuksesan dan kemandirian yang dijalani seorang perempuan memungkinkan untuk menghilangkan sifat feminim menjadikan beberapa perempuan kemudian tidak terlalu memperlihatkan sifat tangguhny.

Pada subjek 1 dan subjek 2, dimana keduanya merupakan subjek yang paling banyak menunjukkan sisi kemandirian, keduanya memiliki pendapat yang sama. Mereka tidak

khawatir dan tidak takut untuk kehilangan sifat feminisnya dengan bertindak mandiri, sebab kemandiran yang dijalannya saat ini dianggapnya masih dalam tahap yang wajar dan bahkan kemandirian ini bukanlah sebuah perilaku yang mungkin dapat membuat laki-laki merasa minder sehingga menyebabkan mereka sulit untuk menemukan pendamping hidup. Adapun pernyataannya dari subjek mengenai hal ini adalah sebagai berikut:

*“...misal ke lawan jenis atau laki-laki nggak terlalu sih, acuh aja.”* (W.S1.116)

*“...untuk ke pendamping hidup si nggak terlalu...”* (W.S1.102)

*“Aku bisa kerja sendiri, kemana-mana sendiri, makan sendiri pun juga nggak apa-apa... Terus ke Semarang naik bis sendiri ke mana ya ke Jogja atau ke Kebumen naik kereta sendiri juga biasa...”* (W.S2.82)

*“Kalau sulit mendapatkan mendapatkan pasangan karena mandiri kayaknya nggak deh...”* (W.S2.84)

Sedangkan pada subjek 3, subjek 4, dan subjek 5, mereka belum menunjukkan ciri-ciri kemandirian yang seutuhnya. Para subjek masih jelas menampakkan sifat bergantung, baik bergantung kepada teman maupun orang lain.

Beberapa subjek mengatakan bahwa dirinya masih belum nyaman untuk menjadi mandiri sepenuhnya, beberapa subjek yang lain juga masih memperlihatkan sisi feminisnya dan menunjukkan keinginan untuk dirawat orang lain sehingga citra kemandirian tersebut sulit untuk diraih. Adapun pernyataan dari para subjek adalah sebagai berikut:

*“Nyaman ya pasti enggak cuman harus ada tuntutan peningkatan dalam hidup ya gitu” (W.S3.70)*

*“...karena jauh dari orang tua Mbak. Kalo kita kenapa-kenapa, atau butuh apa kan susah...” (W.S3.72)*

*“Biasa aja mba, soalnya aku orangnya enggak yang semandiri itu” (W.S4.68)*

*“...aku anaknya gampang nangis gitu...” (W.S4.66)*

*“...nggak terlalu mandiri mandiri banget.... Mandiri banget sih enggak juga, tapi mencoba” (W.S5.82)*

*“...enggak terlalu Mbak... masih biasa banget lah, enggak yang mau jadi wanita karir gitu...” (W.S5.86)*

## **2. Analisis Gambaran Kecenderungan *Cinderella complex* pada Mahasiswi**

Berdasarkan rumusan masalah mengenai gambaran kecenderungan *Cinderella complex* pada mahasiswi di UIN Walisongo Semarang, terdapat aspek-aspek untuk menggambarkan rumusan tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut :

### **a) Ketergantungan pada orang lain**

Kondisi tiga dari lima subjek yang menjadi partisipan dalam penelitian, yaitu pada subjek 3, subjek 4, dan subjek 5 menunjukkan aspek ketergantungan yang kuat pada orang lain.

Pada subjek 3, ketergantungan yang ditampakkan adalah bergantung kepada teman-temannya. Subjek yang sebelumnya bergantung kepada ayah dan kakak-kakaknya ketika di rumah, seketika mengalihkan objek lekatnya dengan bergantung kepada teman-teman di perantauan. Meskipun subjek mengalihkan objek lekatnya kepada teman-teman di sekitarnya, namun ketergantungan subjek kepada ayahnya juga masih ada, hal ini ditunjukkan ketika dalam pembuatan sebuah

keputusan yang berat, subjek juga berdiskusi dengan ayah subjek.

Ketergantungan yang kuat kepada teman maupun orang lain juga ditunjukkan oleh subjek 4. Meskipun subjek 4 tinggal di asrama, namun kedekatan yang amat lekat dari lingkungan pertemanannya justru membuat mereka menjadi saling bergantung satu sama lain. Mereka saling mengandalkan dan saling memberi saran dan nasehat.

Berbeda dengan subjek 3 dan subjek 4 yang menunjukkan kebergantungannya kepada teman, pada subjek 5 juga menunjukkan kebergantungannya kepada pacar. Dalam beberapa proses pengambilan keputusan ataupun dalam penyelesaian masalah, selain berharap saran dari teman-temannya, subjek 5 juga meminta bantuan kepada pacarnya.

Ciri-ciri pada ketiga subjek, yaitu subjek 3, subjek 4, dan subjek 5 yang menunjukkan sifat ketergantungan yang kuat pada orang lain tentu dapat menjadi salah satu faktor sulitnya menumbuhkan kemandirian pada individu. Hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan

seseorang mengidap kecenderungan *Cinderella complex*.

Selain pada ketiga subjek yang menunjukkan sifat ketergantungan yang kuat pada orang lain, sebaliknya, pada subjek 1 dan subjek 2 justru menunjukkan sifat yang cukup mandiri. Baik subjek 1 dan subjek 2, keduanya dapat bekerja dan melakukan segala aktivitas seorang diri tanpa harus bergantung ataupun menunggu pengarahan dari orang lain. Subjek 1 dan subjek 2 merasa lebih nyaman melakukan suatu pekerjaan jika dilakukan seorang diri.

#### **b) Kontrol diri eksternal**

Kondisi tiga dari lima subjek yang menjadi partisipan dalam penelitian, yaitu pada subjek 3, subjek 4, dan subjek 5 menunjukkan aspek kontrol diri eksternal yang tinggi. Ketiga subjek beranggapan bahwa segala peristiwa yang terjadi dalam hidup individu merupakan adanya pengaruh dari faktor luar, sehingga bisa menimbulkan ketidakberdayaan untuk memecahkan masalah sendiri maupun

ketakutan untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Pada subjek 3 dan subjek 4, ketika dihadapkan pada sebuah permasalahan, keduanya akan cenderung berpikiran negatif. Kedua subjek mudah terbawa suasana dan terpengaruh lingkungan sekitarnya. Baik subjek 3 maupun subjek 4 belum memiliki *coping stress* yang tepat, sehingga respon yang ditampilkan cenderung mengarah pada kekhawatiran jika tidak bisa menyelesaikan pekerjaan tersebut. Hal ini yang kemudian menjadi pemicu untuk tidak bertindak untuk mencoba menyelesaikan permasalahan tersebut dan akhirnya menunggu pengarahannya dari orang lain untuk membantu dirinya.

Begitupun pada subjek 5, dirinya akan merasa sedih dan tidak berdaya ketika harus menyelesaikan sesuatu seorang diri sebab dirinya merasa kesulitan ketika menghadapi sebuah permasalahan.

Sedangkan pada subjek 1 dan subjek 2, keduanya secara tegas menyatakan bahwa mereka merupakan individu yang tidak mudah



terpengaruh oleh lingkungan luar. Dalam melakukan suatu pekerjaan maupun pengambilan keputusan, keduanya sepakat bahwa hal itu merupakan buah dari usaha dan pemikiran dirinya sendiri serta tidak terpengaruh oleh orang lain. Seandainya terdapat masukan atau saran dari orang lain, subjek akan memilah milih yang sekiranya bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan tetap memfilternya.

**c) Self esteem**

*Self esteem* merujuk pada penilaian dan penghargaan kepada diri sendiri. Tingkat *self esteem* dari tiap-tiap individu tentu saja berbeda-beda, termasuk pada kelima subjek yang menjadi partisipan dalam penelitian.

Tingkat *self esteem* pada subjek 3, subjek 4, dan subjek 5 dapat dikatakan rendah. Hal ini ditunjukkan secara jelas ketika diberikan pertanyaan mengenai bagaimana subjek menilai diri sendiri, jawaban yang dilontarkan termasuk kedalam pernyataan yang negatif. Ketiga subjek merasa tidak percaya pada

kemampuannya sendiri sehingga merasa tidak kompeten dalam melakukan suatu hal. Hal ini yang memunculkan perasaan pesimistik tumbuh dalam diri subjek.

Selain perasaan pesimistik, rendahnya harga diri ini juga terkadang menjadikan ketiga subjek sulit untuk mengungkapkan aspirasi dan perasaannya kepada orang lain. Subjek sungkan untuk menolak suatu ajakan dari orang lain. Hal ini pula yang memungkinkan subjek mudah terpengaruh lingkungan luar.

Ciri-ciri rendahnya *self esteem* pada ketiga subjek, yaitu subjek 3, subjek 4, dan subjek 5 dapat mengindikasikan adanya kemungkinan kecenderungan *Cinderella complex*. Perempuan yang memiliki kecenderungan *cinderella complex syndrome* seingkali merasa rendah diri dan kurang percaya pada kemampuan dirinya sendiri.

Sedangkan pada subjek 1 dan subjek 2, keduanya cukup memiliki penilaian dan penghargaan terhadap diri yang cukup baik. Keduanya memberikan penilaian yang positif pada dirinya. Subjek percaya akan dirinya

sendiri dan merasa optimis akan kemampuannya dalam menghadapi masalah. Selain itu, baik subjek 1 maupun subjek 2 juga dapat mengungkapkan perasaan dan aspirasinya. Mereka dapat menyampaikan pendapat dan bahkan menolak jika ada suatu hal yang sekiranya mereka tidak bisa lakukan.

#### **d) Menghindari tantangan dan kompetisi**

Salah satu aspek yang mengindikasikan adanya kecenderungan *cinderella complex syndrome* pada perempuan adalah tindakan untuk menghindari sesuatu hal yang sekiranya menantang dan berada di luar kendali. Kebanyakan perempuan lebih suka berada pada zona nyamannya, dimana mereka cenderung akan menghindari tantangan tersebut. Hal ini terkait dengan faktor emosional seperti perasaan takut jika melakukan kesalahan, perasaan sungkan terhadap kolega sendiri, serta kurangnya motivasi. Usaha untuk menghindari dan menolak tantangan terjadi pada subjek 2, subjek 3, subjek 4, dan subjek 5.

Pada subjek 2, dirinya secara tegas menghindari sesuatu yang sifatnya merupakan kompetisi. Meskipun ada sedikit keinginan untuk menerima sebuah pekerjaan yang cukup terdapat tantangan, namun jika hal itu terkait dengan persaingan subjek akan menolaknya. Bahkan ketika dirinya ditawari sebuah kesempatan untuk maju dalam sebuah perlombaan, namun terdapat kawan lainnya yang menginginkannya, subjek justru akan bersyukur. Subjek menunjukkan ketidaktertarikannya pada sebuah kompetisi. Hal ini menunjukkan tingkat motivasi dalam persaingan yang dimiliki oleh subjek 2 sangat rendah.

Sama halnya dengan subjek 3, subjek 4, dan subjek 5. Penghindaran akan tantangan dan sesuatu yang baru juga ditunjukkan oleh subjek 3, subjek 4, dan subjek 5. Ketiga subjek akan menolak hal tersebut karena adanya ketakutan tidak bisa melakukan tugas atau pekerjaan baru tersebut, apalagi jika pekerjaan baru tersebut tidak didampingi oleh orang lain. Ketiga subjek lebih merasa nyaman untuk berada pada zona

nyamannya masing-masing. Dalam bidang persaingan dan kompetisi, ketiga subjek juga memiliki pandangan yang sama dengan subjek 2. Jika misal saja terdapat teman sekelasnya atau orang lain yang mendapat prestasi di atas mereka, mereka akan bersikap biasa saja. Bahkan pada subjek 4 dia menyatakan lebih dulu perasaan pesimistiknya bahwa kadar kemampuannya tidak besar.

Tindakan penghindaran dan penolakan akan tantangan akan hal baru, serta kurangnya keinginan atau hasrat untuk bersaing tersebut dapat menimbulkan kecenderungan untuk pasrah akan pencapaian yang ada saat ini yang mengurangi produktifitas dan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki subjek. Ketika terbiasa dengan kemampuan di zona nyamannya sendiri hal ini dapat menyebabkan kebergantungan pada orang lain dan kemungkinan seseorang mengidap kecenderungan *Cinderella complex*.

Sedangkan subjek 1, dirinya menjadi subjek satu-satunya yang dikatakan cukup berani untuk mencoba hal baru dan menghadapi

tantangan. Meskipun ada sedikit kekhawatiran pada awalnya, namun subjek tetap menerima tantangan tersebut. Subjek merasa optimis untuk dapat menyelesaikan tugas barunya, meskipun tidak semua hasil akan memuaskan, setidaknya subjek 1 akan mencobanya terlebih dahulu. Selain itu, subjek 1 juga memiliki hasrat untuk berkompetisi yang cukup tinggi. Dirinya mudah terprovokasi pada prestasi teman di kelasnya, dan hal ini membuat dirinya ingin menyaingi temannya tersebut.

**e) Mengandalkan laki-laki**

Aspek lain yang mengindikasikan adanya kecenderungan *cinderella complex syndrome* pada perempuan adalah kebiasaan menggantungkan diri dan mengandalkan peran laki-laki dalam kehidupannya.

Pada subjek 3, yang sejak dari kecil sangat dekat dengan dengan ayahnya, tentu memiliki kelekatan yang erat dengan sosok ayahnya. Ketika subjek mengalami masalah atau kesulitan dalam suatu hal, selain meminta bantuan kepada teman-temannya, subjek juga

meminta ayahnya untuk berdiskusi dan membantunya menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan tersebut. Menurut subjek 3, ayahnya adalah sosok yang sangat dirinya percayai saat ini dan hal ini membuat subjek 3 masih membutuhkan ayahnya.

Pada subjek 4, meskipun tidak terlihat bahwa dirinya amat bergantung sepenuhnya kepada ayahnya, namun untuk beberapa permasalahan subjek juga mengandalkan sang ayah. Hal ini dimungkinkan sebab pengaruh ayahnya sewaktu kecil, yang walaupun memberikan kebebasan namun di sisi lain juga sering mengarahkan jalan hidup subjek, termasuk pilihan saat hendak melanjutkan sekolah.

Pada subjek 5, kebergantungannya kepada peran laki-laki terlihat pada pernyataannya yang membutuhkan arahan dan dukungan pacarnya. Subjek sering berdiskusi atau menanyakan suatu hal kepada pacarnya terlebih dahulu dan berharap pacarnya akan membantunya. Selain itu subjek menganggap peran laki-laki merupakan peran yang penting

sebab bisa menjadi sosok yang diandalkan dan juga bisa melindungi yang lain.

Berbeda dengan ketiga subjek di atas, pada subjek 1 dan subjek 2, kedua subjek dikatakan tidak tergantung dan mengandalkan pada laki-laki. Subjek 1 memandang laki-laki dan perempuan setara, sedangkan subjek 2 memberikan penilaian mengenai peran laki-laki adalah sebagai seorang pemimpin. Selain itu, kedua subjek juga memiliki pendapat yang sama, dimana dalam kehidupannya, mereka merasa pengaruh laki-laki tidak terlalu penting dan berdampak besar. Masing-masing subjek merasa dapat menentukan sendiri pilihan hidupnya tanpa harus ada campur tangan khususnya dari sosok laki-laki.

Meskipun demikian, kedua subjek kadangkala juga membutuhkan laki-laki di beberapa waktu tertentu, misalnya dalam konteks pekerjaan yang memang membutuhkan peran laki-laki di dalamnya, namun sekali lagi ditegaskan bahwa untuk urusan pengambilan keputusan atau jalan hidup, keduanya dapat menentukannya sendiri



sebab mereka merasa pada akhirnya dirinya sendiri yang akan menjalani, jadi bagi mereka pengaruh orang lain tidak terlalu berarti baginya.

**f) Ketakutan kehilangan sifat feminis**

Aspek ini merujuk pada sebuah kekhawatiran mengenai anggapan dimana kesuksesan dan kemandirian yang dijalani seorang perempuan dapat menjadi sebab untuk menghilangkan sifat dasar feminim yang dimiliki oleh perempuan. Hal ini kemudian menjadikan beberapa perempuan merasa untuk perlu mengurangi kemandiriannya sehingga mereka tidak terlalu memperlihatkan sifat tangguhnya dan tetap terlihat menjadi perempuan yang feminim.

Pada subjek 1 dan subjek 2, dimana keduanya merupakan subjek yang paling banyak menunjukkan sisi kemandirian, keduanya memiliki pendapat yang sama. Mereka tidak khawatir dan tidak takut untuk kehilangan sifat feminisnya dengan bertindak mandiri, sebab kemandiran yang dijalannya

saat ini dianggapnya masih dalam tahap yang wajar dan bahkan kemandirian ini bukanlah sebuah perilaku yang mungkin dapat membuat laki-laki merasa minder sehingga menyebabkan mereka sulit untuk menemukan pendamping hidup.

Sedangkan pada subjek 3, subjek 4, dan subjek 5, dimana mereka belum menunjukkan ciri-ciri kemandirian yang seutuhnya, ketiga subjek masih jelas menampakkan sifat bergantung, baik bergantung kepada teman maupun orang lain. Subjek 3 mengatakan bahwa ia masih belum nyaman untuk menjadi mandiri sepenuhnya, namun karena tuntutan untuk menjadi pribadi yang lebih berkembang, akhirnya dirinya terpaksa mencoba untuk menjadi individu yang lebih mandiri. Sedangkan pada subjek 4 dan 5, keduanya juga masih memperlihatkan sisi feminis dan menunjukkan keinginan untuk dirawat orang lain sehingga citra kemandirian tersebut sulit untuk diraih.

### **3. Faktor Terbentuknya Cinderella Complex pada Mahasiswi**

Terbentuknya kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pola asuh, kematangan pribadi, dan juga konsep diri.

Pada subjek 1 dan subjek 2, yang kecenderungan *cinderella complex*-nya dapat dikatakan rendah, keduanya mendapatkan pola asuh permisif dari orang tua maupun keluarganya. Kedua subjek diberikan kebebasan sepenuhnya untuk memilih hal yang diinginkannya. Kedua subjek juga sudah terbiasa dengan proses pengambilan keputusan yang dilakukan seorang diri dan tentu juga keputusan tersebut diambil berdasarkan pertimbangan-pertimbangan khusus. Adanya kepercayaan keluarga kepada subjek memberikan dampak yang sangat positif kepada subjek, terutama mengenai cara menilai diri sendiri. Subjek akan memiliki konsep diri yang positif yang tentu saja konsep diri ini juga akan mempengaruhi kematangan pribadi dari subjek sendiri.

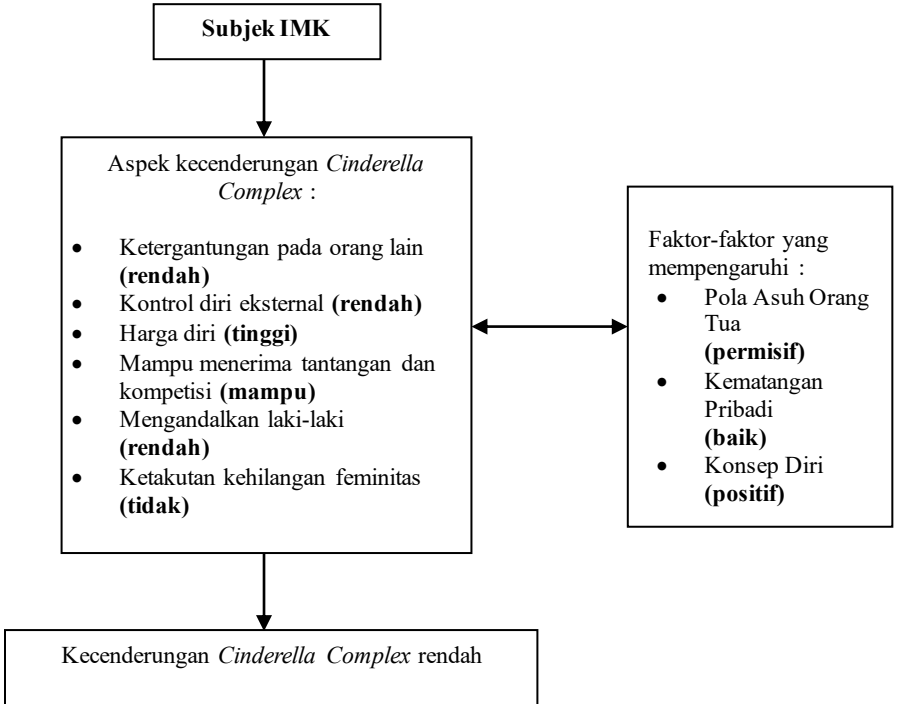
Sedangkan pada subjek 3, subjek 4 dan subjek 5, yang kecenderungan *cinderella complex*-nya dapat dikatakan tinggi, campur tangan dan kontrol dari orang tua dalam kehidupan subjek mempengaruhi kondisi kepribadian subjek. Subjek yang sebelumnya terbiasa untuk diarahkan dalam melakukan suatu tindakan, ketika dihadapkan pada kondisi di luar kendalinya tentu akan merasa kesulitan dalam beradaptasi, sehingga mereka kemudian mencari seseorang yang sekiranya dapat membantunya untuk menyelesaikan segala permasalahan. Kebiasaan untuk mengandalkan orang lain ini yang kemudian membuat subjek merasa kurang percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya. Karena sudah terlalu nyaman untuk bergantung itulah yang akhirnya menjadikan mereka ragu dan takut jika harus melakukan suatu hal atau pekerjaan jika seorang diri.

Ketergantungan pada orang lain yang akan membuat seseorang menjadi tidak mandiri akan mempengaruhi kematangan pribadinya. Kebiasaan meminta arahan dan pendapat orang lain juga secara tidak langsung akan

mempengaruhi cara individu dalam menilai dirinya sendiri. Ia secara tidak langsung akan merasa bahwa dirinya tidak kompeten dalam melakukan segala pekerjaan sehingga dirinya akan lebih percaya diri jika ada orang lain yang turut membantunya. Konsep diri seperti inilah yang sekiranya diciptakan oleh subjek 3, subjek 4, dan subjek 5.

#### 4. Skema Terbentuknya Cinderella Complex pada Mahasiswi

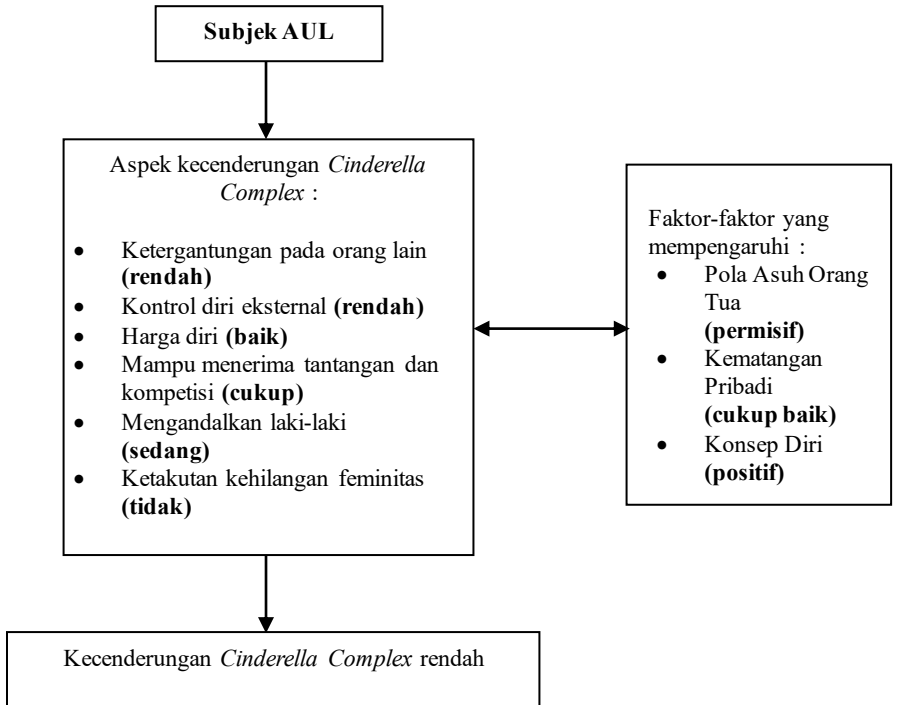
##### a. Subjek 1



Skema 4.1

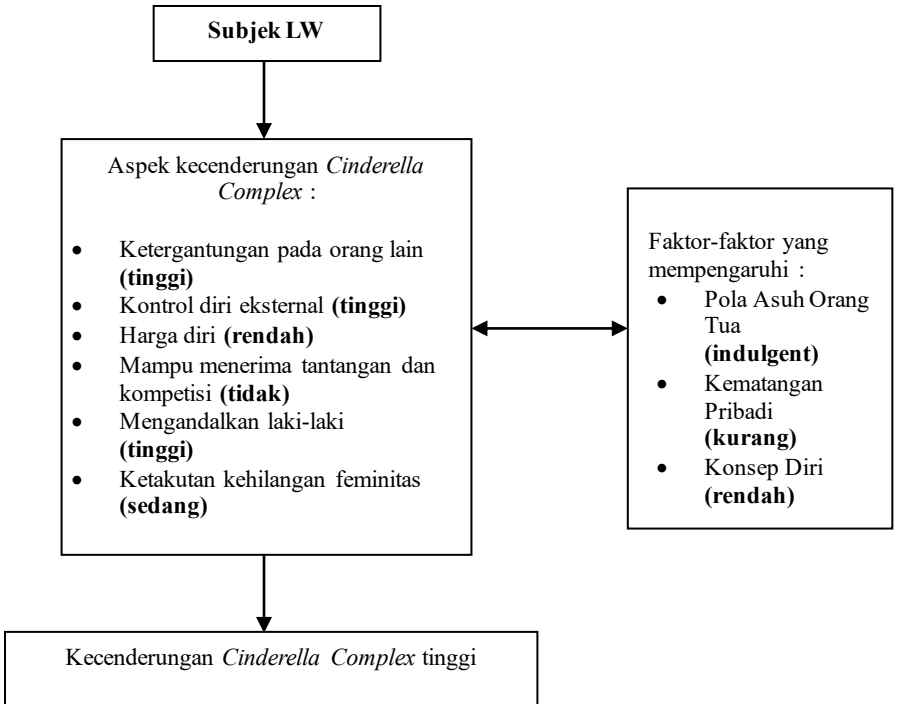
Gambaran *Cinderella Complex Syndrom* pada Subjek 1

## b. Subjek 2



Skema 4.2  
Gambaran *Cinderella Complex Syndrom* pada Subjek 2

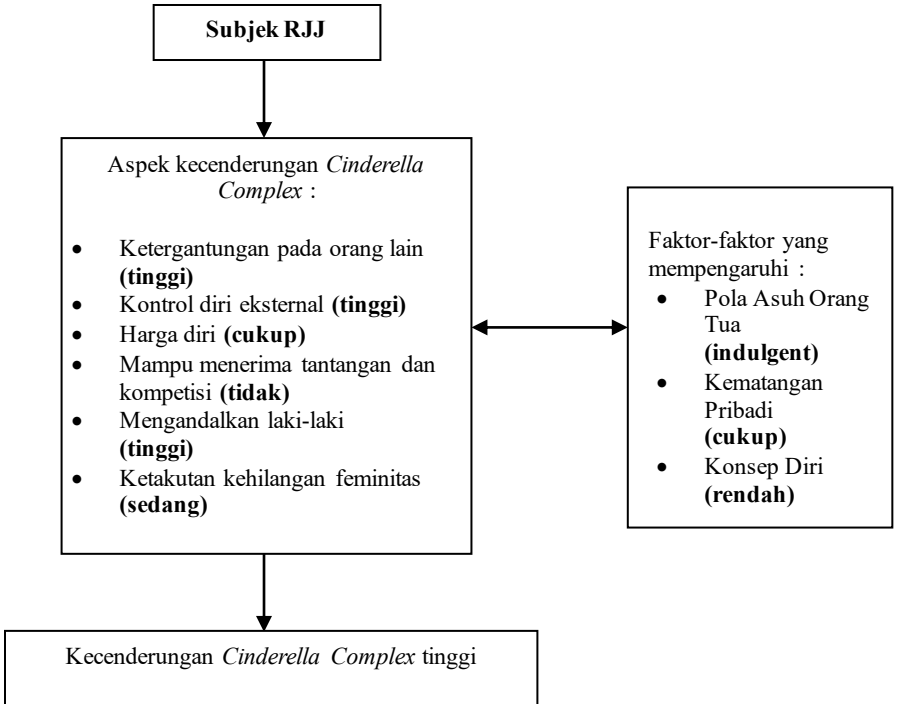
### c. Subjek 3



Skema 4.3  
Gambaran *Cinderella Complex Syndrom* pada Subjek 3

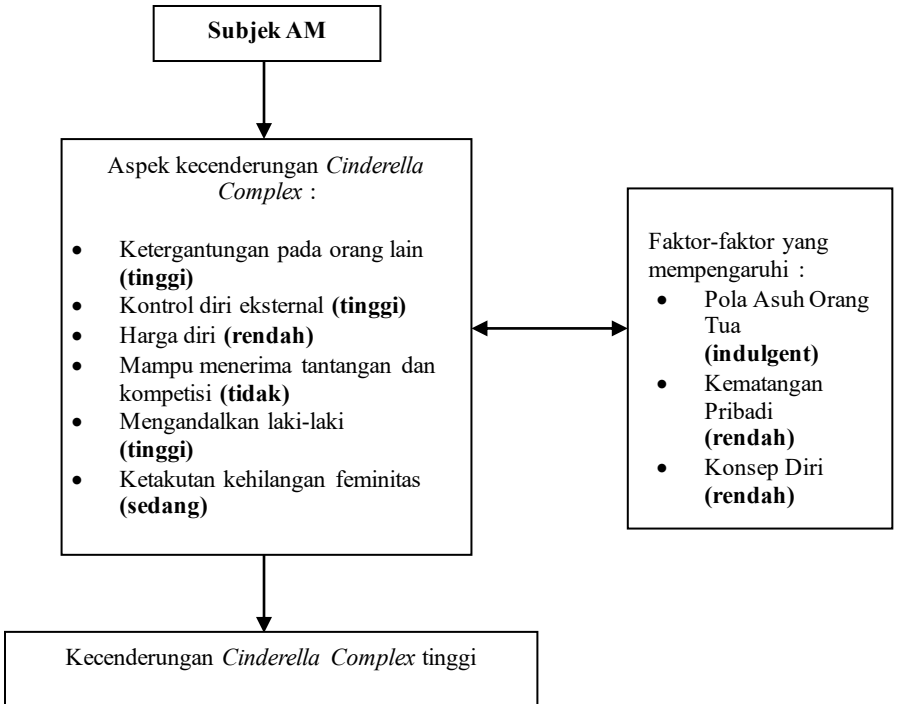


#### d. Subjek 4



Skema 4.4  
Gambaran *Cinderella Complex Syndrom* pada Subjek 4

e. Subjek 5



Skema 4.5  
Gambaran *Cinderella Complex Syndrom* pada Subjek 5

### C. Pembahasan

Setelah dilakukan pengumpulan data dan pengolahan data yang peneliti lakukan terhadap lima orang yang menjadi subjek penelitian, dapat diketahui bahwa proses terbentuknya *cinderella complex syndrome* pada mahasiswi cukup erat kaitannya dengan faktor pola asuh dan interaksi dengan lingkungan. Pada subjek 1 dan subjek 2 yang diberikan pola asuh permisif serta diberikan kebebasan sepenuhnya oleh keluarga memiliki kecenderungan *cinderella complex syndrome* yang rendah. Kemandirian yang ditampakkan oleh subjek 1 dan subjek 2 memperlihatkan keberdayaannya sebagai individu yang dapat berdikari, dapat melakukan kegiatan dan membuat keputusan seorang diri tanpa perlu bantuan orang lain maupun pengaruh dari faktor lingkungan luar. Kemandirian pada individu yang berpusat pada ego atau diri berperan sebagai dimensi pemersatu yang mengorganisasikannya menjadi sebuah kepribadian. Kematangan kepribadian menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kepribadian yang matang. Penelitian yang dilakukan oleh Iswatiningrum (2013) yang mengulik tentang hubungan kematangan pribadi dengan kecenderungan *Cinderella Complex* menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang

negatif antara kematangan kepribadian dengan kecenderungan *cinderella complex* pada Mahasiswa di Asrama Putri Universitas Negeri Surabaya. Semakin tinggi tingkat kematangan kepribadian individu maka semakin rendah kecenderungan *cinderella complex* yang dialami pada Mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kematangan kepribadian maka semakin tinggi kecenderungan *cinderella complex* yang dialami pada Mahasiswa.

Pada subjek 3, subjek 4, dan subjek 5 yang diberikan pola asuh *permisif indulgent*, memiliki kecenderungan *cinderella complex syndrome* yang cukup tinggi. Subjek yang memiliki kecenderungan *cinderella complex* dalam dirinya dapat disebabkan karena mereka masih memiliki kelekatan dengan orang lain, meskipun saat ini tinggal jauh dengan orang tua. Meskipun tidak sepenuhnya menunjukkan pengharapan untuk selalu dirawat dan dilindungi oleh laki-laki, namun subjek 3, subjek 4, dan subjek 5 menunjukkan ketidakberdayaannya ketika melakukan suatu hal seorang diri. Para subjek memperlihatkan kesulitannya ketika diharuskan untuk menghadapi kesulitan seorang diri. Para subjek merasa tidak mampu untuk menyelesaikan masalah sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain baik teman, sahabat,

pacar, maupun orang tua untuk memberikan nasehat dan pengarahan kepada subjek. Kondisi ini didukung oleh teori dari Dowling (1995: 17) yang menyebutkan bahwa perempuan cenderung mengalami *cinderella complex* pada masa menuju dewasa yang menyebabkan perempuan tidak memiliki keberanian dalam memanfaatkan kelebihan dan memaksimalkan kreativitasnya dengan maksimal. Hal ini juga terdapat dalam penelitian Santoso (2008) yang menyebutkan bahwa *cinderella complex* terjadi pada hampir setiap perempuan.

Menurut Dowling, ketakutan dan ketergantungan telah lama dianggap menjadi hal yang wajar bagi para perempuan. Bagaimana cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak semasa kecil akan sangat mempengaruhi kemandirian mereka ketika mencapai usia dewasa. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan dari individu itu sendiri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut menetap dan menuntut untuk dipenuhi bersamaan dengan kebutuhan kita akan kemandirian. Ketika seseorang membutuhkan bantuan orang lain sebenarnya adalah hal yang wajar, namun ketika individu sepenuhnya menyandarkan harapan baik dalam bentuk moril, materi, maupun spiritual pada orang lain, maka perilaku tersebut sudah termasuk maladaptif (Putri, 2018).

Ciri-ciri yang diperlihatkan oleh subjek penelitian, yaitu pada subjek 3, subjek 4, dan subjek 5 yang memiliki kecenderungan *cinderella complex syndrome* sesuai dengan ciri-ciri menurut Dowling, dimana biasanya perempuan yang mengalami *cinderella complex syndrom* kurang percaya pada kemampuan diri sendiri, kurang atau bahkan tidak mampu melakukan sesuatu hal sendirian, memiliki keyakinan bahwa hanya pertolongan orang lain yang bisa membantunya. Selain itu, *cinderella complex syndrome* juga ditandai dengan adanya keyakinan bahwa dia tidak akan berhasil menghadapi tantangan kehidupan. Selain itu juga sepenuhnya hal yang menyangkut dengan kehidupannya akan digantungkan kepada laki-laki, karena menganggap laki-laki adalah sosok yang kuat dan bisa dijadikan tempat bergantung (Putri, 2018).

Adapun aspek-aspek yang terdapat pada *Cinderella Complex Syndrome* adalah cenderung merendahkan diri kepada orang lain, tidak mandiri, ingin mendapatkan cinta, pertolongan, dan perlindungan, mengharapkan pengarahan dari orang lain, kontrol diri eksternal, rendahnya harga diri, menghindari tantangan dan kompetisi, mengandalkan laki-laki, dan ketakutan kehilangan feminitas (Hapsah, 2014).

Menurut Anggriany dan Astuti, *cinderella complex syndrome* dinilai memiliki dampak yang buruk bagi perkembangan perempuan, diantaranya mempengaruhi cara perempuan memberikan respon terhadap lingkungannya. Juga berdampak pada produktivitas perempuan seperti menghambat semua jenis kemampuan perempuan, menghambat untuk menjadi diri sendiri, menjadi kurang bersemangat, dan kurang berkomitmen dalam lingkungan kerjanya. Seperti halnya pada subjek 3, subjek 4, dan subjek 5, ketika mereka tidak yakin atas kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan tugas, dan berharap pertolongan teman untuk membantunya dalam menyelesaikan tugasnya, tentu hal ini akan membuang-buang waktu.

Selain menghambat produktifitas, seseorang yang memiliki kecenderungan *cinderella complex syndrome* yang tinggi yang sudah terbiasa nyaman mengandalkan segalanya pada laki-laki, tentu juga akan dapat mempengaruhi kepercayaan dirinya dalam melakukan suatu hal, termasuk dalam hal mengungkapkan pendapat dan aspirasinya di depan umum. Individu yang memiliki kecenderungan *cinderella complex syndrome* yang tinggi, akan cenderung sulit untuk menyampaikan pendapatnya. Dirinya akan merasa cemas jika diharuskan menyampaikan sesuatu di

depan umum. Siska, Sudardjo, & Purnamaningsih (2003) dalam (Bukhori, 2016 : 163) menyatakan bahwa penyebab kecemasan berbicara di muka umum adalah pikiran-pikiran negatif bahwa dirinya tidak mampu, tidak akan berhasil, dan akan dinilai negatif oleh orang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut. Rakhmat menyatakan bahwa seseorang yang rendah diri akan kesulitan dalam mengungkapkan pendapatnya, ketakutan berbicara di hadapan umum sebenarnya karena adanya rasa takut akan disalahkan oleh orang lain (2008: 79). Bagi perempuan di perguruan tinggi, *cinderella complex syndrome* dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya prokrastinasi akademik. Seseorang yang mengalami *cinderella complex syndrome*, akan merasa dirinya tidak berdaya (Oktinisa dkk., 2017).

Permasalahan pada kemandirian dan ketergantungan secara psikis pada lingkungan sekitar maupun orang terdekat bisa menjadi masalah yang amat serius bagi perempuan (Nurhafizah & Faridah, 2020 : 27). Dampak dari kecenderungan *cinderella complex syndrome* yang dialami oleh perempuan ini, tidak sesuai jika permasalahan ini dianggap wajar dan disepelekan keberadaannya apalagi dianggap sebagai karakteristik dari perempuan. Setiap individu pada dasarnya ditekankan untuk menjadi pribadi yang mandiri dan utuh tanpa



bergantung kepada individu lain. Setiap individu didorong untuk bebas berinisiatif dan percaya diri dalam melakukan segala tindakan tanpa terkecuali bagi seorang perempuan. Oleh karenanya, bagi setiap perempuan diharapkan mampu mengembangkan kepribadiannya secara maksimal terutama aspek kemandirian dengan cara mencoba untuk lebih berani menghadapi segala macam masalah dan tantangan kehidupan.

#### **D. Pandangan Kecenderungan *Cinderella Complex Syndrome* dalam Islam**

Berbicara mengenai kecenderungan *cinderella complex syndrome* dalam perspektif Islam, baik perempuan maupun laki-laki dianjurkan untuk memiliki kemandirian. Islam sangat menekankan pentingnya kemandirian. Salah satu etos yang ada dalam ajaran agama Islam adalah manusia dapat berbuat sesuatu untuk orang lain dan menghindarkan diri dari meminta-minta kepada orang lain. Dalam agama Islam seseorang juga didorong untuk bebas, inisiatif, percaya diri, dan memiliki pengendalian diri. Bila ajaran-ajaran agama Islam ini dipahami dan dihayati oleh individu dalam sekolah maupun masyarakat, maka mereka akan menjadikan ajaran itu sebagai bagian dari sifat-sifat kepribadiannya

yang menghasilkan pribadi-pribadi yang mandiri.

Menurut pendapat peneliti, tidak sesuai jika kecenderungan *cinderella complex syndrome* ini disepelekan keberadaannya apalagi dianggap sebagai karakteristik dari perempuan muslimah yang memahami bahwa agama Islam memberikan batasan-batasan yang tidak boleh diterobos oleh kaum perempuan, hingga tidak jarang menjadikan perempuan enggan memaksimalkan potensi yang dimilikinya sebagai seorang manusia bahkan sampai menyebabkan gangguan pada kemandirian. Karena agama Islam sendiri justru menekankan soal kemandirian tanpa kecuali. Agama Islam juga tidak mungkin menjadikan kaum perempuan sebagai manusia kelas kedua setelah laki-laki, karena nyatanya banyak sekali ayat yang menggambarkan tentang kemuliaan dan keutamaan perempuan. Maka adanya kesalahpahaman di masyarakat tentang peran dan posisi perempuan apalagi sampai menimbulkan pandangan bahwa perempuan adalah makhluk kelas kedua setelah laki-laki dapat disinyalir salah satu penyebabnya adalah karena kesalahpahaman dalam memaknai dalil-dalil dalam kitab suci al-Quran dan pengaruh budaya dan kebiasaan yang masih dipertahankan.

Pada laki-laki dan perempuan memang ada pembagian tugas yang tak dapat ditawar-menawar seperti fungsi dan tugas perempuan yang kodratnya menjadi seorang ibu yang akan mengandung, melahirkan, dan menyusui tidak dapat digantikan kedudukannya oleh kaum laki-laki sampai kapan pun. Sebaliknya peran dan tanggung jawab seorang laki-laki yang akan menjadi imam (pemimpin) dalam rumah tangga juga tidak dapat digantikan oleh perempuan. Namun, bukan berarti dengan adanya pembagian tugas ini kemudian membatasi kemampuan perempuan untuk berkiprah dalam berbagai bidang yang sebenarnya mampu memberikan banyak kebermanfaatan untuk masyarakat luas. Oleh karenanya, peneliti ingin menegaskan bahwa adanya penelitian ini bukan untuk mengedepankan kesetaraan tanpa pilah bagi kaum perempuan. Namun, peneliti ingin memaparkan bahwa terdapat sebuah gangguan yang sering masih dianggap sepele dan wajar oleh banyak pihak, padahal apabila dibiarkan akan menimbulkan dampak yang serius bagi perkembangan kepribadian perempuan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kelima subjek memiliki kecenderungan *cinderella complex syndrome* yang berbeda-beda. Pada subjek 1 dan subjek 2, kecenderungan *cinderella complex syndrome* dikatakan rendah. Kedua subjek cenderung menampakkan sikap kemandiran dan keduanya adalah individu yang tidak bergantung pada individu lain. Kedua subjek dapat mengambil keputusan seorang diri tanpa terpengaruh oleh faktor di luar dirinya. Dalam melakukan suatu pekerjaan, keduanya juga tidak ragu dan yakin atas tindakan yang dilakukannya.

Sedangkan pada subjek 3, subjek 4, dan subjek 5 kecenderungan *cinderella complex syndrome* dikatakan cukup tinggi. Ciri-ciri yang terlihat yakni tidak percaya pada kemampuan sendiri, merasa kurang bisa melakukan banyak hal dan cenderung takut menyelesaikan dan menghadapi tantangan, cukup sulit melakukan segala sesuatu sendiri, menunggu arahan dari orang lain, kurang bisa menyampaikan aspirasinya, sangat takut gagal, malas mengambil resiko, lebih suka melakukan segala sesuatu ditemani oleh orang

lain, sangat senang meminta penguatan dan solusi dari orang lain.

## **B. Kelemahan Penelitian**

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak terlepas dari kelemahan. Beberapa kelemahan dalam penelitian ini diantaranya adalah pemilihan subjek yang kurang mengkhuskan dalam melakukan karakteristik populasi penelitian. Sebaiknya dapat menambah karakteristik subjek misalnya mahasiswi yang merupakan anak tunggal, ataupun mahasiswi yang berasal dari sekolah berasrama sehingga terdapat perbedaan *cinderella complex* dari mahasiswi yang mempunyai saudara atau mahasiswi yang berasal dari bukan sekolah asrama. Selain itu karakteristik usia juga dapat lebih dispesifikasikan sehingga dapat terlihat dalam perkembangan kemandiriannya

## **C. Saran**

Beberapa saran yang diberikan peneliti berkaitan dengan penelitian yaitu :

### **1. Bagi Subjek Penelitian**

Mahasiswi yang menjadi subjek penelitian dan memiliki kecenderungan *cinderella complex syndrome* cukup tinggi diharapkan lebih dapat asertif, tidak

selalu mengharapkan pengarahan dari orang lain, tidak mementingkan pendapat orang lain, dapat mengambil keputusan untuk dirinya sehingga mahasiswi tidak merasa takut untuk mandiri sehingga dapat memahami kemampuan serta potensi diri sendiri dan dapat mengurangi kecenderungan *cinderella complex* yang dialaminya. Sedangkan untuk mahasiswi yang memiliki kecenderungan *cinderella complex syndrome* rendah diharapkan untuk tetap menjaga dan mempertahankan kemandirian yang dimilikinya saat ini sehingga selalu bisa mengembangkan potensinya.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan kecenderungan *cinderella complex syndrome* diharapkan untuk dapat memperluas cakupan bahasan terkait dengan mengapa *cinderella complex syndrome* dapat dialami oleh mahasiswi yang terdapat dalam penelitian ini dengan melihat variabel lain yang dapat mempengaruhi *cinderella complex syndrome*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggriany, N., & Astuti, Y. D. (2003). Hubungan Antara Pola Asuh Berwawasan Jender Dengan Cinderella Complex. *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 8(16), 76-86.  
<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol8.iss16.art>
- Bukhori, B. (2016). Kecemasan berbicara di depan umum ditinjau dari kepercayaan diri dan keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan., *Jurnal Komunikasi Islam*, 06 (Nomor 01, Juni), 158–186. <https://doi.org/10.15642/jki.2021.11.2>
- Fitriana, Q. A. (2018). Studi Fenomenologi Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Perempuan Pada Program Studi Teknik Nuklir Universitas Gadjah Mada.
- Fitriani, A., & Arjanggi, R. (2013). Cinderella Complex At Female Students. 4(2), 29–38.
- Devarani, M. Y. (2020). *Hubungan Intensitas Menonton Drama Korea Romantis dengan Kecenderungan Cinderella Complex di Kalangan Penggemarnya* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia). Diunduh: <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/4529/>
- Dowling, C. (1995). *Tantangan wanita modern: Ketakutan Wanita akan Kemandirian*. Alih bahasa: Santi, W.E., Soekanto. Jakarta: Erlangga.
- Fatwati, A. M., & Fakhruddiana, F. (2014). Kecenderungan Pola Asuh Permisif dan Kepercayaan Diri dengan Motivasi

- Berprestasi pada Siswa. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(1), 9-18. <https://doi.org/10.1177/1462474515623105>
- Hapsari, A. D., Mabruri, M. I., & Hendriyani, R. (2014). Cinderella Kompleks Pada Mahasiswi Di Universitas Negeri Semarang. *Journal Psychology Universitas Negeri Semarang*, 3(1), 5–12.  
Diunduh: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp/article/view/4442>
- Hapsari, A. D., Mabruri, M. I., & Rulita, H. (2014). Cinderella Kompleks Pada Mahasiswi Di Universitas Negeri Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1), 5–12.
- Hapsari, A. E., Priyatama, A. N., & Kusumawati, R. N. (2019). Kecenderungan Cinderella Complex Antara Wanita Bekerja dan Wanita Tidak Bekerja Ditinjau dari Harga Diri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 61-68. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v4i2.6960>
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Iswantiningrum, F. D. P. (2013). Hubungan Antara Kematangan Kepribadian Dengan Kecenderungan Cinderella Complex Pada Mahasiswa Di Asrama Putri Di Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Psikologi*, 02(1), 1–7.  
Diunduh: <https://jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id/index.php/40/article/view/4594>



- Kahija, Y. L. (2017). *Penelitian fenomenologis jalan memahami pengalaman hidup*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Lenaghan, J. A., & Sengupta, K. (2007). Role conflict, role balance and affect: A model of well-being of the working student. *Journal of Behavioral and Applied Management*, 9(1), 88-109. <https://doi.org/10.21818/001c.16780>
- Masrun, M., Haryanto, P. H., Muhana, S. U., Ninik, A. B., Lerbin. A., & Helly, S. 1986. *Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis). Laporan Penelitian. Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup dengan Fakultas Psikologi UGM*. Tidak diterbitkan.
- Mukhtar, M. S. (2019). Harakah dan Kemandirian Perempuan. *Jurnal Al-Maiyyah*, 12(1), 71-90. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v12i1.684>
- Nashori, F. (1999). Hubungan Antara Religiusitas dengan Kemandirian pada Siswa Sekolah Menengah Umum. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 4(8), 31-38. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol4.iss8.art4>
- Novida Syafrina. (2019). Kecenderungan Cinderella Complex Pada Remaja Putri Di Kecamatan Medan Helvetia. *Skripsi*.
- Nurdin I. & Hartanti S. (2019). *Metode penelitian sosial*. Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia.

- Nurhafizah, A., & Faridah, S. (2020). Gambaran Psikologis Cinderella Complex Syndrome pada Perempuan Suku Banjar (Studi Deskriptif pada KAMMI Kota Banjarmasin). *1*(1), 25–42. <https://doi.org/10.1234/jah.v1i1.3514>
- Nurhayati, E. (2012). *Psikologi perempuan dalam berbagai perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oktinisa, T. F., Rinaldi, R., & Hermaleni, T. (2018). Kecenderungan Cinderella Complex pada Mahasiswa Perempuan Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, *8*(2), 211-222. <https://doi.org/10.24036/rapun.v8i2.9233>
- Putri, A. A. (2018). *Cinderella Complex Syndrome pada Perempuan Minangkabau dengan Pola Asuh Otoriter*. (Skripsi, Universitas Sumatera Utara). Diunduh: <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/7515>
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosda Karya : Bandung.
- Rini, A. R. P. (2012). Kemandirian remaja berdasarkan urutan kelahiran. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, *3*(1), 61-70. <http://www.stkipgrismmp.ac.id/jurnal-pelopor-pendidikan-2/>
- Saha, S., & Safri, T. S. (2016). Cinderella Complex: Theoretical roots to psychological dependency syndrome in women. *The*

- International Journal of Indian Psychology*, 3(3), 118-122.  
<https://doi.org/10.25215/0303.148>
- Saifuddin, A. (2018). *Metode penelitian psikologi*. (edisi II). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, A. A., Rustam, A., & Setiowati, E. A. (2008). Kematangan Beragama dan Cinderella Complex pada Mahasiswi Fakultas Psikologi UNISSULA. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 3(1), 19-17.
- Sarwono, S. W. (2000). *Berkenalan dengan aliran-aliran psikologi*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Shihab, M. Quraish. (2002) *Tafsir al-mishbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, vol. 5, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2011). *Perempuan*. Ciputat: Lentera Hati.
- Su, T., & Xue, Q. (2010). The Analysis of Transition in Woman Social Status—Comparing Cinderella with Ugly Betty. *Journal of Language Teaching and Research*, 1(5), 746–752.  
<https://doi.org/10.4304/jltr.1.5.746-752>
- Sugiono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung : Alfabeta.
- Taibe, P. (2011). Pengaruh Pola Pengasuhan Budaya Bugis Terhadap Kecenderungan Cinderella Complex Pada Perempuan Bugis. *Lembaga Penelitian Universitas 45 Makassar*, 4(3), 133.
- Tangkudung, J. P. (2014). Proses adaptasi menurut jenis kelamin dalam menunjang studi mahasiswa fisip universitas sam ratulangi. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4).

- Wardani, R. D. (2018). *Cinderella Complex Ditinjau Dari Kemandirian Mahasiswi Unika Soegijapranata Semarang* (Doctoral dissertation, UNIKA Soegijapranata Semarang). Diunduh: <http://repository.unika.ac.id/id/eprint/18628>
- Wulansari, S. (2010). *Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecenderungan Cinderella Complex* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro). Diunduh: <http://eprints.undip.ac.id/11136/>
- Yulikhah, S., Bukhori, B., & Murtadho, A. (2019). Self concept, self efficacy, and interpersonal communication effectiveness of student. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 65-76. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3196>
- Zain, T. S. (2016). Cinderella complex dalam perspektif psikologi perkembangan sosial emosi. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 92-98. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.2222>
- Zuriah, Nurul. (2007) *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan: teori - aplikasi*. Jakarta : Bumi Aksara.

**LAMPIRAN I**  
**PANDUAN WAWANCARA**

**Subjek** : .....

**Waktu** : .....

<b>Aspek</b>		<b>Indikator</b>	<b>Aitem Pertanyaan</b>
Ketergantungan pada orang lain	Sebuah sikap untuk selalu bergantung pada orang lain, yang kemudian hal ini bisa mematikan inisiatif seorang perempuan.	a. Takut melakukan sesuatu hal seorang diri b. Membutuhkan bantuan dari orang lain c. Membutuhkan perlindungan dari orang lain	1. Dalam menyelesaikan suatu tugas / pekerjaan, mana yang lebih Kamu sukai? Bekerja secara individu atau bekerja dengan orang lain dalam tim? 2. Ketika bersama teman / orang lain, apakah kamu merasa sebuah tugas pekerjaan lebih mudah dilakukan? 3. Bagaimana cara kamu mengatasi kesulitan yang kamu alami utamanya di lingkungan yang baru? 4. Bagaimana cara kamu untuk menyelesaikan masalah yang sekiranya kamu anggap berat? Dapatkah kamu berfikir untuk mengatasinya

			<p>sendiri, atautkah kamu perlu orang lain yang membantumu, baik secara langsung maupun sekedar memberi nasehat dan pengarahan?</p> <p>5. Bagaimana pendapat kamu mengenai orang-orang yang meminta bantuan untuk hal yang terlihat mudah?</p> <p>6. Bagaimana perasaan kamu ketika bisa menyelesaikan sebuah tugas pekerjaan dari hasil pemikiran kamu sendiri?</p>
--	--	--	--

<p>Kontrol diri eksternal</p>	<p>Sebuah anggapan bahwa segala peristiwa yang terjadi dalam hidup seorang perempuan merupakan akibat dari faktor luar, sehingga bisa menimbulkan ketidakberdayaan untuk memecahkan masalah sendiri maupun mempengaruhi lingkungannya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Takut bertindak asertif</li> <li>b. Ragu dalam melakukan tindakan</li> <li>c. Sulit menyampaikan aspirasi yang dimiliki</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana sikap dan tindakan kamu ketika sedang menghadapi sebuah permasalahan?</li> <li>2. Apakah kamu termasuk perempuan yang mudah terbawa suasana? Mudah menangis ketika menghadapi masalah</li> <li>3. Apakah kamu membutuhkan waktu yang lama dalam menentukan sebuah keputusan?</li> <li>4. Ketika kamu gagal menyelesaikan masalah, perasaan apa yang kamu rasakan?</li> <li>5. Dalam mempertimbangkan sebuah keputusan, seberapa pentingkah opini orang lain?</li> <li>6. Bagaimana cara kamu mempertahankan opinimu dan mempengaruhi orang lain?</li> </ol>
-------------------------------	--	--	---

<p>Rendahnya harga diri</p>	<p>Perasaan rendah diri pada perempuan ditampakkan pada sikap pesimistik, mudah merasa cemas ketika menghadapi suatu kesulitan sehingga menimbulkan keraguan atas apa yang hendak dilakukannya</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Cara individu menilai dirinya</li> <li>b. Perasaan pesimis, lemah dan tidak mampu</li> <li>c. Tidak berani mengungkapkan aspirasi yang dimiliki</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kamu menilai diri kamu sendiri?</li> <li>2. Dalam menghadapi sebuah permasalahan, seberapa optimiskah kamu untuk menyelesaikan permasalahan tersebut?</li> <li>3. Apakah kamu merasa kesulitan ketika harus menyelesaikan sebuah masalah seorang diri?</li> <li>4. Apakah kamu merasa bangga ketika kamu berhasil menyelesaikan masalah?</li> <li>5. Bagaimana cara kamu untuk menyampaikan opini / pendapat kepada orang lain?</li> <li>6. Bagaimana sikap kamu jika mendapat sebuah ajakan dari seseorang namun kamu tidak berhalangan untuk ikut serta?</li> </ol>
-----------------------------	--	--	---



<p>Menghindari tantangan dan kompetisi</p>	<p>Kebanyakan perempuan lebih suka berada pada zona nyamannya dimana mereka cenderung akan menghindari sesuatu yang sekiranya menantang dan berada di luar kendalinya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penghindaran terhadap suatu objek</li> <li>b. Kurangnya motivasi dalam melakukan hal yang baru</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah kamu termasuk individu yang menyukai tantangan?</li> <li>2. Apakah kamu berani untuk melakukan hal baru yang kamu sendiri belum pernah mencobanya?</li> <li>3. Bagaimana jika tiba-tiba kamu diberikan sebuah tanggung jawab sebagai pemimpin, misalnya memimpin sebuah kelompok / sebagai komting kelas?</li> <li>4. Dalam melakukan berbagai pekerjaan, apakah ada motif tertentu yang memotivasinya?</li> <li>5. Bagaimana jika suatu saat kamu dipilih untuk mewakili kampus dalam sebuah perlombaan?</li> <li>6. Bagaimana perasaan kamu jika teman kamu mendapat posisi / prestasi yang lebih unggul daripada kamu?</li> </ol>
--	--	---	---

<p>Mengandalkan laki-laki</p>	<p>Kecenderungan perempuan adalah bergantung secara psikis yang ditunjukkan dengan adanya keinginan yang kuat untuk dirawat dan dilindungi orang lain terutama laki-laki yang menyebabkan menjadi tidak mandiri dan selalu ingin mendapat pengarahan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Ragu-ragu dalam bertindak</li> <li>b. Takut mengambil keputusan sendiri</li> <li>c. Mementingkan pendapat dari orang lain</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut kamu, bagaimana peran laki-laki bagi seorang perempuan?</li> <li>2. Bagaimana opini kamu jika seorang perempuan terlalu menurut atau patuh pada laki-laki?</li> <li>3. Bisakah kamu mengambil keputusan seorang diri?</li> <li>4. Bagaimana cara kamu untuk meyakinkan diri sendiri bahwa tindakan / keputusan yang kamu ambil sudahlah tepat?</li> <li>5. Seberapa besar pengaruh orang lain dalam hidup kamu?</li> </ol>
-------------------------------	---	--	--

<p>Ketakutan kehilangan feminis</p>	<p>Sebuah anggapan bahwa kesuksesan dan kemandirian seorang perempuan ternyata akan menghilangkan sifat feminim menjadikan beberapa perempuan kemudian tidak terlalu memperlihatkan sifat tangguhny.</p>	<p>a. Memperlihatkan sisi ingin bergantung b. Mengurangi perilaku yang dianggap bukan hal yang umum dilakukan perempuan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurutmu, apakah kamu termasuk individu yang mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain?</li> <li>2. Jika menurutmu kamu adalah individu yang mandiri, tindakan / hal apa yang paling menggambarkan kemandirian kamu saat ini?</li> <li>3. Apakah kamu merasa nyaman dengan sisi kemandirian kamu tersebut?</li> <li>4. Jika kamu menilai cukup mandiri, lalu bagaimana kamu memperlihatkan sisi kewanitaan kamu pada orang lain?</li> <li>5. Pernahkah terbayangkan jika sifat kemandirian kamu yang terlalu berlebihan bisa saja mengakibatkan kamu akan sulit untuk menemukan pendamping hidup?</li> </ol>
-------------------------------------	--	---	--

**LAMPIRAN II**  
**VERBATIM WAWANCARA SUBJEK I**

Inisial subjek : IMK  
Status : Mahasiswi Pascasarjana  
Waktu : 11 Juni 2022  
Ket: P : Peneliti  
S : Subjek

1.	P : Dalam menyelesaikan suatu tugas/ pekerjaan, mana yang lebih Anda sukai? Bekerja secara individu atau bekerja bersama orang lain atau dalam tim?
2.	S : Ee... <b>Kalau soal nyaman itu lebih nyaman sendiri sih</b> , tapi kalau emang <b>misalnya ada diharuskan berkelompok ataupun harus ada dalam tim yang secara luas bisa bisa aja</b> , cuman kalau nyaman mana sih <b>enak yang sendiri sih..</b> gitu..
3.	P : Contoh pekerjaan yang nyaman sendiri, jenis pekerjaan yang nyaman sendiri
4.	S : Ini kalo yang tentang kerja ya. Kalau di yang kerja saya si kan tentang yang kebagian kayak review gitu ya itu kan lebih ke personal sih contohnya ya review kebetulan di optik jadi kaya

	review kacamata yang personal nggak melibatkan tim itu lebih nyaman dan nggak terlalu banyak apa ya kayak yang ini mintanya kayak gini terus yang lain nanti belum ada yang komen atau apa, jadi tugasnya tuh kaya bener-bener dipersonalkan ke saya sih
5.	P : Kalau untuk kehidupan sehari-hari lebih suka sendiri kemana-mana sendiri atau minta bantuan teman ?
6.	S : Kalau ditanya suka atau nggaknya sih yang gimana sih <b>lebih suka yang sendiri</b>
7.	P : Ketika bersama orang lain, apakah anda merasa pekerjaan lebih mudah untuk dilakukan?
8.	S : 50 50 mungkin ( <i>subjek tertawa</i> Soalnya kan tergantung dengan siapa tergantung apa sih ee.. di beberapa orang kan beda-beda. <b>Tapi biasanya lebih mudah yang sendiri</b>
9.	P : Bagaimana cara anda mengatasi kesulitan yang anda alami utamanya di lingkungan yang baru kaya pas dulu pertama masuk kerja kan kesulitan untuk beradaptasi, itu gimana cara mengatasinya?
10.	S : Eee.. kalo saya pribadi sih <b>lebih sering tanya misal ke teman</b> . Kalau pas saya sih emang karena nggak ada yang sama-sama baru ya tanya ke yang senior gitu. Kalau langsung tanya misal ke Bos gitu sih nggak terlalu, lebih gimana berusaha berteman sama yang sebaya gitu

11.	P : Pasti menanyakan sesuatu sebelum anda bertindak? Atau sering inisiatif dulu?
12.	S : Engga, <b>selalu pake tanya dulu sih</b>
13.	P : Bagaimana pendapat mbak tentang orang-orang yang meminta bantuan untuk hal yang terlihat mudah terlihat sepele gitu? Minta ditemenin kesana kemari
14.	S : Pendapatnya yah.. Eee.. balik lagi ya, karena emang saya apa-apa suka sendiri gitu jadi kalau pun misal mau bantu orang lain pun itu enggak yang semua hal saya bisa bantu. <b>Apalagi kalau tahu minta bantuan soal hal yang sederhana atau hal yang sepele yang kaya gitu sih kadang bukan sebel ya cuman kurang suka aja gitu..</b>
15.	P : Perasaan mbak ketika menyelesaikan sebuah tugas dimana tugas itu merupakan hasil pemikiran inisiatif sendiri?
16.	S : <b>seneng soalnya saya merasa puas yaitu karena merasa lebih percaya diri aja sama usaha sendiri.</b>
17.	P : Bagaimana mbak menilai diri anda sendiri berdasarkan persepsi kemandirian yang mba ketahui? Apakah anda anda mandiri atau masih harus bergantung sama orang lain?
18.	S : <b>80% mandiri sih.</b> Bergantungnya mungkin ke sesuatu yang emang gak bisa dilakukan sendiri

	sih..
19.	P : Contoh yang ngga bisa dilakuin sendiri?
20.	S : Kek misal yang perlu bantuan apa yang <i>urgent</i> gitu yang emang saya nggak, <b>misal pergi ke mana yang jauh gitu kan kesannya kalau ini yang bukan urusan pribadi loh ya kayaknya misal harus ke rumah siapa yang harus ada yang nemenin laki-laki lah</b> kalo untuk yang pergi jauh.
21.	P : Kalau untuk urusan yang lebih pribadi dan prsonal?
22.	S : Mungkin ee.. <b>minta temenin yang bener-bener bisa dipercaya aja sih.</b>
23.	P : Temen laki-laki atau perempuan?
24.	S : Perempuan
25.	P : Kalau laki-laki kenapa?
26.	S : Mungkin itu <b>untuk yang urusan formal-formal aja</b>
27.	P : Bagaimana sikap dan tindakan mbak ketika sedang menghadapi sebuah permasalahan? Baik itu permasalahan pribadi maupun permasalahan mengenai pekerjaan?
28.	S : Pertama sih cenderung langsung ke <b>bukan shock ya, tapi panikan</b> gitu loh. Jadinya eee

	cenderung yang misal padahal masalah itu entah sepele atau bahkan nggak terlalu tidak ada apa- apanya itu cenderung apayah ee kayanya pokoknya susah gitu sih
29.	P : Apakah mbak termasuk perempuan yang mudah terbawa suasana? Mudah menangis ketika menghadapi masalah?
30.	S : Ooo ya ( <i>subjek cepat langsung menjawab</i> <b>Iya, moodyan banget juga</b> . Bahkan sekarang misal ya mood kerja gitu nanti tiba-tiba juga misal ada sesuatu masalah datang langsung nggak mood, <b>langsung bisa bete</b> sama siapapun juga
31.	P : Sampai berpengaruh kepada orang lain.
32.	S : Iya bisa ( <i>subjek tertawa sedikit</i> )
33.	P : Apakah mbak membutuhkan waktu yang lama dalam menentukan sebuah keputusan?
34.	S : O iya soalnya cenderung kayak misal ambil keputusan ini nanti konsekuensinya apa ya, <b>kalau ambil ini nanti baik buruknya gimana</b> ya? Gitu sih, jadi memang tergolong lama.
35.	P : Berdasarkan hati nurani sendiri atau harus ada <i>second opinion</i> atau pendapat orang lain
36.	S : Eee.. karena mmm kalau soal itu nggak terlalu ya dari orang tapi <b>lebih kek memikirkan jangka panjang gitu sih</b>



37.	P : Berarti opini dari orang lain menurut anda tidak penting?
38.	S : <b>Tidak begitu, tapi semisal ada masukan pun ya kadang diterima kadang ya sekedar buat tambah-tambah gitu sih</b>
39.	P : bagaimana cara mbak untuk mempertahankan opini dan mempengaruhi orang lain?
40.	S : Kalau yang pertama dulu ya, kalau mempertahankan opini kalau misal saya eee yakin gitu ee karena ini opini belum tentu bener ya kak, seenggaknya saya yakin, <b>saya yakin gitu ya mau gimana pun orang mempengaruhi kadang enggak terlalu sih</b>
41.	P : Cara mempengaruhi orang untuk ikut ke opini anda?
42.	S : Eee kalau itu sih kalau emang ada dalam suatu kepentingan cenderung mau ngga mau ya usaha sih buat mempengaruhi orang. Agak berat sih soalnya ya itu kadang karena emang dari basic yang nggak terlalu butuh sama orang banyak jadi ya gitu susah si, tapi asal <b>kita yakin aja dulu sama opini kita, kitanya nggak terpengaruh mungkin nanti orang lain kan bisa ngikutin.</b>
43.	P : Ketika gagal menyelesaikan masalah atau suatu tugas atau suatu rencana perasaan apa yang dirasakan?
44.	S : Pertama sih sebel dulu sih, abis itu nanti ee <b>lihat kurangnya dimana persiapannya, kenapa</b>

	<b>bisa gagal</b> kayak gini gitu
45.	P : Apa perlu waktu lama untuk move on ke tahap berikutnya, untuk ke pekerjaannya berikutnya?
46.	S : Iya, perlu banget bahkan kadang tuh bisa jadi <b>kayak pekerjaan yang selanjutnya atau hal-hal selanjutnya tuh malah jadi ketunda</b> gitu sih
47.	P : Gara-gara masalah yang gagal tadi?
48.	S : Iya, ya karena susah move on itu
49.	P : Bagaimana anda menilai diri anda sendiri? Apapun mengenai diri anda
50.	S : Ooh, paling itu sih tadi kaya <b>cenderung panikan, terus moodyan</b> gitu, terus kalau soal adaptasi di dunia kerja ataupun pertemanan sih mmm mungkin 80% bisa sih
51.	P : Untuk menghargai diri, seberapa percaya anda dengan diri Anda sendiri?
52.	S : Karena kalau dibandingkan dengan bagaimana kepercayaan ke orang sih <b>percaya ke diri sendiri nomor satu</b> yah. Paling yah 70% sih percaya diri sendiri
53.	P : Dalam menghadapi sebuah permasalahan, seberapa optimiskah anda untuk menyelesaikan permasalahan tersebut?
54.	S : <b>Optimis banget</b> , tapi yah itu. Karna saking optimisnya kadang dengan hal yang misal eee terlalu

	misal <b>ngga sesuai hasil atau nggak sesuai</b> yang dioptimiskan nanti jadinya galau, <b>down terlalu lama</b> . Karena di move on nya terlalu susah.
55.	P : Apakah anda merasa kesulitan ketika harus menyelesaikan sebuah masalah seorang diri?
56.	S : Kesulitannya mungkin 50% aja sih
57.	P : Kesulitannya dalam hal apa, untuk menata hati kembali untuk maju ke depan lagi untuk memulai pekerjaan yang baru atau yang bagaimana?
58.	S : Lebih buat ke eee percaya ke diri lagi soalnya kan misal pernah gagal gitu jadi kayak ngerasa kurang apa ya, <b>kurang percaya lagi aja sih. Takut melangkah ya gitu.</b>
59.	P : Apakah mbak merasa bangga ketika berhasil menyelesaikan suatu masalah?
60.	S : Suatu masalah ya, mm.. kalau masalah sih bangga sih nggak terlalu tapi yang pasti seneng aja sih
61.	P : Seberapa senang, apa bisa didefinisikan?
62.	S : Kalau masalah mmm kalau dari 1 sampai 10 mungkin 6, hehehe ( <i>subjek tertawa</i> <b>berarti ngga terlalu senang</b> deng ya
63.	P : Bagaimana cara anda untuk menyampaikan opini atau pendapat kepada orang lain?
64.	S : Mmm... <b>dengan menceritakan</b> misal, cenderung ini sih kaya <b>bawa-bawa pengalaman</b> . Kalau

	misal opini itu berdasar pengalaman juga sih, tapi kalau misal opininya minim ini sih ya kurang percaya diri aja juga sih
65.	P : Bagaimana sikap anda jika mendapat sebuah ajakan dari seseorang namun anda ternyata tidak bisa untuk ikut serta? Apakah bisa menolak, atau cenderung mengikuti.
66.	S : Lebih ke ini sih, <b>menolak sih</b> , Cuma ya <b>dengan bahasa dan ucapan dan dengan segala macam</b> sungkannya sih.
67.	P : Tetap ada sungkan?
68.	S : Iya <b>sungkan, Cuma ya bisa nolak</b> sih
69.	P : Apakah rasa sungkan itu akan berpengaruh hubungan anda dan teman anda untuk kedepannya?
70.	S : Kalau dari saya pribadi sih nggak terlalu, tapi tergantung siapa temen saya aja sih.
71.	P : Apakah anda termasuk individu yang menyukai tantangan?
72.	S : Eee... <b>kalau suka sih suka, tapi kalau misalkan itu terus dicoba terus gagal jadi ga suka</b> sih <i>subjek tertawa</i>
73.	P : Lha jika diberikan sebuah tawaran untuk naik jabatan, namun jabatan tersebut termasuk jabatan yang sulit untuk dilakukan. Anda lebih suka untuk menerimanya atau ditolak saja?

74.	S : Eee.. <b>jawabannya paling nggak bisa yang langsung</b> , jadi kaya yang tadi itu <b>terlalu memikirkan. Kalau misal menerima konsekuensinya apa, kalau engga gimana</b> . Tapi kalau cenderung biasanya sih eee... <i>subjek berpikir agak lama</i> eee mungkin menerima tapi nanti tentang apa Optimis apa nggaknya itu nggak tahu.
75.	P : Bagaimana jika tiba-tiba anda diberikan sebuah tanggung jawab di luar kendali anda? Secara tiba-tiba, apa respon anda?
76.	S : Untuk di pekerjaan, <b>kalau di luar kendali mungkin akan menolak</b> . Tapi kalau diluar jobdesk aja cenderung malah sebel aja gitu.
77.	P : Dalam melakukan suatu tugas atau berbagai pekerjaan atau sesuatu yang dijalani di hidup, apakah ada motif tertentu? Kayak kerja rajin biar apa?
78.	S : Ooo, kalau itu sih lebih milih ini untuk cuan hehe <i>subjek tertawa</i> realistis aja sih
79.	P : Kalau di kehidupan perkuliahan?
80.	S : Oo, itu sih karena emang bisa bantu banget ya buat bayar UKT justru dengan adanya di kerjaan ini ya harus semangat sih
81.	P : Mengenai untuk mengerjakan tugas-tugas di kuliah di kampus?

82.	S : Mmm.. tergantung misal kadang sedikit terganggu kadang juga nggak, tergantung mood dan tergantung tugasnya seberapa berat gitu sih
83.	P : Bagaimana jika suatu hari nanti anda dipilih untuk mewakili kampus dalam sebuah perlombaan?
84.	S : Balik lagi <b>karna cenderung ngga yang suka tantangan banget yah</b> , terkadang sih eee kayak ayok ayok aja gitu sih
85.	P : Nggak bisa menolak juga berarti?
86.	S : Mmm, <b>kalau dari aku sih pokonya yang penting ayok dulu nanti baru lihat-lihat kayak bisa nggak nih.</b>
87.	P : Bagaimana perasaan anda jika teman anda mendapat posisi / prestasi yang lebih unggul daripada anda?
88.	S : Cenderung mmm enggak munafik ya kak. Pertama sih, kalau emang temen itu bukan saingan ya, tapi agak yang emang bukan panutan juga <b> mungkin agak sedikit iri sih</b>
89.	P : Iri nya karena berada di posisi di bawahnya? Tapi apakah anda ada keinginan untuk mengejar?
90.	S : Iya <b>iri, sangat sangat ingin menyaingi</b>
91.	P : Kemudian, menurut anda bagaimana peran laki-laki bagi seorang perempuan?

92.	S : Peran laki-laki buat ini sih, mmm gimana yah.. <b>buat saling membersamai</b> aja gitu
93.	P : Maksudnya membersamai ?
94.	S : Yaaa <b>enggak sebatas pasangan</b> , yang gimana yah mungkin ranah percintaan gitu aja tapi <b>lebih untuk bagaimana bisa saling</b> , entah itu saling yang bukan hanya saling mencintai tapi juga saling memberi saling membantu dan kesalingan yang lain.
95.	P : Kalau dalam kehidupan sehari-hari seberapa penting peran laki-laki?
96.	S : Ya <b>nggak terlalu penting juga</b> sih ( <i>subjek tertawa</i> ) Tapi kalau ada pun yaa gimana <b>bagiku tidak berpengaruh si kak</b>
97.	P : Bagaimana opini anda jika seorang perempuan terlalu menurut atau patuh pada laki-laki?
98.	S : Sangat tidak suka sih. Karena bahkan mau menurut ke laki-laki atau siapapun itu cenderung kaya gimana ya, nggak utuh aja dia
99.	P : Bisakah anda mengambil keputusan seorang diri? Tanpa orang lain, orang tua atau ayah
100.	S : Itu <b>tergantung keputusannya</b> juga sih, kalau emang <b>ada sangkut</b> paut sama misal keluarga sama ayah atau sama siapapun itu mungkin <b>cenderung harus berdiskusi kan sama keluarga</b> . Tapi kalau emang sesuatu itu <b>lebih personal, nggak terlalu sih</b>

101.	P : Bagaimana cara anda untuk meyakinkan diri sendiri bahwa tindakan / sebuah keputusan yang diambil sudahlah tepat?
102.	S : Eee.. sebenarnya <b>kalau yakin sih kayak itu harus optimis aja</b> sih.
103.	P : Dengan menumbuhkan rasa optimisme?
104.	S : Dengan cara yaa tetep bertahap si, kayak jalanin aja gitu dulu
105.	P : Seberapa besar pengaruh orang lain dalam hidup anda? Misal orangtua, keluarga, teman?
106.	S : Kalau keluarga itu mungkin mmm.. 40% sendiri sih. Selain itu mungkin 10% dari teman. Sisanya ya untuk hidup sendiri
107.	P : Nah jika demikian persentasenya, kira-kira untuk mbak mampu hidup sendiri berapa persen?
108.	S : Mungkin 60%
109.	P : Eh gimana tadi?
110.	S : Oh ya.. orangtua 30% deh kak, teman 10%
111.	P : Berikutnya, ini kan mbak bekerja sendiri yah. Apakah anda merasa nyaman dengan sisi kemandirian anda?
112.	S : Kalau kemandirian sih nyaman-nyaman aja cuman kadang dengan <b>kemandirian yang</b>



	<b>dimanfaatkan oleh seseorang</b> atau misal di kerjaan, misal atasan, itu sih <b>kurang nyaman</b> .
113.	P : Contoh yang dimanfaatkan oleh atasan itu yang bagaimana?
114.	S : Karna tau saya punya mmm apayah, bukan kepribadian sih, tapi <b>ya yang cenderung mandiri gitu jadi kadang terlalu diandalkan</b> atau gitu lah
115.	P : Biasanya kemandirian itu kan anak laki-laki yang punya ya, sedangkan disini anda ternyata punya kemandirian dari sisi wanita begitu. Lalu, pernah nggak berpikiran untuk memperlihatkan sisi kewanitaan anda pada orang lain?
116.	S : Kalau ke sesama perempuan sih mungkin yaa secara nggak sadar sih biasanya. Paling ya ada sih, tapi kalau yang <b>misal ke lawan jenis atau laki-laki nggak terlalu sih, acuh aja</b>
117.	P : Menurut anda, tindakan / hal apa yang paling menggambarkan kemandirian anda saat ini?
118.	S : Kalau tindakan ya itu, <b>saya bisa bekerja sendiri, terus kuliah juga dengan uang sendiri</b> , kayak seperti itu lho kak, wanita independent gitu. Seperti wanita karir <i>subjek tersenyum</i>
119.	P : Pernahkah terbayangkan jika sifat kemandirian yang anda yang terlalu berlebihan bisa saja mengakibatkan anda akan sulit untuk menemukan pendamping hidup?
120.	S : Kalau <b>untuk ke pendamping hidup si nggak terlalu</b> terlalu, tapi untuk hal-hal yang bisa

	menerima orang lain, orang lain kan banyak ya kak, bisa temen bisa apa, itu yang bikin susah si. Mungkin karena terlalu percaya diri terus ada anggapan-anggapan orang lain kadang nggak masuk aja gitu.
121.	P : Anggapan yang seperti apa maksudnya yang susah masuk?
122.	S : Eee bukan anggapan sih tapi ke nasehat-nasehat gitu lho yang susah masuknya, bukan anggapan juga sih
123.	P : Jadi nasehat orang lain itu yang susah masuk ke diri mbak
124.	S : Iya iya, kadang karena nggak sesuai gitu soalnya orangnya kekeuh gitu sih

**TABEL HORIZONTALISASI WAWANCARA SUBJEK I**

<b>Ucapan Subjek</b>	<b>No. Jawaban</b>	<b>Hasil Coding</b>	<b>Indikator</b>
[preferensi subjek dalam melakukan suatu pekerjaan]			<b>Ketergantungan kepada orang lain</b>
...kalau soal nyaman itu lebih nyaman sendiri sih... enak yang sendiri sih...	2	Subjek adalah individu yang bisa bekerja sendiri	
...misalnya ada diharuskan berkelompok ataupun harus ada dalam tim yang secara luas bisa bisa aja	2	Subjek tetap bisa mentoleransi pekerjaan kelompok / tim	
... lebih suka yang sendiri	6	Subjek lebih suka melakukan kegiatan sendiri karena dirasa lebih mudah dilakukan	
...tapi biasanya lebih mudah yang sendiri	8		
...lebih sering tanya misal ke teman	10	Ketika menghadapi kesulitan, subjek akan bertanya kepada teman	

...selalu pake tanya dulu sih	14		
...minta temenin yang bener-bener bisa dipercaya aja sih	22	Subjek meminta bantuan untuk urusan tertentu	
<b>Kesimpulan:</b> kecenderungan subjek untuk bergantung kepada orang lain dapat dikatakan rendah.			
[tindakan subjek merespon lingkungan luar]			
... Apalagi kalau tahu minta bantuan soal hal yang sederhana atau hal yang sepele yang kaya gitu sih kadang bukan sebel ya cuman kurang suka aja gitu	14	Subjek kurang menyukai jika menemui seseorang yang meminta bantuan untuk hal sepele	<b>Kontrol diri eksternal</b>
seneng soalnya saya merasa puas yaitu karena merasa lebih percaya diri aja sama usaha sendiri.	16	Subjek merasa keberhasilan yang diraihny karena usahanya	
...bukan shock ya, tapi	28	Cara subjek merespon permasalahan	

panikan...			
...Iya, moodyan banget juga...langsung bisa bete..	30		
iya soalnya cenderung kayak misal ambil keputusan ini nanti konsekuensinya apa ya...nanti baik buruknya gimana...	34	Subjek berhati-hati dalam memutuskan sebuah keputusan	
... lebih kek memikirkan jangka panjang gitu sih	36		
... terlalu memikirkan. Kalau misal menerima konsekuensinya apa, kalau engga gimana...	72		

Tidak begitu, tapi semisal ada masukan pun ya kadang diterima kadang ya sekedar buat tambah-tambah gitu sih	38	Subjek memutuskan sesuatu seorang diri, tidak terlalu terpengaruh dengan pendapat orang lain	
...lihat kurangnya dimana persiapannya, kenapa bisa gagal...	44	Subjek dapat mengoreksi / mencari penyebab kegagalannya	
<b>Kesimpulan:</b> subjek dapat mengatasi permasalahan dari luar dan tidak terlalu terpengaruh orang lain, namun sebelum itu perasaan subjek cenderung mudah terbawa emosi sesaat dahulu			
[penilaian subjek terhadap diri sendiri]			
80% mandiri sih...	18	Subjek merasa cukup mandiri	<b>Penilaian / harga diri</b>
... saya yakin gitu ya mau gimana pun orang mempengaruhi kadang enggak terlalu sih	40	Subjek yakin atas pendapatnya	
...kalau yakin sih kayak itu	102		

harus optimis aja...			
... kita yakin aja dulu sama opini kita, kitanya nggak terpengaruh mungkin nanti orang lain kan bisa ngikutin.	42	Subjek dapat mempertahankan pendapat	
...dengan menceritakan misal, cenderung ini sih kaya bawa-bawa pengalaman...	54		
...menolak sih, Cuma ya dengan bahasa dan ucapan dan dengan segala macam sungkan..	66	Subjek dapat menyampaikan perasaannya	
...sungkan, Cuma ya bisa nolak...	68		

... kayak pekerjaan yang selanjutnya atau hal-hal selanjutnya tuh malah jadi ketunda...	46	Respon subjek jika mengalami kegagalan	
...misal ngga sesuai hasil atau nggak sesuai yang dioptimiskan nanti jadinya galau, down terlalu lama.	54		
...kurang percaya lagi aja sih. Takut melangkah ya gitu..	58		



...percaya ke diri sendiri nomor satu...	52	Subjek menilai diri secara positif	
Optimis banget..	54		
<b>Kesimpulan:</b> subjek memiliki penilai diri yang positif, dapat menyampaikan aspirasi dengan baik, namun coping stress subjek dapat dikatakan kurang			
[sikap subjek pada tantangan / hal baru]			
... kalau suka sih suka, tapi kalau misalkan itu terus dicoba terus gagal jadi ga suka..	72	Subjek dapat mengambil sebuah tantangan, namun malas juga ketika harus menghadapi kegagalan	<b>Menghindari tantangan dan kompetisi</b>
...kalau dari aku sih pokonya yang penting ayok dulu nanti baru lihat-lihat kayak bisa nggak nih.	86		

...kalau di luar kendali mungkin akan menolak...	74	Subjek tidak menyukai tantangan	
...karna cenderung ngga yang suka tantangan banget yah...	84		
...mungkin agak sedikit iri sih...	88	Subjek merespon tentang kompetisi / persaingan	
iri, sangat sangat ingin menyaingi	90		
<b>Kesimpulan:</b> subjek kurang menyukai tantangan, tapi subjek juga memiliki hasrat untuk bersaing juga			
[opini subjek tentang peran laki-laki]			<b>Mengandalkan laki-laki</b>
...misal pergi ke mana yang jauh gitu kan...harus ada yang nemenin laki-laki lah	20	Subjek terkadang membutuhkan laki-laki	
... itu untuk yang urusan	26		

<p>formal-formal aja itu untuk yang urusan formal-formal aja</p> <p>...tergantung keputusannya juga...kalau emang ada sangkut paut sama misal keluarga sama ayah atau sama siapapun itu mungkin cenderung harus berdiskusi kan sama keluarga...</p>	100		
<p>... buat saling membersamai</p> <p>...enggak sebatas pasangan...lebih untuk bagaimana bisa saling...</p>	93	Subjek menganggap perempuan dan laki-laki setara	
<p>Ya nggak terlalu penting juga sih. Tapi kalau ada pun yaa gimana bagiku tidak</p>	96		Subjek tidak terlalu mengandalkan laki-laki

berpengaruh...			
<b>Kesimpulan:</b> subjek tidak begitu tergantung pada laki-laki karena subjek memandang peran laki-laki setara, namun subjek juga membutuhkan laki-laki di beberapa waktu.			
[penggambaran kemandirian subjek]			<b>Ketakutan kehilangan feminisme</b>
...kemandirian yang dimanfaatkan oleh seseorang...kurang nyaman...	114	Subjek merasa kemandiriannya bisa dimanfaatkan orang lain	
...saya bisa bekerja sendiri, terus kuliah juga dengan uang sendiri...	118	Kemandirian yang subjek lakukan saat ini	
...misal ke lawan jenis atau laki-laki nggak terlalu sih, acuh aja. ...untuk ke pendamping hidup si nggak terlalu...	116  102	Subjek tidak peduli dengan pendapat lawan jenis	
<b>Kesimpulan :</b> Subjek tidak khawatir kehilangan sifat feminisnya dengan bertindak mandiri			

**LAMPIRAN III**  
**VERBATIM WAWANCARA SUBJEK II**

Nama subjek : AUL  
Status : Mahasiswi  
Waktu : 11 Juni 2020  
Ket: P : Peneliti  
S : Subjek

1.	P : Dalam menyelesaikan suatu tugas / pekerjaan, mana yang lebih Anda sukai? Bekerja secara individu atau bekerja dengan orang lain dalam tim?
2.	S : <b>Individu</b> . Karena kan kalau kita melakukan suatu pekerjaan lah misalnya kan kalau kita sendiri kan kita tahu kita mau ngapain, terus apa yang mau kita lakukan, tapi kalau kita sama-sama nih, sama kelompok lah, kita kan nggak nggak bisa menyamakan dari banyak kepala. Kecuali mungkin kalau kelompoknya cuma 2 3 orang kan lebih mudah, tapi <b>kalau banyak kan kadang dia pengen, apa aku pengen apa, jadinya agak ribet</b> . Karena <b>aku sukanya lebih sendiri aja gitu</b> .
3.	P : Ketika bersama orang lain, apakah anda merasa pekerjaan lebih mudah dilakukan?
4.	S : Tergantung. Kalau <i>chemistry</i> -nya udah dapet nih gampang, tapi kalau misalnya dengan orang yang

	<p>baru kan perlu penyesuaian diri. Jadi malah kayanya menurut aku misalnya dalam suatu pekerjaan terus ada orang baru yang menjadi satu kelompok denganku, <b>justru malah enggak menjadi lebih ringan tapi yo kerja dua kali.</b></p>
5.	<p>P : Bagaimana cara mbak mengatasi kesulitan yang dialami utamanya ketika berada di lingkungan yang baru?</p>
6.	<p>S : Diem, kalau aku biasanya ya, maksudnya kalo di lingkungan yang baru tuh diem dulu, ngamati dulu situasinya gimana. Jadi ya <b>kalau nggak tahu ya tanya kalau nggak malu sih.</b> Tapi biasanya kalau lingkungan yang baru tetep malu, jadi diem aja dulu.</p>
7.	<p>P : Bagaimana pendapat Mbak mengenai orang-orang yang meminta bantuan untuk hal yang terlihat mudah?</p>
8.	<p>S : Mmm... <b>Kadangkala berpikir kok enggak bisa sih..</b> Kadang yaa.. misalnya kayak apa ya, kayak sejenis beli pulsa lah, beli pulsa di internet kan ibaratnya banyak tapi kok masih ada yo ini terlalu subjektif ya mesti ada ada beberapa orang kadang tuh beli pulsa tuh kayak bingung sendiri nyari, kadang bikin story siapa yang jualan pulsa ya. <b>Padahal itu adalah kita kita buka shopee lah, dana atau apa itu kan sebenarnya ada gitu loh.</b> Cuma gitu doang ngga bisa ya, itu itu pikiran negatif tapi</p>

	sebenarnya juga nggak papa, kalau aku punya aku mau mau aja, <b>cuma kadang berpikir gitu</b>
9.	P : Bagaimana perasaan kamu ketika bisa menyelesaikan sebuah tugas pekerjaan dimana itu adalah hasil pemikiran anda sendiri?
10.	S : Seneng lah. Udah senenang aja sih nggak tau ya pokoknya seneng aja.
11.	P : Bagaimana anda menilai diri anda sendiri berdasarkan persepsi kemandirian yang anda ketahui?
12.	S : Ya <b>lumayan lah ya mandiri</b> . Cukup Mandiri nek dilihat dari temen-temen yang lain lah di lingkunganku.
13.	P : Skala 1 - 10 seberapa mandirinya?
14.	S : Dibanding yang lain ya 8 lah
15.	P : Bagaimana sikap dan tindakan anda ketika sedang menghadapi sebuah permasalahan?
16.	S : Mmm.. <b>diem dulu</b> , cari dulu apa namanya yah. Diem dulu <i>healing</i> dulu <b>kalau udah tenang baru ditelaah masalahnya</b> apa gimana cari solusinya gitu
17.	P : Cara untuk mencari solusinya itu gimana?
18.	S : Tenang dulu, dirinci rinci dulu masalahnya apa, pokok permasalahannya apa. <b>Terus kira-kira solusinya tuh ada apa aja</b> . Terus resikonya kalau kayak gini gimana, kayak gini gimana, <b>dicari yang</b>

	<b>paling minim resiko atau yang terbaiklah gitu</b>
19.	P : Apakah anda termasuk perempuan yang mudah terbawa suasana yang mudah menangis ketika menghadapi sebuah permasalahan?
20.	S : Kalau menangis sih enggak. Aku adalah tipe orang yang susah menangis. <b>Kalau terbawa suasana juga nggak juga</b> , tapi kalau terpikirkan terus misalnya <b>ada suatu hal yang bikin kepikiran itu biasanya mempengaruhi mood</b> , tapi kalau udah dengerin musik apa tidur terus <b>abis itu yaudah</b> .
21.	P : Apakah anda membutuhkan waktu yang lama dalam menentukan sebuah keputusan?
22.	S : <b>Lumayan</b> , misalnya ya contoh kecil mau beli apa ya mau beli jam lah ya. Cari dulu spesifikasi, niatnya mau buat apa, misalnya kalau mau buat yang anti air, yang buat berenang kan ada. Misalnya ada jam-jam yang cuma bisa kena air hujan atau air keran atau apa. Jadi <b>harus tahu spesifikasi terus budgetnya tokonya garasinya dan lain sebagainya</b> . Ya walaupun agak lama terus tiba-tiba nggak jadi juga.
23.	P : Perlukah mendengarkan opini orang lain / minta saran ke orang lain?
24.	S : <b>Kalau minta saran sih nggak</b> , tapi aku orang yang ngelihat apa kayak di Google gitu review, atau di youtube kan ada review-review nya gitu. Tapi kalau minta saran ke teman bisa nggak, karena <b>aku</b>



	<b>tipe orang yang kurang suka kayak nanya-nanya ke orang gitu</b> , nanya google aja
25.	P : Ketika gagal menyelesaikan masalah, perasaan apa yang anda rasakan?
26.	S : Yaa <b>mungkin agak stress, tapi ya udah gitu aja</b> . Mungkin ya memang bukan jalannya, mungkin ya emang gak semua masalah juga bisa diselesaikan
27.	P : Apakah akan membuat <i>mood down</i> atau gimana mempengaruhi kehidupan sehari-hari?
28.	S : Mungkin awalnya ya, tapi setelah itu nggak. Soalnya biasanya kalo <b>aku stres nggak lama lah, kalau stress saat itu ya kayak ya udah sekarang stress semua, ngumpul ngumpul ngumpul ngumpul abis gitu</b> . Udah ya udah
29.	P : Waktunya berapa hari untuk move ke tahap berikutnya?
30.	S : Nggak sampe seharian juga. Paling berapa Jam aku tinggal tidur dulu ya udah
31.	P : Dalam mempertimbangkan sebuah keputusan, seberapa pentingkah opini orang lain?
32.	S : Nggak terlalu sih, <b>nggak terlalu penting</b> , misalnya nih <b>orang mau bilang abcd, kalau aku nggak sreg ya nggak sreg</b> gitu.
33.	P : Bagaimana cara anda mempengaruhi orang lain?
34.	S : Oh ini contoh ya, aku kan kerja di tempatku itu kanada wisata kaya outbound gitu kan. Kan biasa juga

	<p>cari fasilitator buat pemandu outbound itu kan dari juga karang taruna di situ. Jadi kan aku juga beberapa kali mengajak teman yang masih SMA atau yang Gabut Gabut lah di rumah hari minggu atau sabtu gitu juga tak ajain, misalnya dia nanti bilang aku nggak bisa gini, nggak bisa gini. Ya <b>aku bilang tenang aja nggak papa semuanya awalnya nggak bisa nanti lama-lama juga bisa kok.</b> Sejauh ini juga beberapa orang juga mau tertarik dan ikut lah jadi pemandu outbound gitu bareng aku dan temen-temen yang lain.</p>
35.	P : Berarti cenderung menyakinkan orang lagi dahulu ya?
36.	S : Iya gitu
37.	P : Bagaimana anda menilai diri anda sendiri? Menghargai diri?
38.	S : Kalau <b>untuk menghargai diri sendiri lumayan lah ya. Bisa mengapresiasi diri lah ya .</b> Merawat diri, membeli sesuatu yang menyenangkan diri sendiri, terus kayak nggak menyiksa diri lah. Misl ya kalau makan juga ya apa aja dimakan. Soalnya apa makan-makan kalau mau minta misalnya mau beli apa lah kalau emang itu perlu juga <b>nggak yang kayak membatasi lah gitu ya nggak juga</b>
39.	P : Dalam menghadapi sebuah permasalahan, seberapa optimiskah anda untuk menyelesaikan permasalahan tersebut?

40.	S : Tergantung masalahnya sih. Sebenarnya sih ya <b>kadangkala kita optimis bisa, tapi kadangkala kita nggak mau aja. Aku ding, aku yang belum mau aja misal menyelesaikan masalah itu.</b>
41.	P : Apakah anda merasa kesulitan ketika harus menyelesaikan sebuah masalah seorang diri?
42.	S : Nggak juga sih
43.	P : Terus mungkin tadi, kalau belum mau, mungkin harus ada orang yang membantu.
44.	S : Ya bisa jadi. Tapi ya misalnya suatu masalah itu <b>walaupun ada lah 1000 orang yang mau ikut membantu tapi kalau dari diriku itu belum</b> Yuk bisa Yuk mulai apa namanya keluar dari masalah ini ya apa namanya <b>pokok permasalahan itu ada pada diri sendiri sebenarnya</b>
45.	P : Apakah anda merasa bangga ketika anda berhasil menyelesaikan masalah itu?
46.	S : <b>Ya iya lah, setelah perjuangan untuk keluar itu ya, terus juga masalah apapun lah kalau udah selesai kan ya pasti ya</b> walaupun senang nya abis itu juga udah tai tetep senang
47.	P : Bagaimana cara anda untuk menyampaikan opini / pendapat kepada orang lain?
48.	S : Kalau <b>aku biasanya pribadi, aku agak susah bicara di forum.</b> Jadi biasanya kalau ada masalah dalam suatu kelompok ini aku ngobrol sendiri sama orang empat mata. Itupun kalau dekat. <b>Kalau nggak dekat yaudah aku biarin walaupun di dalam hati agak nggontok-nggontok</b> misalnya ya

	<p>udahlah. Paling curhatnya sama temen aja tapi ya udah. Tapi mungkin nanti kalau udah deket ya dikasih tahu atau enggak aku bilang ke misal dalam satu kelompok ada <b>pemimpinnya aku bilang ke pemimpinnya biar pemimpin itu menyampaikan ke orang yang bermasalah.</b> Mending memendam ya daripada saya mengatakan sesuatu yang aku sama orang itu nggak deket gitu takutnya nggak enak atau apa-apa gitu.</p>
49.	P : Sikap Anda ketika mendapat sebuah ajakan dari seseorang namun tidak bisa ikut dan berhalangan hadir?
50.	S : <b>Ya bilang nggak bisa</b> , tapi kasih tahu alasannya apa itu yang sekiranya bisa diterima dia
51.	P : Apakah anda termasuk individu yang menyukai tantangan?
52.	S : <b>Kadang-kadang, tapi lebih ke mageran, aku orangnya mageran</b> , tapi kalau lagi mau ya semangat banget tapi kalau enggak yaudah mager aja.
53.	P : lebih banyak magernya atau semangatnya?
54.	S : Banyak magernya sih pasti
55.	P : Jika anda diberikan sebuah tawaran untuk naik jabatan, namun tanggung jawab tersebut termasuk yang sulit, bagaimana anda mengatasinya?

56.	S : Tergantung sih. <b>Kalau itu sulit tapi aku merasa mampu aku ambil, tapi kalau sulit aku merasa aku nggak mampu aku mending nggak usah.</b>
57.	P : Lalu jika tiba-tiba anda diberikan sebuah tanggung jawab di luar kendali anda?
58.	S : <b>Kalau yang nggak bisa hendel biasanya aku nggak ambil</b> , tapi kecuali aku nggak bisa hendel <b>tapi ada yang <i>backup</i> nya</b> , misal masih aja yang masih memandu itu aku masih mau ambil masih mau menerima tantangan itu. Tapi kalau bisa dilepas sendiri tanpa sebelumnya ada pelatihan sebelumnya aku nggak dulu. Kalau nggak ada yang ada yang di belakangnya nggak ada memandu nggak berani, tapi kalau ada tantangan itu aku berani ambil
59.	P : Dalam melakukan berbagai pekerjaan, apakah ada motif tertentu yang memotivasinya?
60.	S : <b>Engga juga sih, biasa aja</b> . Ngga yang kepingin apa juga. Aku cenderung kerja yang aku seneng Kayak misalnya ya karena aku misal ngelesin atau di outbound pun karena aku senang. Pernah dulu juga kerja di pabrik lah misalnya itu itu aku nggak yang seneng jadi cuma kaya kerja tuh kayak cuma berangkat pulang nggak ada motivasi, nggak ada apa, nggak ada rasa suka gak ada apa gitu, terus aku memutuskan pergi pergi dari situ.
61.	P : Jika suatu saat anda dipilih untuk mewakili kampus dalam sebuah perlombaan?

62.	S : Tergantung ya. Kalau aku merasa mampu ya aku mau mau aja tapi <b>kalau itu di luar bidang ku dan aku merasa nggak mampu aku tolak lah</b>
63.	P : Bagaimana perasaan anda jika teman anda mendapat posisi / prestasi yang lebih unggul daripada anda?
64.	S : Ya seneng juga, <b>ya nggak papa nggak ada rasa iri juga ingin menyaingi</b> . Malah tadi misal kalo ada perlombaan <b>kalau ada banyak temen yang mau maju aku malah Alhamdulillah</b> bukan aku
65.	P : Menurut anda, bagaimana peran laki-laki bagi seorang perempuan?
66.	S : <b>Pemimpin, aku walaupun aku mandiri, tapi aku tetap menganut <i>arrijalu qowwamuna alannisa</i></b> karena laki-laki pemimpinnya wanita lah, yang nanti bersuami pun tetap imamnya dia kan. Maksudnya ya itu ya manut lah sama laki-laki dalam hal tertentu.
67.	P : Bagaimana opini anda jika seorang perempuan terlalu menurut atau patuh pada laki-laki?
68.	S : Enggak suka. Aku enggak penganut yang itu, <b>perempuan itu nggak harus yang manut disuruh ini iya disuruh itu iya, sampai dia nggak nggak memikirkan opininya sendiri</b> itu loh kalau nggak suka kayak gitu
69.	P : Bisakah anda mengambil keputusan seorang diri?

70.	S : Bisa ya. <b>Kalau untuk memutuskan untuk diri sendiri untuk hidup aku sendiri bisa sih</b>
71.	P : Bagaimana cara anda untuk meyakinkan diri sendiri bahwa tindakan / keputusan yang anda ambil sudahlah tepat?
72.	S : Ya paling diam terus direnungi dulu, dipilah-pilah apakah emang ini jalan yang terbaik apa nggak, konsekuensinya apa terus resikonya apa, manfaatnya apa dan lain sebagainya
73.	P : Untuk yakinnya?
74.	S : Ya itu, cuma mikir aja <i>direng-reng</i> aja, kan mungkin ada yang tanya saran atau apa, ya nggak ya gitu. Soalnya kan itu buat diri sendiri ya <i>Case</i> nya untuk diri sendiri jadi yang merasakan aku sendiri yang menjalani aku sendiri jadi ya yang bakal menanggung resikonya juga sendiri
75.	P : Seberapa besar pengaruh orang lain dalam hidup anda?
76.	S : Nggak terlalu lah ya, <b>karna aku yang mengerjakan semua sendiri jadi aku yang tahulah ya</b>
77.	P : Apakah anda merasa nyaman dengan sisi kemandirian anda?
78.	S : <b>Saat ini ya nyaman-nyaman aja sih</b>
79.	P : Bagaimana anda memperlihatkan sisi kewanitaan anda pada orang lain? Yang tidak menunjukkan kemandirian anda sepenuhnya?

80.	S : Mungkin kalo di rumah kayak benerin listrik ya kan bukan aku. Aku nyuruh-nyuruh adikku yang laki-laki atau kakakku, minta tolong benerin lampu misalnya atau genteng atau servis motor misalnya walaupun aku bisa sendiri kadang, mungkin minta tolong apa dicek apanya kira-kira gitu
81.	P : Menurut anda, tindakan / hal apa yang paling menggambarkan kemandirian anda saat ini?
82.	S : <b>Aku bisa kerja sendiri, kemana-mana sendiri, makan sendiri pun juga nggak apa-apa</b> , itu malah kayak sering aku makan di luar lah, makan di restoran juga sendiri. <b>Terus ke Semarang naik bis sendiri ke mana ya ke Jogja atau ke Kebumen naik kereta sendiri juga biasa</b> , hal yang biasa lah.
83.	P : Pernahkah terbayangkan jika sifat kemandirian ini terlalu berlebihan bisa saja mengakibatkan anda akan sulit untuk menemukan pendamping hidup?
84.	S : <b>Kalau sulit mendapatkan pasangan karena mandiri kayaknya nggak deh</b> , karena kan tetap kita tetap butuh lah kadang-kadang juga kalau misalnya karena ini kan udah usia dewasa udah mau ke jenjang rumah tangga lah. Itu juga tetep butuh laki-laki lah ya, misalnya kan ada beberapa pekerjaan yang wanita tuh <b>kadang-kadang bisa tapi kadang-kadang kan kita sebagai wanita punya sisi yang kalau ada laki-laki juga ya pengenlah gitulah dibantuin</b> , kayak tadi



	dibenerin benerin Lampu, atau angkat-angkat galon gitu. Ini juga bisa aja aku benerin lampu tapi karena ada laki-laki yang benerin itu ya dia aja kan ngga harus cewe juga
--	--

**TABEL HORIZONTALISASI WAWANCARA SUBJEK II**

<b>Ucapan Subjek</b>	<b>No. Jawaban</b>	<b>Hasil Coding</b>	<b>Indikator</b>
[preferensi subjek dalam melakukan suatu pekerjaan]			<b>Ketergantungan kepada orang lain</b>
Individu... kalau banyak kan kadang dia pengen, apa aku pengen apa, jadinya agak ribet... aku sukanya lebih sendiri aja gitu	2	Subjek adalah individu yang lebih nyaman bekerja sendiri	
... justru malah enggak menjadi lebih ringan tapi yo kerja dua kali	4		
... Padahal itu adalah kita kita buka shopee lah, dana atau apa itu kan sebenarnya ada gitu loh...	8	Subjek tidak bergantung pada orang lain utamanya pekerjaan kecil	
... kalau nggak tahu ya tanya kalau nggak malu sih...	6	Ketika menghadapi kesulitan, subjek akan bertanya kepada teman	

... tapi ada yang <i>backup</i> nya, misal masih aja yang masih memandu itu aku masih mau ambil masih mau menerima...	58	Terkadang subjek membutuhkan orang lain dalam membantunya	
<b>Kesimpulan:</b> kecenderungan subjek untuk bergantung kepada orang lain dapat dikatakan rendah.			
[tindakan subjek merespon lingkungan luar]			<b>Kontrol diri eksternal</b>
...Kadangkala berpikir kok enggak bisa sih... cuma kadang berpikir gitu	8	Subjek kurang menyukai jika menemui seseorang yang meminta bantuan untuk hal sepele	
... Kalau terbawa suasana juga enggak juga... ada suatu hal yang bikin kepikiran itu biasanya mempengaruhi mood... abis itu yaudah	20	Subjek menilai dirinya bukan individu yang mudah terpengaruh lingkungan luar	
... walaupun ada lah 1000 orang yang mau ikut membantu tapi kalau dari diriku itu belum...	44		
...diem dulu... kalau udah tenang baru ditelaah masalahnya...	16	Cara subjek merespon dan mengatasi permasalahan	

... Terus kira-kira solusinya tuh ada apa aja...dicari yang paling minim resiko atau yang terbaiklah gitu			
Ya iya lah, setelah perjuangan untuk keluar itu ya, terus juga masalah apapun lah kalau udah selesai kan ya pasti ya...	46	Subjek merasa puas atas keberhasilan yang telah dilakukannya	
Lumayan... harus tahu spesifikasi terus budgetnya tokonya garasinya dan lain sebagainya...	22	Subjek berhati-hati dalam memutuskan sebuah keputusan	
Kalau minta saran sih nggak... aku tipe orang yang kurang suka kayak nanyanya ke orang gitu...	24	Subjek memutuskan sesuatu seorang diri, tidak terpengaruh dengan pendapat orang lain	
...nggak terlalu penting... orang mau bilang abcd, kalau aku nggak sreg ya nggak sreg	32		
<b>Kesimpulan:</b> subjek dapat mengatasi permasalahan dari luar dan tidak terlalu terpengaruh orang lain			

[penilaian subjek terhadap diri sendiri]			<b>Penilaian / harga diri</b>
...lumayan lah ya mandiri...	12	Subjek merasa cukup mandiri	
... aku biasanya pribadi, aku agak susah bicara di forum...Kalau nggak deket yaudah aku biarin walaupun di dalam hati agak <i>nggontok-nggontok</i> ...atau aku bilang ke pemimpinnya biar pemimpin itu menyampaikan ke orang yang bermasalah...	48	Subjek terkadang kurang bisa menyampaikan pendapatnya kepada orang lain yang belum dikenal, namun untuk orang yang sudah dikenal subjek dapat menyampaikan	
Ya bilang nggak bisa...	50		
... aku bilang tenang aja nggak papa semuanya awalnya nggak bisa nanti lama-lama juga bisa kok...	34	Subjek dapat mengajak / meyakinkan individu lain	

...kadang-kala kita optimis bisa, tapi kadang-kala kita nggak mau aja. Aku ding, aku yang belum mau aja misal menyelesaikan masalah itu	40	Subjek merasa mampu, namun terkadang kurangnya motivasi menghambat produktivitasnya	
... mungkin agak stress, tapi ya udah gitu aja...  ...aku stres nggak lama lah, kalau stress saat itu ya kayak ya udah sekarang stress semua, ngumpul ngumpul ngumpul abis gitu...	26  28	Respon subjek jika mengalami kegagalan	
...untuk menghargai diri sendiri lumayan lah ya. Bisa mengapresiasi diri lah ya... nggak yang kayak membatasi lah gitu ya nggak juga	38	Subjek menilai diri secara positif dan dapat mengapresiasi diri	
<b>Kesimpulan:</b> subjek memiliki penilaian diri yang positif serta dapat mengapresiasi diri, namun subjek terkadang kurang bisa menyampaikan pendapat utamanya kepada orang yang belum dikenal			

[sikap subjek pada tantangan / hal baru]			<b>Menghindari tantangan dan kompetisi</b>
...kalau itu di luar bidang ku dan aku merasa nggak mampu aku tolak lah	62	Subjek menghindari kompetisi	
... kalau ada banyak temen yang mau maju aku malah Alhamdulillah...	64		
Kalau itu sulit tapi aku merasa mampu aku ambil, tapi kalau sulit aku merasa aku nggak mampu aku mending nggak usah	56	Subjek tidak terlalu menyukai tantangan	
Kalau yang nggak bisa hendel biasanya aku nggak ambil...	58		
... pokok permasalahan itu ada pada diri sendiri sebenemnya	44	Subjek kurang memiliki motivasi	
Kadang-kadang, tapi lebih ke mageran, aku orangnya mageran...	52		

Engga juga sih, biasa aja...	60		
...ya nggak papa nggak ada rasa iri juga ingin menyaingi...	64	Subjek merespon tentang kompetisi / persaingan	
<b>Kesimpulan:</b> subjek cenderung tidak menyukai tantangan dan menghindari kompetisi, subjek juga memiliki motivasi yang rendah yang sering menghambat produktivitasnya			
[opini subjek tentang peran laki-laki]			<b>Mengandalkan laki-laki</b>
Pemimpin, aku walaupun aku mandiri, tapi aku tetap menganut <i>arrijalu qowwamuna alannisa...</i>	66	Subjek memposisikan lelaki sebagai pemimpin	
... perempuan itu nggak harus yang manut disuruh ini iya disuruh itu iya, sampai dia nggak nggak memikirkan opininya sendiri...	68	Subjek menghormati peran lelaki sebagai pemimpin, tetapi subjek juga mempertimbangkan pendapat perempuan	



... Kalau untuk memutuskan untuk diri sendiri untuk hidup aku sendiri bisa sih..	70	Subjek dapat memutuskan sesuatu seorang diri tanpa mengandalkan orang lain	
... karna aku yang mengerjakan semua sendiri jadi aku yang tahulah ya	76		
... kadang-kadang bisa tapi kadang-kadang kan kita sebagai wanita punya sisi yang kalau ada laki-laki juga ya pengenlah gitulah dibantuin...	84	Subjek terkadang membutuhkan laki-laki	
<b>Kesimpulan:</b> subjek tidak begitu tergantung pada laki-laki, subjek menghormati peran laki-laki sebagai pemimpin			
[penggambaran kemandirian subjek]			<b>Ketakutan kehilangan feminisme</b>
Saat ini ya nyaman-nyaman aja sih	78	Subjek merasa nyaman dengan kemandiriannya saat ini	
Aku bisa kerja sendiri, kemana-mana sendiri, makan sendiri pun juga nggak apa-apa... Terus ke Semarang naik bis sendiri ke mana ya ke Jogja atau ke	82	Kemandirian yang subjek lakukan saat ini	

Kebumen naik kereta sendiri juga biasa...			
Kalau sulit mendapatkan mendapatkan pasangan karena mandiri kayaknya nggak deh...	84	Subjek tidak peduli dengan pendapat lawan jenis	
<b>Kesimpulan :</b> Subjek tidak khawatir kehilangan sifat feminisnya dengan bertindak mandiri			

**LAMPIRAN IV**  
**VERBATIM WAWANCARA SUBJEK III**

Inisial subjek : LW  
 Status : Mahasiswi  
 Waktu : 15 Juni 2022  
 Ket: P : Peneliti  
 S : Subjek

1.	P : Dalam menyelesaikan suatu tugas mana yang lebih disukai? Baik bekerja secara individu atau bekerja dengan orang lain dalam tim?
2.	S : Mmm... <b>Bekerja dengan orang lain si mbak</b>
3.	P : Kenapa emangnya? Ketika sama orang lain apa Bisa lebih muda apa kenapa?
4.	S : Eee.. karena <b>saya tuh tidak bisa mengerjakan semua itu sendirian</b> gitu lho Mbak jadi <b>saya harus butuh bantuan orang lain, jadi bisa bagi tugas</b> juga gitu lho Mbak.
5.	P : Bagaimana cara kamu mengatasi kesulitan yang dialami utamanya di lingkungan yang baru? Ya semisal ini kamu kan ngerantau jauh, ya adaptasinya gimana gitu?
6.	S : Untuk adaptasi ya bingung juga sih awalnya pasti. Ya gimana ya, saya tuh <b>tipikal orang yang kaya</b>

	<p><b>susah berbaur</b> gitu, jadi kalo saya baru masuk <b>di lingkungan yang baru tuh saya paling ya itu saya diem dulu</b> sampe berapa waktu, baru saya mau kenalan sama orang gitu.</p>
7.	<p>P : Bagaimana cara kamu menyelesaikan masalah yang sekiranya kamu anggap berat? Dapatkah kamu berpikir untuk mengatasinya sendiri atau harus dengan bantuan orang lain</p>
8.	<p>S : Eee.. <b>saya tuh harus ada bantuan orang lain</b> gitu lho, Mbak. Saya tuh <b>harus perlu pendapat orang lain terutama ayahku</b> juga. Karna saya itu nggak bisa apa-apa gitu kan, kayak apa ya saya biasa ragu gitu loh dengan pemikiranku. Jadi saya harus perlu pendapat orang lain gitu supaya memperkuat apa yang saya pikirkan gitu lho Mbak sebelum apa ambil tindakan gitu?</p>
9.	<p>P : Bagaimana sikap dan tindaka kamu ketika sedang menghadapi sebuah permasalahan?</p>
10.	<p>S : Paling saya tuh mmm.. saya kan tipikal orang yang ini loh Mbak, mmm <b>kayak orang berbaur dengan orang gitu, susah lah</b> gitu lho, jadi saya tuh paling <b>pertamanya cerita dulu sama ayahku terus minta pendapat ayahku</b>, nanti keputusan Ayahku saya harus gimana gimana <b>buat ceri solusi ya saya ikut Mbak</b>. Jadi ya cari solusi awalnya sama ayah dulu.</p>
11.	<p>P : Lanjut, terus kamu termasuk ke perempuan yang mudah mudah terbawa suasana nggak, yang mudah menangis ketika menghadapi masalah khususnya?</p>

12.	<p>S : Oh <b>iya sih Mbak, saya tuh ini selalu gampang kebawa gitu, gampang nangis gitu</b> lho Mbak. Kalau ada apa-apa gitu apalagi dalam menghadapi suatu permasalahan gitu kan, misalnya saya nggak bisa nyelesain gitu saya <b>langsung kepikiran, terus nangis</b>. Bahkan semisal pendapat orang lain kek ngga sama kayak pendapatku saya bisa mikir terus. Apa pendapatmu yang salah gitu loh. <b>Jadi ya mudah kepikiran kebawa suasananya itu tadi.</b></p>
13.	P : Bagaimana kamu menilai diri sendiri?
14.	S : Karna saya jauh dari rantauan sendiri, kadang ada rasa yang malu gitu sih mbak, berasa beda sama temen-temen yang lain gitu
15.	P : Bagaimana sikap dan tindakan anda ketika sedang menghadapi sebuah permasalahan?
16.	S : Kalau masalahnya susah <b>ya takut ngga bisa cari solusinya sih mbak</b> , makanya seringnya aku tuh curhat dulu ke ayahku kalo berat gitu, soalnya <b>aku ragu kalo aku sendiri aku yang jadi stress ga bisa gitu.</b>
17.	P : Apakah kamu membutuhkan waktu yang lama untuk menentukan sebuah keputusan?
18.	S : Eee.. ya tergantung sih Mbak, kalau misalnya masalah yang saya hadapi itu ya kalau dibilang ringan berarti bisa saya putusinya cepat. Dan saya juga ngambil keputusan itu bukan hanya berdasarkan

	pemikiran ku aja tapi pemikiran orang lain juga.
19.	P : Ketika anda gagal menyelesaikan masalah, perasaan apa yang anda rasakan?
20.	S : Sedih pasti mbak, terus jadi kepikiran yang banget banget gitu, <b>kadang ngerasa jadi anak yang bodoh juga pas itu</b>
21.	P : Dalam mempertimbangkan sebuah keputusan, seberapa pentingkah opini orang lain?
22.	S : Menurut saya ya cukup penting sih Mbak. Benar-benar penting kan karna <b>saya emang gak bisa mengambil suatu keputusan itu sendiri</b> jadi saya harus perlu apa sih opini orang lain gitu. Terus karna saya juga deketnya ke ayah ya <b>saya pasti denger opini ayahku juga</b> , jadi ya <b>pendapat ayahku itu menurut saya yang paling bisa saya andalkan dan saya percayai.</b>
23.	P : Bagaimana cara anda mempertahankan opini dan mempengaruhi orang lain?
24.	S : Karna saya orangnya susah buat berbaur, jadi ya kayak tadi itu, <b>mending diem aja dulu</b>
25.	P : Bagaimana cara kamu menilai diri kamu sendiri?
26.	S : Mmm.. apa ya Mbak. Kayaknya ya <b>tidak konsisten pada pendirian, terus plin-plan juga gitu sih.</b>
27.	P : Kalo yang positifnya, gimana?

28.	S : Oh, ya itu Mbak. Saya bisa nekat gini. Saya kan jauh di tanah sini, jauh dari orang tua jadi apa ya <b>saya nekat gitu datang ke sini untuk cari ilmu</b> . Ya waopun yang sebenarnya banyak keraguan dalam diri gitu, kayak khawatir jüge pasti kan, karena dengan lingkungan yang baru, nggak tau dan nggak kenal siapa-siapa, harus beradaptasi juga dengan apa <b>kepribadian saya yang selalu menutup diri itu</b> kan susah tapi ya modal nekat aja gitu optimis lah bisa gitu Mbak.
29.	P : Dalam menghadapi sebuah permasalahan, seberapa optimiskah kamu untuk menyelesaikan permasalahan tersebut?
30.	S : Kalau optimisnya sih ya optimis, cuman kayak eeee apa ya, banyak keraguan gitu-gitu. Saya tuh sering kepikiran, bener nggak sih yang saya lakuin ini.
31.	P : Apakah kamu merasa kesulitan ketika harus menyelesaikan sebuah masalah seorang diri?
32.	S : Iya gitu Mbak. Berat dan kesulitan banget Mbak rasanya, karena <b>saya tuh perlu banget pandangan dari orang lain gitu</b> , karena saya tuh bisa <b>mikir saya tuh masih anak-anak gitu</b> kalau mau nambil keputusan <b>mau nglakuin sesuatu juga takut salah gitu</b> .
33.	P : Kalau untuk mengerjakan tugas kuliah, sendiri atau gimana?
34.	S : <b>Kalau ada kelompoknya ya saya lebih memilih kerja kelompok</b> Mbak, supaya bisa bertukar

	pikiran, ya soalnya kalo sendiri pasti saya terlalu takut salah jawabannya gitu, apa yang saya kerjain beda sama yang dosen mau gitu.
35.	P : Apakah kamu merasa bangga ketika berhasil menyelesaikan masalah?
36.	S : Bangga ya ada sih, sedikit. Karena kan berarti saya udah naik satu tingkat gitu, yang berarti kan bisa buat bahan pembelajaran saya juga kan ke depannya. Ya meskipun nanti juga masih takut-takut juga tapi setidaknya untuk saat itu saya bisa nglewatannya.
37.	P : Bagaimana sikap kamu jika mendapat sebuah ajakan tetapi kamu tidak bisa ikut serta dalam acara tersebut?
38.	S : Sebenarnya <b>saya nggak bisa nolak sih Mbak kalau diajak-ajak gitu</b> . Karena kan saya tuh mikir gini, di sini tidak bisa hidup tanpa mereka, tanpa temen-temen saya kan kalau saya nolak itu kayak ada rasanya gimana gitu lho Mbak. <b>Nanti kalau saya nolak gitu takutnya mereka itu nggak mau ngasih saran lagi, nggak mau nolong saya lagi</b> gitu. Karena kan saya butuh banget mereka gitu loh apa yang mereka minta.
39.	P : Apakah kamu termasuk individu yang menyukai tantangan?
40.	S : Eee... <b>nggak terlalu sih Mbak. Kalau tantangan ya kadang penasaran juga, cuma pengen aja.</b>



	<p><b>Tapi saya takut</b> juga gitu takut nggak nyelesain sampai akhir atau saya ngambil tantangan itu tapi enggak kelar. Eh sama aja ya tadi jawabannya. Ya pokoknya ragu terus takut apa yang Cuma kelar selese aja tapi nggak ada hasilnya gitu. Hasilnya ada tapi kek nggak bisa gitu loh, mbak berdampak.</p>
41.	<p>P : Apa kamu berani untuk melakukan hal yang baru yang kamu sendiri belum pernah mencobanya?</p>
42.	<p>S : Ee <b>ya nggak terlalu berani sih, mbak</b>. Soalnya saya sendiri ragu sama diriku sendiri juga gitu kalau mau ngambil mau ngambil sesuatu yang baru itu bisa ngga sih dikerjain, apalagi yang bener-bener sendiri gitu kan ya ngga berani, khawatir lah.</p>
43.	<p>P : Berarti belum pernah mencobaa ini? Merantau ini?</p>
44.	<p>S : Ehhh iya bener itu. Kan saya dari jauh banget ya, dan nekat datang ke sini lho, mbak, dan itu suatu tantangan yang besar banget. Apalagi kan nggak bisa jauh dari orang tua saya terutama ayah. Kayaknya itu tantangan terberat yang pernah saya ambil si mbak.</p>
45.	<p>P : Bagaimana jika tiba-tiba kamu diberikan sebuah tanggung jawab sebagai pemimpin misalnya memimpin dalam tim kelompok atau jadi komting di kelas?</p>
46.	<p>S : Waah, yang jelas ngga akan saya ambil itu. Ya soalnya saya tidak percaya diri Mbak itu saya tidak percaya sama diri sendiri. <b>Lha untuk memimpin diri sendiri saya saja yaa gitu, kadang bisa</b></p>

	<b>biasa juga enggak.</b> Masih nggak konsisten gitu lho, Mbak. Apalagi kalau harus mimpin suatu organisasi, kacau lah.
47.	P : Dalam melakukan berbagai pekerjaan, apakah kamu ada motivasi tertentu?
48.	S : Kalo motivasi tertentu ada sih Mbak, soalnya kan ya saya dah dateng ke semarang sini, udah jauh-jauh datang kemari, ya kudu sukses gitu lah harapannya, ya walaupun harus mengorbankan perasaan, sering banget nangis karna merindukan orang tua di rumah.
49.	P : Bagaimana jika suatu saat kamu dipilih untuk mewakili kampus dalam sebuah perlombaan?
50.	S : <b>Enggak akan saya ambil sih, pasti saya tolak.</b> Takutnya malah sayanya nggak bisa menyelesaikan perlombaan itu, atau mungkin misal jadi ikut perlombaan itu saya takut salah mengisi jawaban ato malah mengecewakan kampus juga gitu lho Mbak. <b>Kalau sampe mengecewakan kampus malah itu jadi buat tekanan lagi buat saya.</b> Jadi lebih baik tidak mengambilnya aja Mbak.
51.	P : Kalau di keseharian ya, bagaimana perasaan kamu jika teman kamu mendapat prestasi yang lebih unggul daripada kamu?
52.	S : Ya <b>udah biasa aja Mbak,</b> soalnya saya juga pasti bisa nanti, kan ya punya jam nya tersendiri. Ketika siap mungkin bisa Mbak. Tapi <b>kalau kalau dia udah lebih duluan ya wess terserah dia</b>

	<b>gpp</b> , emang Rezeki itu ya.
53.	P : Menurut kamu, bagaimana peran laki-laki bagi seorang perempuan?
54.	S : <b>Kalau cowo itu nggak penting tapi kalau ayah yaa itu penting banget dalam kehidupanku.</b>
55.	P : Kenapa ayah itu menurutmu penting?
56.	S : Karna <b>emang dari kecil tuh dekat banget dari dulu sama ayahku</b> gitu loh Mbak, <b>apa-apa tuh harus minta pendapat, masukan ayah.</b> Kaya pas pertama di lingkungan sini juga mesti cerita dulu ke ayah, terus bagaimana caranya untuk berbaur juga itu ayah saya yang kasih saran arahan. Ya pokonya selalu minta pendapat dulu ke ayah gitu.
57.	P : Bagaimana opini kamu jika seorang perempuan terlalu menurut atau patuh pada laki-laki?
58.	S : <b>Yaa mungkin itu emang udah kewajibannya ya mbak, kalau perempuan itu patuh sama laki-laki,</b> apalgi nanti dalam kehidupan berumah tangga gitu
59.	P : Bisakah kamu mengambil keputusan seorang diri?
60.	S : Cenderung sulit dan ngga bisa sih Mbak, soalnya saya harus membutuhkan oranglain, pendapatnya gitu. <b>Apalagi kalau itu keputusan yang sangat besar, pasti itu didiskusikan dulu sama ayahku.</b>
61.	P : Bagaimana cara kamu untuk meyakinkan diri sendiri bahwa tindakan / keputusan yang kamu ambil

	sudahlah tepat?
62.	S : Karna dalam setiap keputusanku itu pasti ada pemikiran orang lain gitu kan Mbak yang menguatkan keputusanku itu kan, jadi ya begitu percaya diri. Bukan yang percaya diri banget, tapi karena ada pemikiran orang lain yang mendukung keputusanku itu jadi bisa buat lumayan yakin gitu lah Mbak.
63.	P : Seberapa besar pengaruh orang lain dalam hidup anda?
64.	S : Cukup besar mungkin ya Mbak, soalnya saya tidak bisa apa-apa tanpa orang lain. Harus ada pendapat orang lain juga dalam kehidupanku.
65.	P : Menurut kamu apakah kamu termasuk individu yang mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain?
66.	S : Kalau dibilang mandiri, mungkin bisa juga Mbak. Soalnya saya sampe di tempat ini itu suatu kemandirian buat diri saya sendiri ya Mbak. Yang jauh dari orang tua nekat merantau. Tapi kalau dibilang nggak butuh apa mmm pendapat orang lain atau bergantung sama orang lain kayanya mustahil banget Mbak, karena sampai sekarang itu saya masih bergantung sama teman-teman saya minta pendapat, minta yang apa-apa pakai ditemanin. Beli makan aja sering ngajak buat ditemanin gitu lho Mbak.

67.	P : Berarti jika menurutmu kamu adalah individu yang mandiri, jadi tindakan yang paling menggambarkan kemandirian mu saat ini ya merantau ya?
68.	S : Iya itu, nekat ke mari, <b>nekat merantau itu suatu ilustrasi kemandirian yang paling besar</b> , ya pencapaian rekor tertinggi dalam hidup sekarang ya.
69.	P : Terus, nyaman nggak dengan Sisi Berusaha mandiri ini?
70.	S : Kalau dibilang nyaman ya enggak Mbak, tapi saya juga selalu berpikir harus ada upaya peningkatan dalam hidup gitu. <b>Nyaman ya pasti enggak cuman harus ada tuntutan peningkatan dalam hidup ya gitu</b>
71.	P : Nggak nyamannya karena apa?
72.	S : Yaa <b>karena jauh dari orang tua Mbak. Kalo kita kenapa-kenapa, atau butuh apa kan susah.</b>
73.	P : Ini kan biasanya di tempatmu itu kan jarang cewek merantau sampai jauh sekali sampai ke luar pulau, pernah nggak terbayangkan jika sifat kemandirian dari merantau ini terlalu berlebihan dan bisa saja mengakibatkan kamu sulit untuk menemukan pendamping hidup.
74.	S : Enggak sih Mbak, kalau memang udah jodoh pasti dipertemukan gitu ya kan. Ya kalau memang ini ya cari jodoh di sini aja gitu pendamping hidup di sini gitu ya kan.

75.	P : Kalau cari kesana apa terlalu sulit?
76.	S : Bukan terlalu sulit sih Mbak. Yaa gimana ya, kita udah jauh jauh merantau memberanikan diri gitu kan, melawan ketakutan selama ini. Kenapa kita harus cari jodoh orang sana lagi gitu.

**TABEL HORIZONTALISASI WAWANCARA SUBJEK III**

<b>Ucapan Subjek</b>	<b>No. Jawaban</b>	<b>Hasil Coding</b>	<b>Indikator</b>
[preferensi subjek dalam melakukan suatu pekerjaan]			<b>Ketergantungan kepada orang lain</b>
Bekerja dengan orang lain si mbak	2	subjek adalah individu yang tidak bisa bekerja sendiri	
Kalau ada kelompoknya ya saya lebih memilih kerja kelompok	34		
...saya tuh tidak bisa mengerjakan semua itu sendirian...saya harus ada bantuan orang lain...	4	subjek takut melakukan sesuatu seorang diri	
harus perlu pendapat orang lain terutama ayahku..	8	subjek bergantung kepada orang lain	
<b>Kesimpulan:</b> subjek memiliki kecenderungan untuk bergantung kepada orang lain			

[tindakan subjek merespon lingkungan luar]			<b>Kontrol diri eksternal</b>
...di lingkungan yang baru tuh saya paling ya itu saya diem dulu...	6	Subjek takut bertindak di lingkungan yang baru	
Iya sih Mbak, saya tuh ini selalu gampang dibawa gitu, gampang nangis gitu...Jadi ya mudah kepikiran dibawa suasananya itu tadi...	12	Subjek mudah terbawa suasana dari lingkungan luar	
...mending diem aja dulu...	24	Subjek tidak berani menyampaikan opini secara langsung	
...takutnya mereka itu nggak mau ngasih saran lagi, nggak mau nolong saya lagi...	38	Kekhawatiran jika lingkungan eksternal tidak lagi membantunya	
...Kalau sampe mengecewakan kampus malah itu jadi buat tekanan lagi buat saya..	50	Terlalu mengkhawatirkan lingkungan luar	
<b>Kesimpulan:</b> subjek mudah terbawa oleh lingkungan luar dan susah menyampaikan aspirasi.			



[penilaian subjek terhadap diri sendiri]			<b>Rendahnya harga diri</b>
...tidak konsisten pada pendirian, terus plin-plan juga gitu sih.	26	Subjek memberikan penilaian negatif terhadap diri sendiri	
...kepribadian saya yang selalu menutup diri itu...	28		
...ya takut ngga bisa cari solusinya sih mbak...aku ragu kalo aku sendiri aku yang jadi stress ga bisa gitu	16	Subjek merasa pesimis tidak bisa menyelesaikan sebuah permasalahan	
...mau nglakuin sesuatu juga takut salah gitu.	32		
...kadang ngerasa jadi anak yang bodoh juga pas itu	20	Subjek merasa kurang kompeten	
...saya nggak bisa nolak sih Mbak kalau diajak-ajak gitu...	38	Subjek tidak berani menyampaikan kehendaknya	
<b>Kesimpulan:</b> subjek kurang memiliki penilaian diri yang positif, indikasi <i>self esteem</i> yang rendah			

[sikap subjek pada tantangan / hal baru]			<b>Menghindari tantangan dan kompetisi</b>
...nggak terlalu sih Mbak... Kalau tantangan ya kadang penasaran juga, cuma pengen aja. Tapi saya takut..	40	Subjek tidak terlalu tertarik dengan tantangan	
...ya nggak terlalu berani sih, mbak...	42	Subjek tidak berani melakukan hal yang baru	
Enggak akan saya ambil sih, pasti saya tolak	50	Subjek menghindari mengambil sebuah tantangan	
Ya udah biasa aja Mbak... kalau kalau dia udah lebih duluan ya wess terserah dia gpp...	52	Subjek tidak terlalu peduli dengan prestasi orang lain, menghindari kompetisi	
<b>Kesimpulan:</b> subjek kurang menyukai hal baru yang sifatnya cukup menantang dan subjek juga enggan terlibat dalam sebuah kompetisi.			

[opini subjek tentang peran laki-laki]			<b>Mengandalkan laki-laki</b>
Kalau cowo itu nggak penting tapi kalau ayah yaa itu penting banget dalam kehidupanku.  ...emang dari kecil tuh dekat banget dari dulu sama ayahku...apa-apa tuh harus minta pendapat, masukan ayah...	54  56	Subjek bergantung kepada sosok ayah	
Yaa mungkin itu emang udah kewajibannya ya mbak, kalau perempuan itu patuh sama laki-laki	58	Subjek menganggap kepatuhan seorang perempuan kepad laki-laki adalah hal yang wajar	

...Apalagi kalau itu keputusan yang sangat besar, pasti itu didiskusikan dulu sama ayahku.	60	Subjek mengandalkan ayahnya	
...pendapat ayahku itu menurut saya yang paling bisa saya andalkan dan saya percayai.	22		
harus perlu pendapat orang lain terutama ayahku..	8		
<b>Kesimpulan:</b> subjek cukup memandang seorang laki-laki, misalnya ayah sebagai sosok yang dapat diandalkan.			
[penggambaran kemandirian subjek]			<b>Ketakutan kehilangan feminisme</b>
... merantau itu suatu ilustrasi kemandirian yang paling besar...	68	Subjek merasa mandiri dengan merantau	
...Nyaman ya pasti enggak cuman harus ada tuntutan peningkatan dalam hidup ya gitu.	70	Subjek kurang nyaman juga dengan sisi kemandiriannya	
..karena jauh dari orang tua Mbak. Kalo kita kenapa-kenapa, atau	72	Subjek ingin dirawat, membutuhkan perlindungan	

butuh apa kan susah..			
-----------------------	--	--	--

<b>Kesimpulan :</b> meskipun dalam kondisi jauh merantau, subjek tetap memiliki keinginan untuk dirawat oleh keluarganya
--

**LAMPIRAN V**  
**VERBATIM WAWANCARA SUBJEK IV**

Inisial subjek : RJJ  
Status : Mahasiswi  
Waktu : 16 Juni 2022  
Ket: P : Peneliti  
S : Subjek

1.	P : Dalam menyelesaikan suatu tugas / pekerjaan, mana yang lebih Kamu sukai? Bekerja secara individu atau bekerja dengan orang lain dalam tim?
2.	S : <b>Bekerja dengan kelompok, kaya yang bareng-bareng gitu lho mba</b>
3.	P : Kenapa, ketika sama temen / orang lain apa merasa sebuah tugas itu bisa lebih mudah dilakukan?
4.	S : <b>Iya pasti lebih mudah, ya lebih cepet juga sih terus bisa juga berbagi pendapat kan.</b> Soalnya aku biasanya kan mmm.. apa sih, sering nanya-nanya juga
5.	P : Bagaimana cara kamu menyelesaikan masalah yang sekiranya kamu anggap berat? Dapatkan kamu berpikir untuk mengatakannya sendiri atau kamu perlu orang lain untuk membantumu, baik secara langsung atau sekedar memberi nasehat dan saran pengarahan?

6.	<p>S : <b>Kalau masalahnya udah berat banget mah ya ngga kuat gitu mba, biasanya ini sih, harus cerita cerita curhat gitu lho</b>, kadang ya sampe nangis nangis gitu ke temen. Soalnya kalo yang masalahnya berat kalo kita cuthat kan bisa bikin plong gitu, jadi berasa ngga terlalu berat sih masalahnya. <b>Lha masalah kecil juga aku sering cerita soalnya</b>. Terus kalo sama temen kan juga bisa dikasih solusi pendapat terus juga bisa dibantuin gitu.</p>
7.	<p>P : Bagaimana pendapat kamu mengenai orang-orang yang meminta bantuan untuk hal yang terlihat sepele / mudah?</p>
8.	<p>S : Ya gapapa sih kalo kata aku, ya aku ya gitu soalnya. Semisal masalah kecil pun kaang aku ceritain juga. Paling merkanya kali ya yang mungkin risih kali ya. Ya gapapa, soalnya aku kadang ya gapapa juga aku mau dengerin. Terus ya <b>kalaupun masalahnya dianggap mudah, tapi menurutku ya berat makanya jadi sering cerita terus minta bantuan gitu</b>.</p>
9.	<p>P : Bagaimana perasaan kamu ketika bisa menyelesaikan sebuah tugas yang itu merupakan hasil pemikiran kamu sendiri?</p>
10.	<p>S : Mmm.. Ya seneng sih kalo bisa selesai cuman tetep aja di akhirnya pasti aku nanya ke temen. <b>Ini tuh bener ngga sih, kayak mastiin itu jawabanya bener apa enggak</b>. Yaa kaya ngga mau salah aja.</p>

11.	P : Bagaimana sikap dan tindakan kamu ketika sedang menghadapi sebuah permasalahan?
12.	S : <b>Heboh duluan si biasanya. Ya itu, nangis juga</b> kan heboh ya mba
13.	P : Hebohnya yang bagaimana?
14.	S : Heboh yang <b>cemas pengen cepet-cepet selese aja itu masalah tapi aku gatau gimana nyeleseinnnya.</b>
15.	P : Apakah kamu termasuk perempuan yang mudah terbawa suasana? Mudah menangis ketika menghadapi masalah?
16.	S : <b>Iya mba. Ya soalnya cewe kan baperan</b> sih mba
17.	P : Memangnya baperanmu yang kaya gimana?
18.	S : Aku kalo <b>yang dibentak sedikit aja tuh kayak yang langsung less sampe ke hati gitu</b> , terus jadinya kebawa ke pikiran juga akunya.
19.	P : Apakah kamu membutuhkan waktu yang lama untuk menentukan sebuah keputusan?
20.	S : Iya mba, lumayan si ya lama lah. <b>Saya pikir dulu harus gimana, butuh pendapat oranglain juga.</b> Ya saya pikir-pikir juga solusinya itu tapi tetep aja sih balik lagi pasti saya juga nanya lagi orang lain soalnya <b>pendapat mereka juga saya butuh gitu. Saya kumpulin baru deh saya pikirkan kira-kira buat ambil keputusannya gimana</b> gitu.



21.	P : Ketika kamu gagal menyelesaikan masalah, perasaan apa yang kamu rasakan?
22.	S : Ya <b>sedih mba pasti lah</b> . Masalahnya yang gede, terus akunya udah kumpul-kumpulin ribet sana sini buat mikirin cari solusi penyelesaian tapi gagal. <b>Kan ya sedih kepikiran juga, jadi makin semrawut di pikiran lah mba.</b>
23.	P : Menurut kamu, seberapa penting pendapat orang lain dalam mempertimbangkan sebuah keputusan?
24.	S : <b>Menurut aku sih cukup penting ya mba</b> , karna.. soalnya kalau dalam menyelesaikan masalah aku tuh butuh pendapat dari mereka. Ya pendapat dari temen-temen saya itu.
25.	P : Bagaimana cara kamu mempertahankan opini dan mempengaruhi orang lain?
26.	S : Kalo untuk mempertahankan pendapat biasanya sih ya kalau kalau aku sering maksa gitu. Ini aja inii, pendapatnya aku gini, cuma ya aku ga pake alesan kenapa hhe subjek tertawa
27.	P : Bagaimana kamu menilai diri kamu sendiri?
28.	S : Mmm, kalau kata temen-temen ku dibilang cekatan ya, tapi <b>kalo kataku malah kaya yang ngga pedean, pemalu gitu lah.</b>
29.	P : Dalam menghadapi sebuah permasalahan, seberapa optimiskah kamu untuk menyelesaikan permasalahan tersebut?

30.	S : Kalao optimis ngga yang optimis banget, tapi ya berusaha buat cukup optimis aja. Soalnya <b>kan masalahnya kan sering dibantu juga sama orang lain gitu, sama temen lah banyak</b> , soalnya aku tuh ada kek circle gitu lah kita yang sering apa-apa barengan, pergi kemana mana bareng juga, jadi udah kaya yang bisa curhat terus saling support juga.
31.	P : Apakah kamu merasa bangga ketika kamu berhasil menyelesaikan sebuah masalah?
32.	S : Biasa sih, ngga yang terlalu bangga juga. Soalnya ya aku jarang bisa sendiri, mesti dibantu mereka temen-temen aku itu.
33.	P : Apakah kamu merasa kesulitan ketika harus menyelesaikan sebuah masalah seorang diri?
34.	S : Iya mba pasti, <b>karna aku orangnya baperan, gampang nangis gitu</b> kan. Jadi ya apa-apa aku perlu cerita dulu. Kaya misal abis dibantai di presentasi, terus ga bisa jawab, pasti abis pulang kelas aku langsung pergi ke kos temenku, mewek mewek gitu bisa-bisanya aku kaya gitu, kan jadi malu juga lah ko di kelas presentasi sendiri dan ga bisa jawab
35.	P : Bagaimana cara kamu untuk menyampaikan opini / pendapat kepada orang lain?
36.	S : Kalau ke temen-temen aku, <b>karna kita dah saling terbuka jadi ya biasa aja kadang nyeplos aja gitu</b> . Cuma <b>kalo sama oranglain, bahkan temen kelas yang ngga deket-deket banget gitu aku mending</b>

	<p><b>diem aja</b> deh. Kaya misal kalo kelompokan terus pembagian tugas kan biasanya, yaudah aku manut aja, Cuma kadang kalo pas kedapetan materi yang aku gabisa, mau ngomong sungkan. Jadi yaudah akhirnya sekedar ngerjain sebisa aku aja gitu.</p>
37.	<p>P : Bagaimana sikap kamu jika mendapat sebuah ajakan dari seseorang teman namun kamu berhalangan untuk ikut serta?</p>
38.	<p>S : Kalau ada yang ngajak apalagi temen sendiri yang deket gitu <b>susah lah buat nolak. Ga enakan gitu</b>, jadi ya sebisa mungkin aku aja yang sempetin waktu buat ikut mereka.</p>
39.	<p>P : Apakah kamu termasuk individu yang menyukai tantangan?</p>
40.	<p>S : Tantangan yang kaya apa dulu ini, <b>kalo yang biasa dan sekiranya aku masih bisa lakuin ya cukup suka, gapapa. Cuma kalo itu emang susah ya gasuka mending gausah aja gitu</b>, takut salah langkah jadinya.</p>
41.	<p>P : Lalu, kalo kamu sendiri berani ngga untuk melakukan hal yang baru yang kamu sendiri belum pernah mencobanya?</p>
42.	<p>S : Karena <b>belum pernah ya pasti takut lah mba, mending nggausah nyoba</b> . Apalagi kalo misalna itu termasuk yang ekstrem yang sekiranya aku ga bisa buat nahan itu, aku sih mending engga aja sekalian.</p>

43.	P : Bagaimana jika tiba-tiba kamu diberikan sebuah tanggung jawab sebagai seorang pemimpin misalnya mimpin kelompok, atau semisal jadi komting di kelas gitu?
44.	S : Kalau <b>buat jadi pemimpin nggak deh mba</b> , aku tolak aja. Kalau masih ada yang lain mah yang lain aja gitu masih banyak yang bisa dan pasti lebih mampu. Tapi kalau komting kelas kayaknya pernah semester awal dulu waktu jadi komting kelas, soalnya kan kalau di di angkatan aku, di kelas aku tuh komting kelas makul harus semua orang tuh wajib gitu. Jadi ya digilir buat jadi komting jadi kaya harus ngerasain gitu semuanya.
45.	P : Dalam melakukan suatu hal atau pekerjaan apa kamu memiliki motivasi tertentu?
46.	S : Mmm, kalo sekedar di kuliah nih, mungkin misalnya pas presentasi yah. Yah ada sih dikit, jadi belajar biar sebisa mungkin nanti nggak yang kaku pas di depan. Terus kalo bisa bagus di depan kan ya nilainya mungkin bisa bagus juga.
47.	P : Terus bagaimana perasaan kamu jika teman kamu mendapatkan prestasi yang lebih unggul daripada kamu?
48.	S : <b>Yaudah gapapa</b> , cuman ya ini aku kadang pengen kayak gitu juga. Tapi kan kalau semisal <b>udah kemampuannya segini ya mau gimana lagi?</b>

49.	P : Ya mungkin kamu harus belajar lebih lagi, cari cara yang gimana gitu?
50.	S : Yaiya sih mba, harus rajin rajin lagi. Atau mungkin kalau perlu ya belajar dari dia juga kali ya.
51.	P : Bagaimana jika suatu saat kamu dipilih untuk mengikuti lomba mewakili kampus dalam sebuah perlombaan?
52.	S : <b>Kalau aku mending aku tolak mba, ngga pede gitu malu lah takut.</b> Kalau ada yang lain mending yang lain aja sih orang lain gitu atau kalau perlu aku cari yang lain gapapa, jadi akunya ngga jadi dipilih buat maju
53.	P : Menurut kamu, bagaimana peran laki-laki bagi seorang perempuan?
54.	S : Menurut aku ya sangat penting, butuh juga lah <b>ya peran laki-laki sangat butuh.</b> Kan teman kan nggak harus ini harus perempuan aja kan, soalnya temen aku juga ada yang laki-laki dan aku butuh dia. Kayak misalkan kita <b>ada permasalahan yang kita butuh jawaban / pendapat dari sudut pandang dia, kan pasti minta tolongnya ke dia</b> kan yang laki-laki kan.
55.	P : Bagaimana pendapat kamu jika seorang perempuan terlalu menurut atau patuh pada laki-laki?
56.	S : Kurang setuju kataku, karena <b>kalau terlalu patuh gitu kayak dimanfaatin nggak sih,</b> kayak jadi kan gimana gitu kan. <b>Kecuali kalau mereka udah menikah kan udah suami istri</b> ya pasti istri harus patuh

	sama suami.
57.	P : Bagaimana cara kamu untuk meyakinkan diri sendiri bahwa tindakan atau keputusan yang kamu ambil sudah benar?
58.	S : Gimana yaa, bingung juga sebenere. Cuma ya paling tiap hari kaya dipikirin, mmm kaya ditanamkan gitu di pikiran kalo semuanya itu baik-baik aja.
59.	P : Seberapa besar pengaruh orang lain dalam hidup kamu?
60.	S : Cukup besar si mba, <b>kan kita makhluk sosial gitu ya pasti hidupnya selalu sama orang lain juga kan</b>
61.	P : Siapa yang paling berpengaruh kalo gitu?
62.	S : Yaa yang pasti orang tua juga termasuk kan, terus temen-temen yang selalu adapas susah seneng bareng. Terus kalo orang tua kan yang pasti menasehati kan, ngasih arahan-arahan gitu lah, <b>apalagi kalo Ayah kan yang sebagai kepala keluarga kan ya pasti dia cenderung ngasih saran / keputusan yang sekiranya itu terbaik</b> buat anaknya.
63.	P : Menurut kamu, tindakan / hal apa yang paling menggambarkan kemandirian kamu saat ini?
64.	S : Mmm, apa ya mba. Aku orangnya biasa aja sih mba, tapi kalo kata temenku <b>aku orangnya terjadwal</b>

	<b>gitu, nggak yang harus diuber-uber</b> buat ngelakuin tugas. Itu termasuk mandiri ga sih, temenku bilang gitu, tapi aku ngelakuin itu kan karna kayak kewajiban gitu sih kalo tugas
65.	P : Bagaimana kamu memperlihatkan sisi kewanitaan kamu pada orang lain?
66.	S : Kalo baperan mungkin sih, itu kaya temen-temen aku tau semua kalo <b>aku anaknya gampang nangis gitu</b>
67.	P : Apakah kamu merasa nyaman dengan sisi kemandirian kamu?
68.	S : <b>Biasa aja mba, soalnya aku orangnya engga yang semandiri itu</b>

**TABEL HORIZONTALISASI WAWANCARA SUBJEK IV**

<b>Ucapan Subjek</b>	<b>No. Jawaban</b>	<b>Hasil <i>Coding</i></b>	<b>Indikator</b>
[preferensi subjek dalam melakukan suatu pekerjaan]			<b>Ketergantungan kepada orang lain</b>
Bekerja dengan kelompok, kaya yang bareng-bareng gitu lho mba	2	subjek adalah individu yang lebih suka bekerja dengan orang lain	
Iya pasti lebih mudah, ya lebih cepet juga sih terus bisa juga berbagi pendapat kan..	4	subjek merasa lebih mudah jika bekerja dengan orang lain	



<p>Kalau masalahnya udah berat banget mah ya ngga kuat gitu mba, biasanya ini sih, harus cerita cerita curhat gitu lho... Lha masalah kecil juga aku sering cerita soalnya</p>	<p>6</p>	<p>Dalam menyelesaikan masalah, subjek perlu bantuan orang lain</p>	
<p>kalaupun masalahnya dianggap mudah, tapi menurutku ya berat makanya jadi sering cerita terus minta bantuan gitu...</p>	<p>8</p>		
<p>... kan masalahnya kan sering dibantu juga sama orang lain gitu, sama temen lah banyak...</p>	<p>30</p>		
<p>...kan kita makhluk sosial gitu ya pasti hidupnya selalu sama orang lain juga kan...</p>	<p>60</p>		
<p><b>Kesimpulan:</b> subjek memiliki kecenderungan untuk bergantung kepada orang lain</p>			

[tindakan subjek merespon lingkungan luar]			<b>Kontrol diri eksternal</b>
Heboh duluan si biasanya. Ya itu, nangis juga...	12	Respon subjek ketika menghadapi permasalahan	
...karna aku orangnya baperan, gampang nangis gitu...	34		
Iya mba. Ya soalnya cewe kan baperan...	16	Subjek mudah terbawa suasana dari lingkungan luar	
...yang dibentak sedikit aja tuh kayak yang langsung less sampe ke hati gitu...	18		
.... aku anaknya gampang nangis gitu...	66		
...karna kita dah saling terbuka jadi ya biasa aja kadang nyeplos aja gitu... kalo sama oranglain, bahkan temen kelas yang ngga deket-deket banget gitu aku mending diem aja	36	Subjek tidak berani menyampaikan opini secara langsung kepada orang yang belum dikenal	

...susah lah buat nolak. Ga enakan gitu...	38	Subjek takut bertindak asertif	
... sedih mba pasti lah... Kan ya sedih kepikiran juga, jadi makin semrawut di pikiran	22	Subjek terlalu mengkhawatirkan lingkungan luar	
Menurut aku sih cukup penting ya mba...	24	Subjek memikirkan pendapat orang lain	
...Saya pikir dulu harus gimana, butuh pendapat oranglain juga...pendapat mereka juga saya butuh gitu. Saya kumpulin baru deh saya pikirkan kira-kira buat ambil keputusannya gimana..	20		
<b>Kesimpulan:</b> subjek mudah terbawa oleh lingkungan luar dan susah menyampaikan aspirasi.			

[penilaian subjek terhadap diri sendiri]			<b>Rendahnya harga diri</b>
... Ini tuh bener ngga sih, kayak mastiin itu jawabanya bener apa enggak...	10	Subjek ragu dalam melakukan pekerjaan jika seorang diri	
... cemas pengen cepet-cepet selese aja itu masalah tapi aku gatau gimana nyeleseinnya	14	Subjek merasa pesimis tidak bisa menyelesaikan sebuah permasalahan	
... ngga pede gitu malu lah takut...	52		
... kalo kataku malah kaya yang ngga pedean, pemalu gitu lah..	28	Subjek menilai diri sendiri	
... aku orangnya terjadwal gitu, nggak yang harus diuber-uber..	64		
...susah lah buat nolak. Ga enakan gitu...	38	Subjek tidak berani menyampaikan kehendaknya	
<b>Kesimpulan:</b> subjek kurang memiliki penilaian diri yang positif, ragu dalam bertindak sesuai kehendak sendiri			

indikasi <i>selfesteem</i> yang rendah			<b>Menghindari tantangan dan kompetisi</b>
[sikap subjek pada tantangan / hal baru]			
...kalo yang biasa dan sekiranya aku masih bisa lakuin ya cukup suka, gapapa. Cuma kalo itu emang susah ya gasuka mending gausah aja gitu...	40	Subjek tidak terlalu menyukai tantangan yang sifatnya sulit	
...karna belum pernah ya pasti takut lah mba, mending nggausah nyoba...	42	Subjek tidak berani melakukan hal yang baru	
Kalau aku mending aku tolak mba...	52		
...kalau buat jadi pemimpin nggak deh mba...	44	Subjek menghindari mengambil sebuah tanggung jawab yang cukup besar	
Yaudah gapapa... udah kemampuannya segini ya mau gimana lagi...	48	Subjek tidak terlalu peduli dengan prestasi orang lain, menghindari kompetisi	
<b>Kesimpulan:</b> subjek kurang menyukai hal baru yang sifatnya cukup menantang dan subjek juga enggan terlibat dalam sebuah kompetisi.			

[opini subjek tentang peran laki-laki]			<b>Mengandalkan laki-laki</b>
... ya peran laki-laki sangat butuh... ada permasalahan yang kita butuh jawaban / pendapat dari sudut pandang dia, kan pasti minta tolongnya ke dia..	54	Subjek cukup membutuhkan peran laki-laki	
... kalau terlalu patuh gitu kayak dimanfaatin nggak sih... Kecuali kalau mereka udah menikah kan udah suami istri...	56	Subjek kurang menyukai tindakan perempuan yang terlalu tunduk pada laki-laki, kecuali jika sudah ada ikatan tertentu	
... apalagi kalo Ayah kan yang sebagai kepala keluarga kan ya pasti dia cenderung ngasih saran / keputusan yang sekiranya itu terbaik...	62	Subjek mengandalkan ayahnya	
<b>Kesimpulan:</b> subjek cukup membutuhkan peran seorang laki-laki dalam hidupnya, namun tidak sepenuhnya bergantung			

[penggambaran kemandirian subjek]			<b>Ketakutan kehilangan feminisme</b>
Biasa aja mba, soalnya aku orangnya engga yang semandiri itu	68	Subjek merasa tidak terlalu mandiri	
...aku anaknya gampang nangis gitu...	66	Subjek menunjukkan sisi kelemahan perempuan	
<b>Kesimpulan :</b> Subjek merasa belum mandiri, subjek cenderung menunjukkan tanda-tanda feminis			

**LAMPIRAN VI**  
**VERBATIM WAWANCARA SUBJEK V**

Nama subjek : AM  
Status : Mahasiswi  
Waktu : 16 Juni 2022  
Ket: P : Peneliti  
S : Subjek

1.	P : Dalam menyelesaikan suatu tugas maupun pekerjaan mana yang lebih kamu sukai bekerja secara individu atau bekerja dengan teman dalam suatu tim?
2.	S : Kalau dalam satu tim, <b>lebih suka itu sih suka yang sama teman gitu, kan ya sama temen.</b>
3.	P : Kenapa suka sama temen? Apa ketika sama temen tugas itu jadi lebih mudah?
4.	S : Ya iya, <b>kan jadi saling ngandelin gitu nggak kerja sendiri kitanya.</b>
5.	P : Gimana cara kamu mengatasi kesulitan / permasalahan yang dialami dalam kelompok itu?
6.	S : Kalo kesulitannya dalam kelompok ya tanya sama temen. <b>Saling apa sih kek yang minta saran atau apa lah gitu..</b>



7.	P : Kalau pas lagi sendiri, gimana kamu cara mengatasi kesulitannya?
8.	S : Susah si mba, <b>soalnya aku cenderung yang butuh seseorang</b> buat aku berkeluh kesah. Ya biasanya kalo masalahnya berat ya <b>sering ceritanya ke pacar juga.</b>
9.	P : Bagaimana cara kamu menyelesaikan masalah yang sekiranya kamu anggap berat. Dapatkah kamu berpikir untuk mengatasinya sendiri atau perlu orang lain yang membantu baik secara langsung atau sekedar memberi nasehat dan juga pengarahan?
10.	S : Kayaknya kalo berat ya nggak nggak bisa sendiri Mbak <b>Harus itu harus curhat ke pacar dulu</b> atau ke temennya. Misal nanti mau kasih saran apa enggak yang penting ya mending curhat dulu gitu. Kalau aku ngarepnya sih ya diberi arahan juga, soalnya cenderung ini.. <b>susah kalau sendiri gitu, harus ada arahan teman atau saran-saran</b> atau apa gitu kalau misalkan enggak dikasi saran kan aku yang gimana gitu ya, masih ngganjel juga di hati.
11.	P : Kamu kalau ngapa-ngapain sendiri enggak kalau misal cuma sekedar beli makan, apa harus ditemenin nggak kalau di kosan gitu?
12.	S : <b>Seringnya ya ditemenin sih</b> , ya biasa lah kalo anak kosan kan enakny kalo beli makan sekalian bareng bareng gitu ngga sendirian. Misal kalo temen kos ngga bisa, terus harus sendiri mending aku

	grabfood aja / shopeefood gitu, kalo ada temen kan bisa sama temen.
13.	P : Pernah nggak kamu menyelesaikan sebuah tugas dan itu kamu lakukan sendiri, rasanya gimana?
14.	S : Mmm, ya pas itu seneng tapi nggak pede aja sih Mbak, kayak tetap gimana ya rasanya.. Eh gimana ya yang ini tuh, menurut kamu ini gimana, bener nggak.. Tetep gitu sih walaupun udah selesai <b>tetap butuh saran temen, ngga harus temen, orang lain siapapun itu itu juga gapapa .</b>
15.	P : Bagaimana sikap dan tindakan mu ketika sedang menghadapi sebuah permasalahan seorang diri?
16.	S : Oh, biasa pertama ini sih kayak apa ya mbak, <b>bukan takut sih lebih ke panik.</b> Panikan banget makanya itu selalu ada temen kan buat bisa nenangin langsung lah paling enggak, soalnya kalo pacar ya jauh juga.
17.	P : Karena panik itu apakah kamu termasuk perempuan yang cengeng juga? Yang mudah terbawa suasana? Mudah menangis ketika menghadapi masalah?
18.	S : <b>Cengeng nya lumayan mungkin ya Mbak soalnya sensitif juga</b> sih
19.	P : Kalau untuk hal kecil / sepele apa mudah menangis juga?
20.	S : Nggak tau juga ya, apa bawaan atau gimana, emang gitu <b>bawaannya pengen nangis</b> kalau misal eee bahkan nggak pas kesusahan aja, cuman misal <b>ngelakuin apa-apa sendiri tuh kayak ngerasa kok</b>

	<b>nggak ada temen yang bantu sih, kok gini to.</b>
21.	P : Untuk menentukan sebuah keputusan apakah membutuhkan waktu yang lama bagi kamu?
22.	S : Lumayan Mbak. Cenderung lama sih nggak mesti, kalo pernah misal kebetulan bisa kek cepet, <b>tapi nggak yang yakin juga sih.</b> Soalnya seringnya ya mikirnya buat itu keputusannya nanti lama.
23.	P : Ketika gagal dalam menyelesaikan masalah, perasaan yang dirasakan?
24.	S : <b>Ya pasti sedih ya</b> Mbak. Terus mungkin <b>jadi makin nggak percaya diri</b> terus makin gimana gitu, ya intinya sedih Mbak.
25.	P : Dalam mempertimbangkan sebuah keputusan Seberapa penting opini orang lain?
26.	S : Penting sih menurut aku Mbak. Kayak pendapat orang-orang tuh menurut aku tuh kayak gimana ya, <b>harus banget tuh apa pak perlu pendapat orang</b>
27.	P : Kenapa harus ada pendapat orang?
28.	S : <b>Karna nggak PD aja</b> sih, soalnya kalau enggak ngerasa kayak <b>kalau apa-apa sendiri tuh masih kurang.</b>
29.	P : Walaupun yang menjalaninya itu kamu?
30.	S : Ya karena nanti misalkan pendapat orang kan kayak mereka.. aku tuh gini, mereka kayak punya

	pemikiran, orang-orang mungkin udah pernah pengalaman nih kalau ngasih saran gini gitu. Jadi lebih pede aja walaupun ini urusan pribadi / apa sih gitu.
31.	P : Oke deh, kalau untuk menyampaikan opinimu, bagaimana kamu cara kamu menyampaikan opini? Pernah ngga kamu yang ngasih nasehat juga gitu?
32.	S : Kalau <b>menyampaikan opini enggak sih mbak. Karna aku cenderung minta ya</b> Mbak, kadang kalau ada orang yang curhat gitu malah cenderung ikut bingung juga sih. Ya aku juga biasa tanya kok malah ditanya yang susah. Ya mungkin kalau untuk sekali bisa, dan buat cara menyampaikannya paling berdasar yang pernah aku lakuin aja kayak pengalaman. Kalau belum tau cuma ikut bingung aja sih.
33.	P : Bagaimana cara kamu menilai diri kamu sendiri?
34.	S : pertama kayaknya <b>aku nggak pedean</b> , terus mungkin dua juga <b>terlalu bergantung sama orang</b> si hidupnya sih nggak bisa mandiri gitu. Apalagi biar ala ala Mbak-Mbak independent gitu nggak bisa banget. Harus ada teman yang minimal ya walaupun temen mau berapapun tapi minimal ada satu si yang kayak selalu ngasih arahan / apa gitu.
35.	P : Kalau sisi positifnya, dari kamu apa?

36.	S : Apa yaa, mungkin <b>bisa menyembunyikan perasaan kali</b> ya, hehe. Jadi kalo misal punya masalah aku bisa keliatan happy, Cuma nanti kalo pas sendiri di kamar bisa deh nangis pecah
37.	P : Selain itu?
38.	S : Mmm.. mungkin karena aku orangnya sungkanan gitu, jadi orang-orang nganggep aku baik, kesannya jadi <b>gampang buat dimintain tolong</b> gitu
39.	P : Dalam menghadapi permasalahan seberapa optimis kamu menyelesaikan permasalahan tersebut
40.	S : Mmm, <b>ngga terlalu sebenarnya</b> . Tapi kalau ada orang lain yang ikut bantuin ya baru bisa pede terus yakin gitu.
41.	P : Jadi.. Apakah kamu merasa kesulitan ketika harus menyelesaikan sebuah masalah seorang diri?
42.	S : Ya <b>karena nggak pede tentu kesulitan</b> . Terus kayak nanti kalau misal Mmm.. apa ya, hasilnya ataupun yang nggak sesuai kayak gini, kalau nggak ada arahan dari orang tuh bawaannya nggak pede, nggak enak nggak, nggak yakin, nggak tenang gitu.
43.	P : Apakah anda merasa bangga ketika anda berhasil menyelesaikan masalah?
44.	S : Lumayan si mba, Cuma ya enggak yang seneng banget juga. Lebih ke lega aja karna udah kelarin semua

45.	P : Bagaimana cara anda untuk menyampaikan opini / pendapat kepada orang lain?
46.	S : <b>Susah sih mbak</b> , kalau beda pendapatnya dikit aja mungkin gapapa aku diem.
47.	P : Kalau banyak?
48.	S : <b>Ya diem juga sih. Kecuali itu sama temen sendiri</b> ya aku ngomong Mbak.
49.	P : Bagaimana sikap kamu jika mendapat sebuah ajakan dari seseorang namun kamu tidak bisa menerima ajakan itu?
50.	S : Sungkan pasti, kaya gimana ya. Mau aku ikut serta atau enggak yang penting mau aja dulu. Soalnya <b>aku tuh orangnya cenderung yang susah nolak, sungkanan gitu</b> . Bahasa orang ya pekeuw gitu.
51.	P : Apakah kamu termasuk individu yang menyukai tantangan?
52.	S : Jelas nggak Mbak, <b>kalau tantangan nggak Mbak, no no no</b> .
53.	P : Berarti enggak berani untuk mencoba hal-hal yang baru sendirian?
54.	S : <b>Enggak si Mbak</b> , bahkan jangankan hal baru kek apapun itu yang ranahnya masalah atau mendekati ke sesuatu yang harus apa ya menjalani sendiri tuh kayak <b>enggak berani deh</b> , gitu sih.
55.	P : Hmm, ya ini aku bisa bilang kamu pemalu mungkin ya, terus jika tiba-tiba diberikan sebuah tanggung jawab sebagai pemimpin, misalnya memimpin kelompok atau sebagai komting, diterima apa enggak?

56.	S : <b>Mending nolak sih walaupun sungkan.</b> Tapi itu kan perlu banyak orang ya. Aku aja orangnya harus tahu pendapat orang sedangkan kalau harus jadi pemimpin kan biasanya cowo yang didahulukan, yang harus bisa mengarahkan harus bisa mengayomi ataupun itu ya cenderung nggak mau aja sih.
57.	P : Dalam melakukan berbagai pekerjaan, apakah ada motif tertentu yang memotivasinya?
58.	S : <b>Enggak ada sih, enjoy aja</b> kayak yaudah kerjain aja <b>yang penting selese</b> aja.
59.	P : Terus, jika suatu saat kamu dipilih untuk mewakili kampus dalam sebuah perlombaan mau nggak?
60.	S : Mmm.. <b>nggak mau sih, walaupun yang nyuruh dosen</b> sekalipun kalau emang aku nggak pede nggak mau sih.
61.	P : Terus, mengenai teman-teman ya dan juga prestasi kamu, perasaan kamu jika teman kamu mendapatkan posisi atau prestasi yang lebih unggul daripada kamu?
62.	S : Mmm... <b>Yaudah biasa-biasa aja itu hidup-hidup dia.</b> Nggak ada iri atau apa-apa nggak, kan semua orang kaya punya ini masing-masing biasa-biasa aja. Punya timeline masing-masing hmm.
63.	P : Menurut kamu, bagaimana peran laki-laki bagi seorang perempuan?
64.	S : Oo.. kalau aku butuh ya Mbak, kalau misalnya tadi kan. Kan aku orangnya <b>nggak bisa apa-apa sendiri gitu jadi ya mau nggak mau misalkan nggak ada temennya minimal ada cowok gitu.</b>

	Jadi ya harus ada sosok laki-laki mau mau teman yang laki-laki atau laki-laki yang ke arah pacar atau apa tuh penting.
65.	P : Kalau orangtua / Ayah keluarga kamu?
66.	S : Oo ya <b>itu juga penting banget</b> soalnya kehidupan hidupku tergantung banget ya <b>entah itu laki-laki yang di keluarga ataupun teman</b> ataupun pacar ya penting banget. Soalnya aku mikir kalau <b>cowok tuh kan ini ya kayak bisa melindungi kayak gitu lho</b> .
67.	P : Bagaimana opini kamu jika ada seorang perempuan menurut atau patuh pada laki-laki?
68.	S : Ya enggak apa-apa orang ini kan kek apa ya. Ya udah kan cowok jugakan kalau kadang juga ngatumya ya nggak gimana-gimana. Emang dia ngatur ya udah emang dia kayak gitu. Soalnya <b>kan cowo juga bisa diandelin kan</b> , jadi semisal dia mau kita yang gimana-gimana ya gapapa.
69.	P : Bisakah kamu mengambil keputusan seorang diri, tanpa pendapat orang lain?
70.	S : Nggak bisa sih, <b>harus ada siapapun itu yang sekiranya bisa bantu</b> .
71.	P : Tapi jika suatu saat harus mengambil keputusan sendiri, bagaimana cara kamu meyakinkan diri sendiri bahwa tindakan / keputusan yang kamu ambil sudahlah tepat?
72.	S : Gimana ya, susah juga sebenarnya. Juga <b>nggak tahu nggak kebayang sih emang nggak bisa</b> .



73.	P : Seberapa besar pengaruh orang lain dalam hidup kamu?
74.	S : Kalo keluarga ya cukup besar Mbak, kan kita seringnya apa-apa ya dirahkannya sama keluarga. Jadi ya pengaruh keluarga penting. Kalo buat temen ya berpengaruh juga, apalagi kalau pas disini kan, kan yang tau temen.
75.	P : Apakah kamu termasuk individu yang mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain?
76.	S : Kalau Mandiri sih <b>nggak terlalu mandiri mandiri banget</b> , kalau bergantung cenderung bergantung, entah itu bergantung dalam hal bergantung butuh pendapat atau bergantung dalam artian materi atau bergantung waktu ke orang ataupun jasa-jasa mereka gitu. Tapi kalau Mandiri pun <b>Mandiri banget sih nggak juga, tapi mencoba</b> . Kan aku kan ini ya kayak ngelesin gitu sih cuman apa ya bantu bantu orang tua aja karena bisa bantu nya lewat buat uang saku gitu sih nambah-nambah aja.
77.	P : Ooo tadi berarti kan ada sedikit Sisi kemandirian ya lumayan
78.	S : Iya Mbak
79.	P : Jika menurutmu kamu itu individu yang mandiri, tindakan atau hal apa yang menggambarkan kemandirianmu saat ini?
80.	S :Iya dengan ngelesin itu tadi sih. Kayak buat mau apa itu, mencoba, eee biar bisa sedikit apa ya. Dengan

	menambah uang saku lewat ngelesin itu aku buat nyampe ke tahap itu susah banget sih soalnya, jadi mm bagus deh.
81.	P : Terus, nyaman nggak dengan mencoba belajar mandiri itu? Dengan kemandirian yang dilakukakan saat ini?
82.	S : Dengan ngelesin tadi yah, kalau masalah uangnya sih nyaman-nyaman aja ya, siapa yang nggak seneng gitu kalau pas dapet gaji gitu. Cuman <b>kalau untuk waktu yang dikorbanin atau kita harus kemana-mana sendiri harus pakai alasan berangkat sendiri tetapi situ pulang kos sendiri, itu ya kurang enak aja sih, kurang nyaman</b> aja. Kayak berasa nyamannya tuh sebentar aja gitu. Apalagi uangnya pas udah habis juga gitu kan nggak nyaman banget.
83.	P : Jika kau menilai cukup mandiri, bagaimana cara kamu memperlihatkan Sisi kewanitaannya kamu pada orang lain?
84.	S : Ya sebenarnya aku nggak ngerasa terlalu mandiri sih, orang cuman apa sih, kalau hal uang dan itu nggak nggak besar-besaran banget kan nominalnya biasa aja nggak terlalu mandiri-mandiri juga. Terus untuk memperlihatkan orang lain ya nggak tahu ya, karena emang nggak ngerasa mandiri, jadi biasa aja.

85.	P : Pernah terbayang enggak, jika sifat kemandirian yang sekarang, mencoba untuk belajar bekerja itu ya, akan berlebihan dan bisa mengakibatkan kamu akan sulit menemukan pendamping hidup?
86.	S : Kalau sekarang sih <b>enggak terlalu Mbak</b> , soalnya kan ya aku Cuma ngelesin aja gitu, <b>masih biasa banget lah, nggak yang mau jadi wanita karir gitu.</b> Cuma ya mungkin hal itu bisa aja terjadi, soalnya kan kadang cowo itu ini minder ya kalau kita punya dalam sisi materi lebih unggul, ataupun dalam apa. Jangankan materi ya misal prestasi atau pendidikan kan bikin nggak nggak juga yah. Kayak ngerasa jangan gitu deh kan nanti laki-laki jadi kayak nganggep terintimidasi atau apa. Itu menurut saya lho Mbak.

**TABEL HORIZONTALISASI WAWANCARA SUBJEK V**

<b>Ucapan Subjek</b>	<b>No. Jawaban</b>	<b>Hasil Coding</b>	<b>Indikator</b>
[preferensi subjek dalam melakukan suatu pekerjaan]			<b>Ketergantungan kepada orang lain</b>
... lebih suka itu sih suka yang sama teman gitu, kan ya sama temen.	2	Subjek adalah individu yang lebih suka bekerja dengan teman	
... kan jadi saling ngandelin gitu nggak kerja sendiri kitanya...	4	Subjek cenderung mengandalkan oranglain	
...soalnya aku cenderung yang butuh seseorang...	8		
... tetap butuh saran temen...siapapun itu itu juga gapapa	14		
... kesulitannya dalam kelompok ya tanya sama temen...minta saran...	6	Ketika menghadapi kesulitan, subjek akan bertanya kepada teman	

... susah kalau sendiri gitu, harus ada arahan teman atau saran-saran...	10		
Seringnya ya ditemenin sih...	12	Subjek tidak nyaman melakukan sesuatu seorang diri	
<b>Kesimpulan:</b> kecenderungan subjek untuk bergantung kepada orang lain dapat dikatakan tinggi.			
[tindakan subjek merespon lingkungan luar]			<b>Kontrol diri eksternal</b>
... bawaannya pengen nangis...ngelakuin apa-apa sendiri tuh kayak ngerasa kok nggak ada temen yang bantu sih	20	Subjek kurang percaya diri dan bersedih jika melakukan suatu pekerjaan seorang diri	
...tapi nggak yang yakin juga sih...	22	Subjek merasa tidak yakin dengan dirinya sendiri	
Ya pasti sedih... jadi makin nggak percaya diri...	24		
Karna nggak PD aja... kalau apa-apa sendiri tuh masih kurang	28		
... bukan takut sih lebih ke panik....	16	Cara subjek merespon permasalahan	

...Cengengnya lumayan mungkin ya Mbak soalnya sensitif juga...	18		
... harus banget tuh apa pak perlu pendapat orang	26	Subjek memutuskan sesuatu berdasarkan pengaruh luar	
<b>Kesimpulan:</b> subjek mudah terpengaruh orang lain dan akan lebih yakin jika orang lain membantu dirinya [penilaian subjek terhadap diri sendiri]			
... aku nggak pede... terlalu bergantung sama orang...	34	Penilaian subjek pada diri sendiri	<b>Penilaian / harga diri</b>
... gampang buat dimintain tolong...	38		
...bisa menyembunyikan perasaan kali...	36		
...ngga terlalu sebenarnya...	40	Subjek merasa tidak bisa menyelesaikan masalah seoran diri	
...karena nggak pede tentu kesulitan...	42		

...menyampaikan opini enggak sih mbak. Karna aku cenderung minta ya...	32	Subjek kurang bisa menyampaikan aspirasi dan perasaannya	
Susah sih mbak...	46		
Ya diem juga sih. Kecuali itu sama temen sendiri...	48		
...aku tuh orangnya cenderung yang susah nolak, sungkanan gitu...	50		
<b>Kesimpulan:</b> penilaian diri positif subjek masih kurang, subjek kurang dapat menyampaikan aspirasi dengan baik			
[sikap subjek pada tantangan / hal baru]			<b>Menghindari tantangan dan kompetisi</b>
...kalau tantangan nggak Mbak, no no no	52	Subjek tidak menyukai tantangan dan hal baru	
Enggak si Mbak...enggak berani deh	74		

... nggak mau sih, walaupun yang nyuruh dosen...	60		
Mending nolak sih walaupun sungkan...	56	Subjek menghindari tanggung jawab yang besar	
Enggak ada sih, enjoy aja...yang penting selese	58	Subjek tidak memiliki motif tertentu dalam melakukan pekerjaan	
... Yaudah biasa-biasa aja itu hidup-hidup dia...	62	Subjek merespon tentang kompetisi / persaingan	
<b>Kesimpulan:</b> subjek tidak menyukai dan menghindari hal baru yang sifatnya menantang, subjek juga kurang memiliki hasrat untuk bersaing.			
[opini subjek tentang peran laki-laki]			
... sering ceritanya ke pacar juga.	8	Subjek membutuhkan sosok laki-laki	<b>Mengandalkan laki-laki</b>
...Harus itu harus curhat ke pacar dulu...	10		
... nggak bisa apa-apa sendiri gitu jadi ya mau nggak mau misalkan nggak ada	64		



temennya minimal ada cowok gitu...			
... itu juga penting banget... entah itu laki-laki yang di keluarga ataupun teman...	66		
... harus ada siapapun itu yang sekiranya bisa bantu	70	Subjek tidak bisa mengambil keputusan sendiri	
... nggak tahu nggak kebayang sih emang nggak bisa	72		
... kan cowo juga bisa diandelin kan...	68	Subjek mengandalkan laki-laki	
... cowok tuh kan ini ya kayak bisa melindungi kayak gitu lho...	66		
<b>Kesimpulan:</b> subjek cukup tergantung dan mengandalkan sosok laki-laki			
[penggambaran kemandirian subjek]			<b>Ketakutan kehilangan feminisme</b>
... nggak terlalu mandiri mandiri banget.... Mandiri banget sih nggak juga, tapi mencoba	76	Subjek sedang mencoba untuk belajar menjadi mandiri	

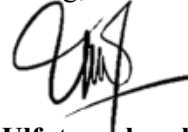
... kalau untuk waktu yang dikorbanin atau kita harus kemana-mana sendiri harus pakai alasan berangkat sendiri tetapi situ pulang kos sendiri, itu ya kurang enak aja sih, kurang nyaman...	82	Subjek kurang nyaman dengan kemandiriannya saat ini	
... enggak terlalu Mbak... masih biasa banget lah, nggak yang mau jadi wanita karir gitu.	86	Subjek merasa tidak akan menghilangkan sisi feminisnya	
<b>Kesimpulan :</b> Subjek tidak khawatir kehilangan sifat feminisnya sebab subjek merasa tidak terlalu mandiri			

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Ulfaturrohmah  
Tempat, tanggal lahir : Kebumen, 21 Januari 1996  
Alamat : Dukuh Jangli Kulon, Desa Jogopateng, Kecamatan  
Buluspesantren, Kabupaten Kebumen  
Jenis kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
No. Hp : 0838-7374-5255  
Email : ulfaturrohmah@gmail.com  
Nama Ayah : Alqomungid  
Nama Ibu : Soinah  
Riwayat Pendidikan :

1. TK Negeri Pembina Kebumen, Lulus Tahun 2003
2. SD Negeri V Panjer, Lulus Tahun 2009
3. MTs Negeri Model 1 Kebumen, Lulus Tahun 2012
4. SMA Negeri 2 Kebumen, Lulus Tahun 2014

Semarang, 24 Juni 2022



**Ulfaturrohmah**

NIM. 1507016061